



**KOMPETENSI PROFESIONAL GURU BIMBINGAN  
DAN KONSELING DALAM PELAKSANAAN  
PELAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING  
DI SMP NEGERI SE-KOTA CILACAP  
TAHUN PELAJARAN 2012/2013**

**Skripsi**

Disajikan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan  
Program Studi Bimbingan dan Konseling

Oleh  
Mugi Lestari  
1301409019

**JURUSAN BIMBINGAN DAN KONSELING  
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG  
2013**

## **PENGESAHAN**

Skripsi yang berjudul “**Kompetensi Profesional Guru Bimbingan dan Konseling dalam Pelaksanaan Pelayanan Bimbingan dan Konseling Di SMP Negeri se-Kota Cilacap Tahun Pelajaran 2012/2013**” telah dipertahankan dihadapan sidang panitia ujian skripsi Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang

Pada hari : Kamis

Tanggal : 1 Agustus 2013

### **Panitia Ujian**

Ketua

Sekretaris

Drs. Sutaryono, M.Pd  
NIP. 195708251983031015

Drs. Eko Nusantoro, M.Pd  
NIP. 19600205 199802 1 001

Penguji Utama

Drs. Heru Mugarso, M.Pd.,Kons  
NIP. 19610602 198403 1 002

Penguji/Pembimbing I

Penguji/Pembimbing II

Prof. Dr. Mungin Eddy W., M.Pd.,Kons  
NIP. 19521129 197703 1 002

Dr. Supriyo, M.Pd  
NIP. 19510911197903 1 002

## **PERNYATAAN**

Dengan ini saya,

Nama : MUGI LESTARI  
NIM : 1301409019  
Jurusan : Bimbingan dan Konseling, S1  
Fakultas : Ilmu Pendidikan

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul “Kompetensi Profesional Guru Bimbingan dan Konseling Dalam Pelaksanaan Pelayanan Bimbingan dan Konseling Di SMP Negeri Se-Kota Cilacap Tahun Pelajaran 2012/2013”, saya tulis dalam rangka memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan adalah benar-benar merupakan karya saya sendiri yang saya hasilkan setelah melalui penelitian, pembimbingan, diskusi, dan pemaparan/ujian. Semua kutipan baik yang diperoleh dari sumber kepustakaan, wahana elektronik, maupun sumber lainnya, telah disertai keterangan mengenai identitas sumbernya dengan cara sebagaimana yang lazim dalam penulisan skripsi. Sepenuhnya seluruh isi karya ilmiah ini menjadi tanggung jawab saya sendiri.

Demikian, harap pernyataan ini dapat digunakan seperlunya.

Semarang, Agustus 2013  
Yang membuat pernyataan

**Mugi Lestari**  
**NIM. 1301409019**

## MOTTO DAN PERSEMBAHAN

### MOTTO:

*“Berpikir positif terhadap ALLAH SWT terhadap apa yang dimiliki dan apa yang sedang dihadapi adalah kunci kehidupan”*

### PERSEMBAHAN:

*Seiring rasa syukur dan atas Ridho-Mu, skripsi ini  
kupersembahkan kepada:*

- ☞ Ibu*ku tercinta yang telah menjadi ibu dan motivator  
terhebat serta perhatian yang tiada pernah gersang.
- ☞ Adik-adik*ku Mulyono, Taufik, Edgar, dan Afif
- ☞ Yusuf Zabidi*, yang selalu berada disampingku
- ☞ Almamater*

## KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT penyusun panjatkan karena dengan rahmat dan ridho-Nya penyusun dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul “Kompetensi Profesional Guru Bimbingan dan Konseling Dalam Pelaksanaan Pelayanan Bimbingan dan Konseling Di SMP Negeri Se-Kota Cilacap Tahun Pelajaran 2012/2013” dengan baik.

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis telah banyak mendapatkan bantuan, dan dorongan yang sangat bermanfaat dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini dengan rendah hati penulis ucapkan terima kasih kepada:

1. Prof.Dr. Fathur Rokhman, M.Hum. Rektor Universitas Negeri Semarang
2. Drs. Hardjono, M.Pd., Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang, yang telah memberikan pembinaan dan motivasi dalam skripsi ini.
3. Drs. Eko Nusantoro, M.Pd., Ketua Jurusan Bimbingan dan Konseling Universitas Negeri Semarang, yang telah memberikan motivasi, petunjuk dan saran-saran kepada penulis.
4. Prof. Dr. Mungin Eddy Wibowo, M.Pd.,Kons., Pembimbing I yang telah banyak memberikan bantuan dan bimbingan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan
5. Dr. Supriyo, M.Pd., Pembimbing II yang telah memberikan banyak bantuan dan bimbingan walau di tengah sakitnya beliau, “semoga cepat sembuh pak”
6. Kepala Sekolah dan Guru bimbingan dan konseling SMP Negeri dan Swasta se-Kota Cilacap yang telah membantu memperlancar pelaksanaan penelitian

7. Bapak dan ibu dosen yang telah memberikan dorongan mental maupun moral kepada penulis.
8. Sahabat kos “Ijo” Yusri, Aim, Leli terima kasih walau hanya 1 (satu) tahun yang diberikan untuk kita bersama dalam satu atap, itu memberikan kenangan terindah, kalian mengajarkan aku banyak hal.
9. Sahabat-sahabatku Nurul, Danti, Novi, Tuti, Zizi, Jilvi, Aim, Mita, Ana, Zakki, PY, Ira serta teman-teman seperjuanganku angkatan 2009 yang telah memberikan dukungan, motivasi sampai akhir, dan kenangan yang indah.
10. Semua pihak yang telah memberikan dukungan dan bantuannya sehingga skripsi dapat selesai.

Semoga Allah SWT memberikan balasan rahmat sesuai dengan amal kebaikan yang telah diberikan.

Semoga skripsi dapat bermanfaat bagi para pembaca pada umumnya dan mahasiswa bimbingan dan konseling pada khususnya.

Semarang, Agustus 2013

Penulis

## ABSTRAK

**Lestari, Mugi. 2013.** *Kompetensi Profesional Guru Bimbingan dan Konseling Dalam Pelaksanaan Pelayanan Bimbingan dan Konseling*. Skripsi. Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang. Dosen pembimbing I Prof. Dr. Mungin Eddy Wibowo, M.Pd.,Kons dan Pembimbing II Dr. Supriyo, M.Pd.

Kata kunci: kompetensi professional, guru bimbingan dan konseling, pelayanan bimbingan dan konseling

Penelitian ini dilakukan berdasar pada fenomena di sekolah yaitu implementasi kompetensi professional guru bimbingan dan konseling yang belum optimal. Pelayanan bimbingan dan konseling format kelompok dan format individu kurang berjalan dengan maksimal. Selain itu adanya penyusunan program yang tidak berdasarkan atas hasil *need assessment* menunjukkan implementasi aplikasi instrumentasi dan himpunan data kurang optimal dilakukan. Tujuan penelitian untuk mendapatkan informasi kompetensi professional guru bimbingan dan konseling dalam pelaksanaan pelayanan bimbingan dan konseling di SMP Negeri se-Kota Cilacap tahun pelajaran 2012/2013.

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan deskriptif. Populasi dalam penelitian adalah seluruh guru bimbingan dan konseling di SMP Negeri se-Kota Cilacap dengan jumlah 24 guru bimbingan dan konseling. Oleh karena subyeknya kurang dari 100, sehingga penelitian ini tidak menggunakan sampel. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket. Angket yang digunakan menggunakan model skala Likert. Data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan analisis deskriptif persentase.

Hasil analisis deskriptif persentase diperoleh data kompetensi profesional guru bimbingan dan konseling dalam pelaksanaan pelayanan bimbingan dan konseling di SMP Negeri se-Kota Cilacap Tahun Pelajaran 2012/2013 tergolong tinggi (78.71%). Pencapaian persentase pada sub variabel juga seluruhnya tergolong tinggi yaitu menguasai konsep dan praksis asesmen untuk memahami kondisi, kebutuhan, dan masalah konseli (77.58%); menguasai kerangka teoritik dan praksis bimbingan dan konseling (81.4%); merancang program bimbingan dan konseling (77.11%); mengimplementasikan program bimbingan dan konseling yang komprehensif (79%); menilai proses dan hasil kegiatan bimbingan dan konseling (76.14%); memiliki kesadaran dan komitmen terhadap etika professional (81.4%).

Simpulan penelitian ini yakni guru bimbingan dan konseling SMP Negeri se-Kota Cilacap telah dapat menguasai dan mengaplikasikan kompetensi profesionalnya dalam pelaksanaan pelayanan bimbingan dan konseling dengan kriteria tinggi. Adapun saran yang diajukan kepada guru bimbingan dan konseling untuk senantiasa meningkatkan kinerjanya dan kepada pihak sekolah untuk memfasilitasi dan mendorong guru dalam upaya meningkatkan kualitas kinerjanya dalam pelaksanaan pelayanan bimbingan dan konseling.

## DAFTAR ISI

<b>JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>PENGESAHAN .....</b>	<b>ii</b>
<b>PERNYATAAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>MOTTO DAN PERSEMBAHAN .....</b>	<b>iv</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>v</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>vi</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR GAMBAR .....</b>	<b>xi</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xii</b>

### **BAB 1 PENDAHULUAN**

1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Permasalahan .....	8
1.3 Tujuan Penelitian .....	9
1.4 Manfaat Penelitian .....	9
1.5 Sistematika Penulisan Skripsi .....	10

### **BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA**

2.1 Penelitian Terdahulu .....	12
2.2 Kompetensi Profesional Guru Bimbingan dan Konseling (Konselor) .....	16
2.2.1 Guru Bimbingan dan Konseling .....	16
2.2.1.1 Pengertian Guru Bimbingan dan Konseling .....	16
2.2.1.2 Tugas dan Fungsi Guru Bimbingan dan Konseling .....	19
2.2.2 Kompetensi Profesional .....	25
2.2.3 Kompetensi Profesional Guru Bimbingan dan Konseling (Konselor) .....	29
2.3 Pelayanan Bimbingan dan Konseling .....	36
2.3.1 Keterpaduan Mantap Tentang Pengertian, Tujuan, Fungsi, Prinsip dan Asas, serta Landasan Bimbingan dan Konseling .....	37
2.3.1.1 Pengertian Bimbingan dan Konseling .....	37
2.3.1.2 Tujuan Bimbingan dan Konseling .....	41
2.3.1.3 Fungsi Bimbingan dan Konseling .....	42
2.3.1.4 Prinsip Bimbingan dan Konseling .....	44
2.3.1.5 Asas-Asas Bimbingan dan Konseling .....	46
2.3.1.6 Landasan Bimbingan dan Konseling .....	49
2.3.2 Bidang Bimbingan dan Konseling .....	51
2.3.3 Jenis Layanan Bimbingan dan Konseling .....	53
2.3.4 Kegiatan Pendukung Bimbingan dan Konseling .....	55
2.3.5 Program Bimbingan dan Konseling .....	57
2.3.5.1 Perencanaan .....	58
2.3.5.2 Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling .....	59
2.3.5.3 Evaluasi .....	60
2.3.5.4 Tindak Lanjut .....	62

2.4 Kaitan Kompetensi Profesional Guru Bimbingan dan Konseling Dengan Pelaksanaan Pelayanan Bimbingan dan Konseling .....	62
--	----

### **BAB 3 METODOLOGI PENELITIAN**

3.1 Jenis Penelitian.....	65
3.2 Populasi dan Sampel Penelitian .....	66
3.3 Variabel Penelitian .....	67
3.3.1 Identifikasi Variabel.....	68
3.3.2 Definisi Operasional Variabel.....	68
3.4 Metode Pengumpulan Data .....	68
3.4.1 Angket .....	69
3.4.2 Prosedur Penyusunan Instrumen .....	70
3.5 Validitas dan Reliabilitas .....	71
3.5.1 Validitas .....	72
3.5.2 Reliabilitas .....	73
3.6 Metode Analisis Data .....	75

### **BAB 4 HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

4.1 Hasil Penelitian .....	77
4.1.1 Hasil Analisis Deskriptif Persentase Data Penelitian Secara Keseluruhan..	77
4.1.2 Hasil Analisis Deskriptif Persentase Data Penelitian Pada Sub Variabel..	80
4.1.2.1 Hasil Analisis Deskriptif Persentase Data Penelitian Pada Sub Variabel Menguasai Konsep dan Praksis Asesmen Untuk Memahami Kondisi, Kebutuhan, dan Masalah Konseli .....	80
4.1.2.2 Hasil Analisis Deskriptif Persentase Data Penelitian Pada Sub Variabel Menguasai Kerangka dan Praksis Bimbingan dan Konseling....	87
4.1.2.3 Hasil Analisis Deskriptif Persentase Data Penelitian Pada Sub Variabel Merancang Program Bimbingan dan Konseling .....	92
4.1.2.4 Hasil Analisis Deskriptif Persentase Data Penelitian Pada Sub Variabel Mengimplementasi Program Bimbingan dan Konseling .....	96
4.1.2.5 Hasil Analisis Deskriptif Persentase Data Penelitian Pada Sub Variabel Menilai Proses dan Hasil Kegiatan Bimbingan dan Konseling .....	100
4.1.2.6 Hasil Analisis Deskriptif Persentase Data Penelitian Pada Sub Variabel Memiliki Kesadaran dan Komitmen Terhadap Etika Profesional.....	103
4.2 Pembahasan Hasil Penelitian .....	108
4.3 Keterbatasan Penelitian .....	116

### **BAB 5 PENUTUP**

5.1 Simpulan .....	117
5.2 Saran.....	118

<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>119</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>122</b>

## DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
Tabel 3.1 Daftar Jumlah Guru BK Berdasarkan Sekolah .....	67
Tabel 3.2 Kategori Penskoran Angket .....	70
Tabel 3.3 Interval Kelas Skor, Persentase dan Kategori .....	76
Tabel 4.1 Analisis Persentase Kompetensi Profesional Guru Bimbingan dan Konseling Dalam Pelaksanaan Pelayanan Bimbingan dan Konseling Di SMP Negeri Se-Kota Cilacap Tahun Pelajaran 2012/2013 .....	79
Tabel 4.2 Analisis Persentase Sub Variabel Menguasai Konsep dan Praksis Asesmen Untuk Memahami Kondisi, Kebutuhan, dan Masalah Konseli .....	81
Tabel 4.3 Analisis Persentase Sub Variabel Menguasai Kerangka dan Praksis Bimbingan dan Konseling .....	88
Tabel 4.4 Analisis Persentase Sub Variabel Merancang Program Bimbingan dan Konseling .....	93
Tabel 4.5 Analisis Persentase Sub Variabel Mengimplementasi Program Bimbingan dan Konseling .....	97
Tabel 4.6 Analisis Persentase Sub Variabel Menilai Proses dan Hasil Kegiatan Bimbingan dan Konseling .....	100
Tabel 4.7 Analisis Persentase Sub Variabel Memiliki Kesadaran dan Komitmen Terhadap Etika Profesional .....	104

## DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
Gambar 3.1 Bagan Penyusunan Instrumen .....	71
Gambar 4.1 Diagram Frekuensi Kompetensi Profesional Guru Bimbingan dan Konseling Dalam Pelaksanaan Pelayanan Bimbingan dan Konseling Di SMP Negeri Se-Kota Cilacap .....	78

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran		Halaman
Lampiran 1	Kisi-kisi angket kompetensi professional guru bimbingan dan konseling dalam pelaksanaan pelayanan bimbingan dan konseling .....	122
Lampiran 2	Angket kompetensi professional guru bimbingan dan konseling dalam pelaksanaan pelayanan bimbingan dan konseling .....	129
Lampiran 3	Data uji coba angket kompetensi professional guru bimbingan dan konseling dalam pelaksanaan pelayanan bimbingan dan konseling.....	135
Lampiran 4	Perhitungan validitas angket kompetensi professional guru bimbingan dan konseling dalam pelaksanaan pelayanan bimbingan dan konseling.....	140
Lampiran 5	Perhitungan reliabilitas angket kompetensi professional guru bimbingan dan konseling dalam pelaksanaan pelayanan bimbingan dan konseling.....	141
Lampiran 6	Data angket kompetensi professional guru bimbingan dan konseling dalam pelaksanaan pelayanan bimbingan dan konseling.....	142
Lampiran 7	Daftar nama guru .....	152
Lampiran 8	Dokumentasi sekolah.....	153
Lampiran 9	Surat ijin penelitian dari Badan Kesatuan Bangsa dan Politik....	156
Lampiran 10	Surat ijin penelitian dari Badan Pemerintah Daerah .....	157
Lampiran 11	Surat ijin penelitian dari Dinas Pendidikan, Pemuda, dan Olahraga .....	158
Lampiran 12	Surat keterangan telah melakukan penelitian dari sekolah-sekolah.....	159

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Bimbingan dan konseling merupakan proses pemberian bantuan yang diberikan kepada individu-individu dalam upaya membantu individu dalam mencapai tugas-tugas perkembangannya sehingga dapat tercapai perkembangan yang optimal. Dalam pelaksanaannya bimbingan dan konseling merupakan salah satu unsur penunjang keberhasilan program pendidikan di sekolah. Dalam rangka mewujudkan suksesnya program pendidikan di sekolah, pelayanan bimbingan dan konseling berperan dalam aspek pengembangan diri peserta didik. Guna mencapai pengembangan diri yang optimal sejalan dengan tujuan pendidikan, maka hal itu dapat dilakukan melalui pelayanan bimbingan dan konseling yang bermutu. Pelayanan bimbingan dan konseling yang bermutu yaitu pelayanan yang mampu mengarahkan, mengembangkan potensi dan tugas-tugas perkembangan individu yang menyangkut kawasan kematangan personal dan emosional, sosial, pendidikan, dan karir. Perwujudan pelayanan bimbingan dan konseling yang bermutu dipengaruhi salah satunya yaitu kinerja konselor/guru bimbingan dan konseling (BK). Hal ini dikarenakan seorang guru BK yang mempunyai kinerja yang berkualitas akan menampilkan sikap produktif, memiliki motivasi yang tinggi, disiplin, kreatif, inovatif, dan mandiri dalam melaksanakan peran dan tugasnya sehingga pelayanan bimbingan dan konseling yang dilakukan juga akan sesuai dengan beban kerja wajib yang diterimanya yaitu paling kurang 150

(seratus lima puluh) orang siswa dan paling banyak 250 (dua ratus lima puluh) orang siswa. Dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 74 Tahun 2008 Tentang Guru Pasal 54 butir 6 disebutkan bahwa “Beban kerja guru bimbingan dan konseling atau konselor yang memperoleh tunjangan profesi dan maslahat tambahan adalah mengampu paling sedikit 150 (seratus lima puluh) peserta didik per tahun pada satu atau lebih satuan pendidikan“. Kemudian dijelaskan lebih lanjut dalam Penjelasan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 74 Tahun 2008 Tentang Guru Pasal 54 angka 6 bahwa:

Yang dimaksud dengan “mengampu layanan bimbingan dan konseling” adalah pemberian perhatian, pengarahan, pengendalian, dan pengawasan kepada sekurang-kurangnya 150 (seratus lima puluh) peserta didik, yang dapat dilaksanakan dalam bentuk pelayanan tatap muka terjadwal di kelas dan layanan perseorangan atau kelompok bagi yang dianggap perlu dan yang memerlukan.

Pada dasarnya kinerja guru BK profesional ditentukan oleh standar kualifikasi akademik dan kompetensi, serta kesejahteraan. Penetapan standar kualifikasi akademik dan kompetensi terkait dengan Peraturan Pemerintah Nomor 27 Tahun 2008 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Konselor (SKAKK) Pasal 1 Ayat 1 yang menyebutkan bahwa untuk dapat diangkat sebagai konselor, seseorang wajib memenuhi standar kualifikasi akademik dan kompetensi konselor yang berlaku secara nasional. Sedangkan kesejahteraan guru BK terkait dengan tunjangan yang diberikan kepada konselor yang telah bersertifikasi. Kesejahteraan yang memadai akan mendorong, memotivasi kepada guru BK agar melakukan peran dan tugasnya secara professional secara sungguh-sungguh.

Berdasarkan Permendiknas tersebut sangat jelas bahwa untuk menjadi seorang guru BK profesional, seseorang wajib memenuhi standar kualifikasi akademik dan kompetensi. Adapun standar kualifikasi akademik guru BK dalam satuan pendidikan pada jalur pendidikan formal dan nonformal adalah sarjana pendidikan (S-1) dalam bidang bimbingan dan konseling dan berpendidikan profesi konselor. Sedangkan kompetensi guru BK mencakup kompetensi akademik dan kompetensi professional. Kompetensi akademik merupakan landasan ilmiah (*scientific basic*) dan kiat (*arts*) pelaksanaan layanan professional bimbingan dan konseling. Sedangkan kompetensi profesional merupakan penguasaan kiat penyelenggaraan bimbingan dan konseling yang memandirikan, yang ditumbuhkan serta diasah melalui latihan menerapkan kompetensi akademik yang telah diperoleh melalui pendidikan akademik yang telah disebutkan, melalui latihan yang relatif lama serta beragam situasinya dalam konteks otentik dilapangan yang dikemas sebagai Pendidikan Profesional Konselor, dibawah penyeliaan konselor senior yang bertindak sebagai pembimbing atau mentor. Kompetensi akademik dan professional di atas secara terintegrasi membangun keutuhan kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan professional.

Kompetensi pedagogik konselor atau guru BK mencakup kemampuan dalam menguasai teori dan praksis pendidikan, mengaplikasikan perkembangan fisiologis dan psikologis serta perilaku konseli, menguasai esensi pelayanan bimbingan dan konseling dalam jalur, jenis, dan jenjang satuan pendidikan. Kompetensi kepribadian mencakup seorang guru BK yang harus beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, menghargai dan menjunjung tinggi nilai-

nilai kemanusiaan, individualitas dan kebebasan memilih, menampilkan kinerja berkualitas. Kompetensi sosial mencakup kemampuan mengimplementasikan kolaborasi intern di tempat bekerja, berperan dalam organisasi dan kegiatan profesi bimbingan dan konseling, mengimplementasikan kolaborasi antarprofesi, Sedangkan kompetensi profesional mencakup penguasaan konsep dan praksis asesmen untuk memahami kondisi, kebutuhan, dan masalah konseli, menguasai kerangka teoritik dan praksis konseling, mengimplementasikan program bimbingan dan konseling yang komprehensif, menilai proses dan hasil kegiatan bimbingan dan konseling, memiliki kesadaran dan komitmen terhadap etika professional, menguasai konsep dan praksis penelitian dalam bimbingan dan konseling.

Keutuhan kompetensi guru BK tidak dapat dipisah satu sama lainnya. Guru BK wajib menguasai dan mengimplementasikan keempat kompetensi tersebut yaitu kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional dalam pelaksanaan pelayanan bimbingan dan konseling. Penguasaan dan implementasi kompetensi tersebut diharapkan mampu menyelenggarakan layanan bimbingan dan konseling yang bermutu dan bermartabat. Namun demikian berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 25 Februari-2 Maret 2013 di SMP Negeri 3 Cilacap dan SMP Negeri 2 Cilacap melalui wawancara dengan guru bimbingan dan konseling terkait dengan pelaksanaan pelayanan bimbingan dan konseling menunjukkan pelaksanaan layanan konseling individu yang belum terlaksana secara optimal. Idealnya layanan konseling individu dilakukan dengan menggunakan teknik dan pendekatan konseling. Akan tetapi

selama ini guru BK belum mengaplikasikan pendekatan konseling dalam proses layanan. Selain itu seharusnya layanan konseling individu terjadi atas dasar sukarela selama ini layanan konseling individu dapat terlaksana apabila guru BK sudah mengetahui permasalahan tersebut sebelumnya kemudian guru BK memanggil siswa yang sedang bermasalah, bukan dari kesukarelaan siswa tersebut datang kepada guru BK dalam upaya untuk memecahkan masalahnya. Dengan kata lain, siswa cenderung enggan untuk berhubungan dengan guru BK. Untuk layanan dalam format kelompok seperti layanan bimbingan kelompok yang idealnya volume pelaksanaannya 12%-20% juga belum dapat terlaksana. Selama ini dari guru BK telah memprogramkan pelaksanaan layanan bimbingan kelompok dilakukan minimal satu minggu sekali, akan tetapi yang selama ini terjadi program tersebut baru sekedar wacana, belum ada realisasinya. Untuk layanan klasikal, pemberian layanan lebih banyak pada layanan informasi, sedangkan layanan lain seperti layanan penguasaan konten (seharusnya volume ideal dalam pelaksanaan pelayanan bimbingan dan konseling sebesar 12%-15%), layanan penempatan/penyaluran (volume ideal dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling sebesar 5%-8%) sudah dilaksanakan meskipun hanya frekuensinya lebih sedikit dari pada layanan informasi (seharusnya volume dalam pelaksanaan pelayanan bimbingan dan konseling sebesar 10%-12% atau lebih sedikit dan/atau sama dengan jumlah minimum layanan penguasaan konten).

Berdasarkan hasil tersebut adapun yang disayangkan adalah layanan bimbingan kelompok yang belum berjalan dengan semestinya. Layanan bimbingan kelompok dalam pelayanan bimbingan dan konseling merupakan

layanan yang dimaksudkan untuk mencegah berkembangnya masalah atau kesulitan pada diri siswa/peserta didik (Juntika Nurihsan dalam Supriatna, 2011: 97). Kegiatan bimbingan dan kelompok pada umumnya menggunakan prinsip dan proses dinamika kelompok. Penggunaan prinsip dan proses dinamika kelompok inilah yang menjadi kunci keberhasilan layanan bimbingan kelompok. Layanan bimbingan dan kelompok yang berhasil selain dapat mencegah berkembangnya masalah atau kesulitan pada diri siswa juga dapat mengembangkan relasi/ kedekatan hubungan antara guru BK dan siswa. Dengan adanya layanan bimbingan kelompok ini juga dapat menjadi batu loncatan atau langkah awal pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling lainnya seperti layanan konseling kelompok dan layanan konseling individual. Dengan demikian dapat dikatakan apabila layanan bimbingan kelompok belum dapat terlaksana maka dapat menjadi salah satu penghambat pelaksanaan layanan konseling kelompok dan layanan konseling individual. Fenomena bahwa layanan bimbingan kelompok yang belum terlaksana ini tidak mengherankan apabila relasi/kedekatan hubungan antara guru BK dan siswa kurang, hal ini tercermin dalam bentuk pelaksanaan konseling individual. Untuk menuju proses pelaksanaan layanan konseling individual siswa seharusnya yang datang secara sukarela kepada guru BK, akan tetapi hal tersebut tidak terjadi. Sebelum pelaksanaan layanan konseling individual guru BK harus memanggil siswa yang sedang bermasalah. Siswa cenderung merasa malu dan enggan untuk menceritakan permasalahannya kepada guru BK.

Selain itu terkait dengan penyusunan program bimbingan dan konseling yang ada di sekolah, selama ini program yang dibuat lebih cenderung didasarkan atas penyesuaian dengan visi dan misi sekolah bahkan cenderung disamakan dengan tahun-tahun sebelumnya. Dengan kata lain, program yang telah disusun belum sesuai dengan kebutuhan siswa. Sekalipun program yang telah dibuat sesuai dengan kebutuhan siswa, ada beberapa layanan atau kegiatan dalam program tersebut yang tidak dilaksanakan. Di samping itu guru bimbingan dan konseling dihadapkan pada permasalahan mengenai keterbatasan kemampuan dalam penguasaan teknologi yang dapat membantu proses pelaksanaan pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah. Akibat keterbatasan dalam penguasaan teknologi juga menghambat pelaksanaan kegiatan pendukung seperti dalam penyusunan instrumen, penggunaan instrumen yang masih terbatas pada beberapa instrumen saja seperti observasi dan wawancara, pengolahan data hasil instrumentasi yang masih manual, dan, menghimpun data hasil pelayanan yang tidak rutin dilakukan.

Fenomena mengenai keterbatasan penguasaan *soft skill*, masih minimnya pengaplikasian aplikasi instrumentasi, dan penghimpunan data bisa dikatakan ironis mengingat aplikasi instrumentasi dan himpunan data adalah salah satu bentuk kegiatan analisis kebutuhan yang akan menjadi salah satu dasar disusunnya program pelayanan bimbingan dan konseling untuk siswa. Hal ini diperburuk dengan masih adanya sekolah yang program bimbingan dan konseling yang belum sesuai dengan kebutuhan siswa mengingat program bimbingan dan konseling merupakan acuan dasar dalam pelaksanaan pelayanan bimbingan dan

konseling. Program tersebut agaknya kurang sesuai untuk dijadikan acuan dalam pelaksanaan pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah karena pada dasarnya kebutuhan siswa dari waktu ke waktu mengalami perubahan seiring dengan kemajuan teknologi.

Fenomena kinerja guru BK di SMP Negeri 2 dan 3 dalam mengimplementasikan dan mengaplikasikan pengetahuan dan ketrampilannya dalam layanan BK terkait dalam assesmen kebutuhan, layanan-layanan dan program bimbingan dan konseling, pendekatan konseling merupakan bagian dari sub variabel kompetensi profesional. Hal ini seharusnya tidak terjadi karena kegiatan asesmen kebutuhan, pelaksanaan layanan, dan program bimbingan dan konseling merupakan kegiatan utama atau produk dalam rangka mencapai tujuan bimbingan dan konseling. Dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 27 Tahun 2008 Tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Konselor yang menyatakan bahwa guru BK harus menguasai empat kompetensi tanpa terkecuali termasuk kompetensi profesional, namun hal ini bertolakbelakang dengan fenomena yang terjadi di SMP Negeri 2 dan 3 Cilacap. Berdasarkan fenomena tersebut peneliti tertarik untuk meneliti “Kompetensi Profesional Guru Bimbingan dan Konseling dalam Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling di Sekolah Menengah Pertama Negeri se-Kota Cilacap Tahun Ajaran 2012/2013.

## **1.2 Permasalahan**

Berdasarkan latar belakang di atas dapat dirumuskan permasalahan yaitu bagaimana kompetensi profesional guru bimbingan dan konseling dalam

pelaksanaan bimbingan dan konseling di Sekolah Menengah Pertama Negeri Se-Kota Cilacap Tahun Ajaran 2012/2013?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini yaitu mengetahui kompetensi profesional guru bimbingan dan konseling dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling di Sekolah Menengah Pertama Negeri Se-Kota Cilacap Tahun Ajaran 2012/2013.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat penelitian ini ada dua yaitu manfaat secara teoritis dan manfaat praktis.

#### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khasanah ilmu pengetahuan dan dapat digunakan sebagai bahan referensi dalam melakukan penelitian-penelitian selanjutnya.

#### **1.4.2 Manfaat Praktis**

##### **1.4.2.1 Bagi guru bimbingan dan konseling**

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai informasi dan masukan bagi guru bimbingan dan konseling untuk meningkatkan kompetensi professional sesuai dengan standar kualifikasi dan kompetensi yang telah ditetapkan

##### **1.4.2.2 Bagi sekolah**

Bagi sekolah-sekolah yang bersangkutan, agar dipakai sebagai umpan balik (*feed back*) atas penelitian ini agar sekolah dapat memberikan keleluasaan dan memfasilitasi guru bimbingan dan konseling untuk meningkatkan kompetensi

profesionalnya melalui pembinaan maupun pelatihan demi peningkatan kualitas pelayanan bimbingan dan konseling.

#### 1.4.2.3 Bagi penulis

Untuk menambah pengetahuan, pengalaman, dan masukan bagi penulis agar dapat menjadi konselor profesional yang dapat melaksanakan pelayanan bimbingan dan konseling secara optimal.

### **1.5 Sistematika Penulisan Skripsi**

Sistematika skripsi merupakan susunan permasalahan-permasalahan yang akan dikaji ataupun langkah-langkah pembahasan yang tersusun dalam bab-bab yang akan disajikan dalam skripsi ini. Sistematika penulisan skripsi ini yaitu sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, terdiri atas latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika skripsi.

Bab II Tinjauan Pustaka, membahas tentang landasan teori/konsep-konsep serta teori yang mendukung dan mendasari penelitian. Pada bab ini akan dibahas tentang penelitian terdahulu, kompetensi profesional guru BK, pelayanan bimbingan dan konseling, dan kaitan kompetensi profesional guru BK dengan pelaksanaan pelayanan bimbingan dan konseling. Pembahasan kompetensi profesional guru bimbingan dan konseling meliputi antara lain 1) guru bimbingan dan konseling 2) kompetensi profesional, 3) kompetensi profesional guru bimbingan dan konseling. Sedangkan pembahasan pelayanan bimbingan dan konseling meliputi antara lain 1) keterpaduan mantap tentang pengertian, tujuan, fungsi, prinsip, dan asas, serta landasan bimbingan dan konseling, 2) bidang

bimbingan dan konseling, 3) jenis layanan bimbingan dan konseling 4) kegiatan pendu

kung bimbingan dan konseling 5) program bimbingan dan konseling, 6) kaitan kompetensi professional guru bimbingan dan konseling dengan pelaksanaan pelayanan bimbingan dan konseling.

Bab III Metodologi Penelitian, menjelaskan tentang jenis penelitian, populasi dan sampel, variabel penelitian, metode pengumpulan data, validitas dan reliabilitas, metode analisis data.

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan, melaporkan tentang hasil penelitian serta pembahasannya.

Bab V Penutup, meliputi simpulan dan saran. Daftar pustaka dan lampiran

## **BAB 2**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

Tinjauan pustaka dalam penulisan skripsi dilakukan untuk mengkaji pustaka berupa buku, jurnal ilmiah, skripsi, tesis, maupun laporan ilmiah yang relevan dengan topik penelitian yang diambil. Selain itu melalui tinjauan pustaka dapat ditentukan keterkaitan penelitian yang diteliti dengan penelitian sebelumnya dan pemilihan teori yang tepat untuk landasan kerja penelitian. Pada bab ini akan diuraikan tentang: 1) Penelitian Terdahulu, 2) Kompetensi Profesional Guru Bimbingan dan Konseling, 3) Pelayanan Bimbingan dan Konseling

#### **2.1 Penelitian Terdahulu**

Penelitian terdahulu adalah penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya oleh peneliti lain. Tujuannya adalah sebagai bahan masukan bagi pemula dan untuk membandingkan antara penelitian yang satu dengan yang lain. Adapun beberapa penelitian terdahulu yang akan diuraikan yaitu penelitian Istiqomah mengenai Profesionalisasi Konselor, penelitian Rifki Nur Hanafi mengenai Pelaksanaan Pelayanan Bimbingan dan Konseling Berdasarkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), penelitian Jumail tentang Kompetensi Profesional Dalam Perspektif Konselor dan Peranannya Terhadap Pelayanan Bimbingan dan Konseling, penelitian Fulya Yuksel Sahin tentang *The Evaluation of Counseling And Guidance Service Based On Teacher Views And Their Prediction Based On Some Variable.*

### **2.1.1 Penelitian Skripsi Istiqomah**

Penelitian yang dilakukan oleh Istiqomah (2008: iv) dalam skripsinya mengenai profesionalisasi konselor yaitu menunjukkan 30 konselor di SMA Negeri se-Kabupaten Rembang sebanyak 26 konselor (86.7%) memiliki kompetensi dalam kategori sedang (konselor yang memiliki kompetensi, kurang dalam komitmen dan kinerja, namun mampu menjalankan tujuan bimbingan dan konseling secara baik) dan 4 konselor (13.3%) dalam kategori tinggi (konselor yang memiliki kompetensi, komitmen profesional, kinerja dan menjalankan tujuan bimbingan dan konseling secara baik dan benar). Simpulan yang dapat diambil adalah tugas pokok dan peranan konselor dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling di SMA se Kabupaten Rembang kebanyakan sudah cukup baik.

### **2.1.2 Penelitian Skripsi Rifki Nur Hanafi**

Penelitian yang berkaitan dengan pelaksanaan pelayanan bimbingan dan konseling yaitu penelitian yang dilakukan oleh Hanafi (2011: vii) dalam skripsinya tentang “Pelaksanaan Pelayanan Bimbingan dan Konseling Berdasarkan KTSP yaitu menunjukkan hasil bahwa pelaksanaan pelayanan BK berdasarkan KTSP di SMP Negeri se Kota Semarang cukup sesuai dengan KTSP yaitu yang terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi yang masing-masing memiliki persentase 50%, 59%, dan 62% serta dalam hal ini wilayah Kota Semarang yang terdiri dari pusat, transisi, dan pinggir serta tenaga pelaksana yang terdiri dari sarjana BK dan bukan sarjana BK dalam pelaksanaan pelayanan BK berdasarkan KTSP memiliki karakteristik sendiri. Secara umum pelaksanaan pelayanan BK berdasarkan KTSP SMP Negeri se Kota Semarang

masih belum sesuai sepenuhnya dengan KTSP karena hanya pada tingkat cukup sesuai.

### **2.1.3 Penelitian Jumail yang dimuat dalam Jurnal Ilmiah Konseling di [ejournal.unp.ac.id](http://ejournal.unp.ac.id)**

Penelitian yang dilakukan oleh Jumail (2013: 250-255) tentang Kompetensi Profesional Dalam Perspektif Konselor dan Peranannya Terhadap Pelayanan Bimbingan dan Konseling didasari atas fakta yang terjadi di lapangan bahwa kompetensi professional konselor sekolah belum maksimal. Hal itu terlihat banyaknya dari konselor sekolah yang bukan dari S1 Bimbingan dan Konseling. Faktanya mereka tidak memiliki kompetensi seperti pengetahuan konsep dan teknik dalam memberikan konseling kepada siswa. Sebagai dampak problem tersebut, siswa tidak suka untuk berbagi dengan konselor. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kompetensi professional konselor sekolah dalam kategori sedang. Sedangkan peranan kompetensi profesional sendiri memiliki peranan yang besar dalam mewujudkan pelayanan yang optimal kepada siswa.

### **2.1.4 Penelitian Fulya Yuksel Sahin dalam *International Journal of Intruccion* di [www.e-iji.net](http://www.e-iji.net)**

Penelitian yang dilakukan oleh Sahin (2009: 59-72) dalam [www.e-iji.net](http://www.e-iji.net) tentang *The Evaluation of Counseling And Guidance Service Based On Teacher Views And Their Prediction Based On Some Variable* dilaksanakan untuk mengevaluasi konseling psikologis dan layanan bimbingan berdasarkan pandangan guru pendidikan dasar dan menengah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari keseluruhan pelayanan bimbingan dan konseling yang ditawarkan

hanya 46% yang dimanfaatkan. Adapun daftar layanan bimbingan dan konseling yang paling banyak sampai yang paling sedikit digunakan oleh guru sebagai berikut: layanan konsultasi, konseling, pengumpulan informasi dan penilaian, orientasi, penempatan, penelitian dan evaluasi publik, hubungan keluarga dan *follow up* layanan. Selain itu adanya konselor sekolah adalah salah prediktor signifikan dalam mengevaluasi layanan bimbingan dan konseling oleh guru. Dengan demikian berdasarkan hasil penelitian tersebut pelayanan bimbingan dan konseling masih perlu ditingkatkan baik dari segi sumber daya maupun pelayanan yang diberikan kepada peserta didik.

Berdasarkan keempat penelitian yang dilakukan, kedua penelitian yang terkait dengan kompetensi profesional konselor yang dilakukan oleh Istiqomah dan Jumail menyimpulkan bahwa kompetensi yang ditunjukkan konselor dalam kategori sedang. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Hanafi dan Fulya Yuksel Sahin menyimpulkan bahwa pelaksanaan pelayanan bimbingan dan konseling dalam kategori cukup sesuai. Kaitan dari keempat penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilaksanakan ini adalah bahwa seorang guru bimbingan dan konseling/konselor harus menguasai kompetensinya dengan baik, karena penguasaan guru bimbingan dan konseling/konselor terhadap kompetensinya khususnya kompetensi profesional akan sangat mempengaruhi kinerja konselor dalam pelaksanaan pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah. Menyadari pentingnya penguasaan guru bimbingan dan konseling/konselor terhadap kompetensinya, maka penulis ingin mengetahui bagaimana penguasaan kompetensi profesional konselor, sehingga penulis

tertarik untuk meneliti dan mendalami mengenai kompetensi professional guru bimbingan dan konseling dalam pelaksanaan pelayanan bimbingan dan konseling di SMP Negeri se-Kota Cilacap.

## **2.2 Kompetensi Profesional Guru Bimbingan dan Konseling (Konselor)**

Penjelasan mengenai Kompetensi Professional Guru Bimbingan dan Konseling dimulai dengan uraian tentang Guru bimbingan dan konseling dan Kompetensi Profesional Guru Bimbingan dan Konseling.

### **2.2.1 Guru Bimbingan dan Konseling**

Penjelasan guru bimbingan dan konseling meliputi antara lain: 1) Pengertian Guru Bimbingan dan Konseling, 2) Tugas dan Fungsi Guru Bimbingan dan Konseling

#### **2.2.1.1 Pengertian Guru Bimbingan dan Konseling**

Guru merupakan unsur penting dalam keseluruhan sistem pendidikan. Oleh karena itu peranan dan kedudukan guru dalam meningkatkan mutu dan kualitas peserta didik (siswa) perlu diperhitungkan dengan sungguh-sungguh. Status guru bukan hanya sebatas pegawai yang hanya semata-mata melaksanakan tugas tanpa ada rasa tanggung jawab terhadap disiplin ilmu yang diembannya. Menurut Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2008 Tentang Guru menyebutkan “Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah”.

Berdasarkan pengertian di atas dapat diartikan tugas dan peran guru tidak hanya sebagai tenaga pengajar yang berperan dalam meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi kepada peserta didik tetapi juga sebagai pendidik, pelatih, pembimbing, dan evaluator. Pendidik berarti guru bertugas meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup yang dapat dijadikan pedoman dalam hidupnya. Guru sebagai pelatih memiliki arti bahwa guru berperan dalam mengembangkan ketrampilan kepada peserta didik. Sebagai seorang pembimbing guru memiliki tugas dan peran mengarahkan atau membimbing peserta didik dalam mengembangkan potensi yang dimilikinya dan memecahkan permasalahan yang dihadapi. Guru sebagai evaluator berarti guru sebagai pihak untuk menilai dan mengevaluasi peserta didik dalam upaya perbaikan bagi peserta didik di masa mendatang.

Menurut Peraturan Bersama Menteri Pendidikan Nasional dan Kepala Badan Kepegawaian Negara Nomor 03/V/PB/2010 Nomor 14 Tahun 2010 Tentang Petunjuk Pelaksanaan Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya Pasal 1 menyebutkan ada tiga jenis guru yaitu

- a. Guru kelas adalah guru yang mempunyai tugas, tanggung jawab, wewenang, dan hak secara penuh dalam proses pembelajaran seluruh mata pelajaran di kelas tertentu di TK/RA/BA/TKLB dan SD/MI/SDLB dan yang sederajat, kecuali mata pelajaran pendidikan jasmani dan kesehatan serta pendidikan agama
- b. Guru mata pelajaran adalah guru yang mempunyai tugas, tanggung jawab, wewenang, dan hak secara penuh dalam proses pembelajaran pada satu mata pelajaran tertentu di sekolah/madrasah.
- c. Guru bimbingan dan konseling atau konselor adalah guru yang mempunyai tugas, tanggung jawab, wewenang, dan hak secara penuh dalam kegiatan bimbingan dan konseling terhadap sejumlah pendidik.

Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 1 butir 6, “keberadaan konselor dalam Sistem Pendidikan Nasional dinyatakan sebagai salah satu kualifikasi pendidik, sejajar dengan kualifikasi guru, dosen, pamong belajar, tutor, widyaiswara, fasilitator, dan instruktur”. Guru bimbingan dan konseling atau yang sekarang disebut konselor merupakan pendidik yang bertanggung jawab penuh terhadap kegiatan bimbingan dan konseling bagi peserta didiknya. Hal ini sejalan dengan Peraturan Bersama Menteri Pendidikan Nasional dan Kepala Badan Kepegawaian Negara Nomor 03/V/PB/2010 dan Nomor 14 Tahun 2010 Tentang Petunjuk Pelaksanaan Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya Pasal 1 yang menyebutkan bahwa “Guru bimbingan dan konseling atau konselor adalah guru yang mempunyai tugas, tanggung jawab, wewenang, dan hak secara penuh dalam kegiatan bimbingan dan konseling terhadap sejumlah pendidik.” Lebih lanjut menurut Winkel (2006: 172) konselor sekolah adalah tenaga profesional, yang mencurahkan seluruh waktunya pada pelayanan bimbingan (*full-time guidance counselor*).

Seperti halnya pendidik lainnya yang menyelenggarakan tugasnya di area pendidikan dengan memberikan pembelajaran mulai dari perencanaan pembelajaran, sampai pada penilaian hasil pembelajaran, guru BK juga merupakan pendidik yang bertanggung jawab dari mulai perencanaan program, penyusunan program, pelaksanaan program bimbingan dan konseling hingga pada evaluasi program tersebut dalam pelaksanaan tugasnya. Meskipun demikian fokus pengembangan pada peserta didik yang berbeda antara guru kelas/mata pelajaran dengan guru BK. Guru BK melaksanakan tugasnya berfokus pada pengembangan

diri siswa sesuai dengan potensi, minat, bakat, dan tahap-tahap perkembangan melalui berbagai layanan-layanan seperti layanan orientasi, informasi, penguasaan konten, penempatan/penyaluran, konseling baik kelompok maupun perseorangan, dan lain-lain. Dalam layanan-layanan tersebut digunakan materi layanan tertentu disesuaikan dengan kebutuhan dan layanan yang diberikan untuk membelajarkan siswa sehingga ia mampu mengembangkan potensi dan menyelesaikan permasalahan yang dihadapi.

Berdasarkan definisi di atas dapat disimpulkan bahwa Guru BK merupakan tenaga pendidik profesional dalam bidang bimbingan dan konseling dengan tugas melaksanakan layanan bimbingan dan konseling yaitu mendidik, membimbing, dan mengembangkan kemampuan peserta didik (siswa) dalam memecahkan permasalahan yang dialami dan segala potensi melalui layanan-layanan bimbingan dan konseling.

### **2.2.1.2 Tugas dan Fungsi Guru Bimbingan dan Konseling**

Tugas-tugas guru BK dimaksudkan agar guru BK mengetahui mengenai tugas-tugasnya dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling. Adapun tugas-tugas guru BK/konselor menurut Mugiarto (2009: 114), yaitu: memasyarakatkan kegiatan bimbingan dan konseling, merencanakan program bimbingan dan konseling, melaksanakan persiapan kegiatan bimbingan dan konseling, melaksanakan layanan pada berbagai bidang bimbingan terhadap sejumlah siswa yang menjadi tanggung jawabnya, melaksanakan kegiatan pendukung layanan bimbingan dan konseling, mengevaluasi proses dan hasil kegiatan layanan bimbingan dan konseling, menganalisis hasil evaluasi, melaksanakan tindak lanjut

berdasarkan hasil analisis evaluasi, mengadministrasikan kegiatan bimbingan dan konseling, dan mempertanggungjawabkan tugas dan kegiatan kepada koordinator guru pembimbing.

Secara lebih khusus konteks tugas guru BK pada jalur pendidikan formal khususnya jenjang sekolah menengah merupakan habitat yang paling subur, karena dijenjang ini guru BK dapat berperan secara maksimal dalam memfasilitasi peserta didik mengaktualisasikan segala potensi yang dimilikinya. Hanya saja, terdapat perbedaan yang khas antara peran serta guru BK yang menggunakan proses pengenalan diri konseli sebagai konteks layanan dalam rangka menumbuhkan kemandirian mereka mengambil sendiri berbagai keputusan penting dalam perjalanan hidupnya yang berkaitan dengan pendidikan maupun tentang pemilihan, penyiapan diri serta kemampuan mempertahankan karir, dengan bekerja sama secara isi-mengisi dengan guru yang menggunakan mata pelajaran sebagai konteks layanan dengan menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik, yaitu pembelajaran yang sekaligus berdampak mendidik (Depdiknas, 2007: 32).

Sesuai dengan Surat Keputusan Menteri Negara Pendayagunaan Aparatur Negara Nomor 84 Tahun 1993 Tentang Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya Pasal 3 dalam ditegaskan bahwa “tugas pokok guru pembimbing adalah menyusun program bimbingan, melaksanakan program bimbingan, mengevaluasi pelaksanaan bimbingan, analisis hasil pelaksanaan bimbingan, dan tindak lanjut dalam program bimbingan terhadap peserta didik yang menjadi tanggung jawabnya” .

Selain itu menurut Surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 025/O/1995 Tentang Petunjuk Teknis Ketentuan Pelaksanaan Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya Pasal 5 dalam Iqbal (2009), menyebutkan bahwa tugas dari guru pembimbing adalah:

- a. Setiap guru pembimbing diberi tugas sekurang-kurangnya terhadap 150 siswa
- b. Bagi sekolah yang tidak memiliki guru berlatar belakang guru bimbingan dan konseling, maka guru yang telah mengikuti penataran bimbingan dan konseling sekurang-kurangnya 180 jam dapat diberi tugas sebagai guru pembimbing. Penugasan ini bersifat sementara sampai guru yang ditugasi mencapai taraf bimbingan dan konseling sekurang-kurangnya D3 atau di sekolah tersebut telah ada guru pembimbing yang berlatar belakang minimal D3 bidang bimbingan dan konseling.
- c. Pelaksanaan kegiatan bimbingan dan konseling dapat diselenggarakan di dalam atau di luar jam sekolah. Kegiatan bimbingan dan konseling di luar jam sekolah sebanyak-banyaknya sekolah itu, atas persetujuan kepala sekolah.
- d. Guru pembimbing yang tidak memenuhi jumlah siswa yang diberi pelayanan bimbingan dan konseling, diberi tugas sebagai berikut:
  1. Memberikan pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah lain baik di sekolah swasta maupun sekolah negeri. Penugasan dilakukan secara tertulis oleh pejabat yang berwenang, sekurang-kurangnya kepala kantor departemen pendidikan kebudayaan kabupaten/kotamadya, atau
  2. Melakukan kegiatan lain dengan ketentuan bahwa setiap 2 jam efektif disamakan dengan membimbing 8 (delapan) orang siswa. Kegiatan lain tersebut misalnya menjadi pengelola perpustakaan dan tugas sejenis yang sudah ditetapkan oleh Direktur Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah. Kegiatan tersebut tidak dinilai lagi pada unsure penunjang, karena telah digunakan untuk memenuhi jumlah kewajiban siswa yang harus dibimbing.
- e. Bagi guru pembimbing yang jumlah siswa yang dibimbingnya kurang dari 150 siswa, diberi angka kredit secara proporsional.
- f. Bagi guru pembimbing yang jumlah siswa yang dibimbingnya lebih dari 150 siswa, diberi bonus angka kredit. Bonus angka kredit bimbingan diberikan dari butir melaksanakan program bimbingan, pemberian bonus angka kredit kelebihan siswa yang dibimbing sebanyak-banyak 75 siswa.

Dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 74 Tahun 2008 Tentang Guru Pasal 54 butir 6 disebutkan bahwa “Beban kerja guru bimbingan dan konseling atau konselor yang memperoleh tunjangan profesi dan maslahat tambahan adalah mengampu paling sedikit 150 (seratus lima puluh) peserta didik per tahun pada satu atau lebih satuan pendidikan “. Kemudian dijelaskan lebih lanjut dalam Penjelasan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 74 Tahun 2008 Tentang Guru Pasal 54 butir 6 bahwa:

Yang dimaksud dengan “mengampu layanan bimbingan dan konseling” adalah pemberian perhatian, pengarahan, pengendalian, dan pengawasan kepada sekurang-kurangnya 150 (seratus lima puluh) peserta didik, yang dapat dilaksanakan dalam bentuk pelayanan tatap muka terjadwal di kelas dan layanan perseorangan atau kelompok bagi yang dianggap perlu dan yang memerlukan. (Wibowo, 2012: 12)

Peraturan Bersama Menteri Pendidikan Nasional dan Kepala Badan Kepegawaian Negara No 03/V/PB/2010 dan Nomor 14 Tahun 2010 Tentang Petunjuk Pelaksanaan Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya Pasal 22 yaitu “Penilaian kinerja Guru bimbingan dan konseling (konselor) dihitung secara proporsional berdasarkan beban kerja wajib paling kurang 150 (seratus lima puluh) orang siswa dan paling banyak 250 (dua ratus lima puluh) orang siswa per tahun”.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa tugas guru BK adalah melaksanakan pelayanan bimbingan dan konseling dimulai dari menyusun program bimbingan, melaksanakan program bimbingan, mengevaluasi pelaksanaan bimbingan, analisis hasil pelaksanaan bimbingan, dan tindak lanjut dalam program bimbingan terhadap peserta didik yang menjadi tanggung

jawabnya yaitu sekurang-kurangnya 150 peserta didik asuh setiap guru BK dan paling banyak 250 peserta didik asuh. Bagi guru BK yang memiliki peserta didik asuh kurang dari jumlah minimal maka guru BK diperkenankan untuk memberikan pelayanan terhadap sekolah lain baik negeri maupun swasta. Disamping itu dalam melaksanakan tugas guru BK perlu memiliki kompetensi yang mendukung dalam tugas profesionalnya salah satunya kompetensi professional.

Selain memiliki tugas sebagai salah satu pendidik guru bimbingan dan konseling di sekolah juga memiliki peran dan fungsi sebagai berikut: (Supriatna, 2011: 238)

- 1) Membantu peserta didik mengembangkan potensi secara optimal baik dalam bidang akademik maupun sosial pribadi, memperoleh pengalaman belajar yang bermakna di sekolah, serta mengembangkan akses terhadap berbagai peluang dan kesempatan baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah
- 2) Membantu guru memahami peserta didik, mengembangkan proses belajar mengajar yang kondusif serta menangani permasalahan dalam proses pendidikan
- 3) Membantu pimpinan sekolah dalam penyediaan informasi dan data tentang potensi dan kondisi peserta didik sebagai dasar pembuatan kebijakan peningkatan mutu pendidikan.
- 4) Membantu pendidik dan tenaga kependidikan lain dalam memahami peserta didik dan kebutuhan pelayanan; serta

- 5) Membantu orang tua memahami potensi dan kondisi peserta didik, tuntutan sekolah serta akses keterlibatan orang tua dalam proses pendidikan.

Adapun fungsi guru BK/konselor menurut Lesmana (2005: 93), yaitu:

- 1) Sebagai konselor, yaitu membuat asesmen, mengevaluasi, mendiagnosis, dapat memberikan rujukan, menjadi pemimpin kelompok, memimpin kelompok pelatihan, membuat jadwal, serta menginterpretasikan tes yang telah dilaksanakan
- 2) Sebagai agen pengubah, yaitu guru BK dapat menganalisis sistem, testing, mengevaluasi segala kegiatan bimbingan dan konseling, merencanakan program, dapat berhubungan dengan masyarakat dengan baik, menjadi konsultan dalam bidangnya, dapat membela kliennya, dapat berpenampilan sebagai guru BK yang dapat diandalkan dalam menyelesaikan setiap permasalahan kliennya, serta memiliki jaringan/hubungan dengan berbagai pihak.
- 3) Sebagai agen prevensi primer, yaitu dapat menjadi pemimpin kelompok dalam pengajaran kepada orang tua siswa, menjadi pemimpin dalam berbagai pelatihan misalnya ketrampilan interpersonal, dapat merencanakan panduan untuk pembuatan keputusan pribadi dan ketrampilan pemecahan masalah.
- 4) Sebagai manajer, yaitu dapat membuat jadwal kegiatan bimbingan dan konseling, testing, perencanaan, membuat asesmen kebutuhan, mengembangkan survey dan/atau kuesioner, mengelola tempat, dan menyusun serta menyimpan data dan material.

### 2.2.2 Kompetensi Profesional

Kompetensi merupakan perpaduan dari pengetahuan, ketrampilan, nilai dan sikap yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak (Mulyasa, 2002: 37). Hal tersebut menunjukkan bahwa kompetensi harus dimiliki oleh tenaga pendidik dan melekat dalam diri pribadi dan melekat dalam satu kesatuan. Kompetensi menurut Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 971 Tahun 2009 Tentang Standar Kompetensi Pejabat Struktural Kesehatan, pasal 1 angka 3: Kompetensi adalah kemampuan dan karakteristik yang dimiliki oleh seorang pegawai, berupa pengetahuan, ketrampilan, dan sikap perilaku yang diperlukan pada tugas jabatannya, sehingga pegawai tersebut dapat melaksanakan tugasnya secara profesional, efektif dan efisien.

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen menjelaskan bahwa: “kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan”. Dalam Depdiknas (2004: 8) menjelaskan kompetensi sebagai berikut:

Kompetensi bersifat personal dan kompleks serta merupakan satu kesatuan yang utuh yang menggambarkan potensi, pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai yang dimiliki seseorang yang terkait dengan profesi tertentu berkenaan dengan bagian-bagian yang dapat diaktualisasikan atau diwujudkan dalam bentuk tindakan atau kinerja untuk menjalankan profesi tersebut.

Dengan demikian dari pengertian tersebut kompetensi terdiri dari gabungan unsur-unsur potensi, pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai, dan kemampuan mengkoordinasikan unsure-unsur tersebut agar dapat diwujudkan dalam bentuk tindakan atau kinerja. Bentuk dan kualitas kinerja dapat dipengaruhi

oleh faktor eksternal antara lain lingkungan atau iklim kerja dan tantangan atau tuntutan pekerjaan. Kualifikasi dan profesionalitas merupakan contoh bentuk perwujudan dari kompetensi yang dimiliki oleh seseorang.

Disimpulkan bahwa kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, serta perilaku yang dimiliki dan diterapkan oleh tenaga profesional untuk mencapai tujuan yang dipersyaratkan dalam rangka melaksanakan tugas keprofesionalan. Berdasarkan penjelasan di atas, dapat diketahui bahwa kompetensi sangatlah penting dalam proses pelayanan yang profesional, terutama bagi guru bimbingan dan konseling/konselor yang menjalankan tugasnya yaitu membantu siswa dalam mengembangkan potensi secara optimal dan kemampuan untuk menyelesaikan permasalahan yang muncul dalam prosesnya.

Beberapa aspek yang terkandung dalam konsep kompetensi menurut Gordon (1988:109, dalam Mulyasa, 2002: 38) yaitu pengetahuan (*knowledge*), pemahaman (*understanding*), kemampuan (*skill*), nilai Nilai (*value*), sikap (*attitude*), dan minat (*interest*). Aspek-aspek tersebut kemudian dijelaskan lebih lanjut sebagai berikut:

- 1) Pengetahuan (*knowledge*); yaitu kesadaran dalam bidang kognitif, misalnya seorang guru BK mengetahui cara melakukan identifikasi kebutuhan siswa
- 2) Pemahaman (*understanding*); yaitu kedalaman kognitif, dan afektif yang dimiliki oleh individu. Misalnya seorang guru BK yang akan melaksanakan layanan BK harus memiliki pemahaman yang baik terhadap karakteristik dan kondisi siswa agar dapat melaksanakan layanan secara efektif dan efisien.

- 3) Kemampuan (*skill*); adalah sesuatu yang dimiliki oleh individu untuk melaksanakan tugas atau pekerjaan yang dibebankan kepadanya. Misalnya kemampuan guru BK dalam memilih dan melatih konten cara belajar efektif untuk meningkatkan kualitas belajar siswa
- 4) Nilai (*value*); adalah suatu standar perilaku yang telah diyakini dan secara psikologis telah menyatu dalam diri seseorang. Misalnya standar perilaku guru BK dalam memberikan layanan konseling seperti mampu menjaga rahasia, terbuka, dan jujur.
- 5) Sikap (*attitude*); yaitu perasaan (senang-tidak senang, suka-tidak suka) atau reaksi terhadap suatu rangsangan yang datang dari luar.
- 6) Minat (*interest*); adalah kecenderungan seseorang untuk melakukan suatu perbuatan. Misalnya minat untuk melakukan sesuatu.

Sedangkan menurut McClelland, Boyatzis, Spencer & Spencer dalam Prihadi (2004: 92) aspek-aspek yang terkandung dalam definisi kompetensi yaitu:

- 1) *Motives* adalah hal-hal yang seseorang pikir atau inginkan secara konsisten yang menimbulkan tindakan. *Motives "drive, direct, and select"* perilaku mengarah ke tindakan-tindakan atau tujuan tertentu dan menjauh dari lainnya.
- 2) *Traits* adalah karakteristik fisik dan respons-respons konsisten terhadap situasi dan informasi. Misalnya kontrol diri atas emosi merupakan respons-respons yang konsisten terhadap situasi pelaksanaan konseling.
- 3) *Self-concept*. Dalam kategori ini tercakup sikap-sikap, values, atau *self image* seseorang. Contohnya, *self-confidence* dan *belief* seseorang bahwa ia dapat efektif dalam situasi apapun adalah bagian dari konsep orang itu mengenai

dirinya. Nilai-nilai seseorang merupakan *motives* reaktif atau *respondent* yang memprediksi apa yang dilakukannya dalam jangka pendek dan dalam situasi dengan orang-orang lain yang *in charge*.

- 4) Pengetahuan. Kategori ini merujuk pada informasi yang dimiliki seseorang dalam bidang-bidang *content* tertentu.
- 5) Ketrampilan adalah kemampuan melakukan tugas fisik atau mental.

Dengan demikian aspek-aspek yang arti kata kompetensi yaitu pengetahuan, pemahaman, ketrampilan, konsep diri, dan *traits*.

Seorang pendidik yang kompeten, harus bisa menampilkan sosok utuh seorang pendidik dalam kinerjanya, salah satu wujud seorang pendidik dapat dikatakan kompeten adalah apabila ia menguasai kompetensi profesinya. Berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan Pasal 28 butir 3 dan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen dikemukakan empat kompetensi pendidik sebagai agen pembelajaran yang mencakup kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial (Sagala, 2009:30). Lebih lanjut dalam penjelasan Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan Pasal 28 butir 3 menjelaskan bahwa “Kompetensi professional merupakan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkannya membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam Standar Nasional Pendidikan” (Depdiknas, 2006: 90). Sedangkan dalam Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2008 Tentang Guru Pasal 3 Butir 7 dalam menyebutkan bahwa kompetensi

professional merupakan kemampuan guru dalam menguasai pengetahuan bidang ilmu pengetahuan, teknologi, dan/atau seni dan budaya yang diampunya yang sekurang-kurangnya meliputi penguasaan:

- 1) Materi pelajaran secara luas dan mendalam sesuai dengan standar isi program satuan pendidikan, mata pelajaran, dan/atau kelompok mata pelajaran yang akan diampu; dan
  - 2) Konsep dan metode disiplin keilmuan, teknologi, atau seni yang relevan, yang secara konseptual menaungi atau koheren dengan program satuan pendidikan, mata pelajaran, dan/atau kelompok mata pelajaran yang akan diampu.
- (Depdiknas, 2008: 7)

Berdasarkan kedua pengertian tersebut bahwa kompetensi professional dapat diartikan sebagai kemampuan pendidik dalam menguasai materi pembelajaran secara luas dan mendalam guna membantu siswa dalam mencapai standar kompetensi yang telah ditetapkan dengan tetap memegang kode etik profesi yang ada.

### **2.2.3 Kompetensi Profesional Guru Bimbingan dan Konseling (Konselor)**

Guru bimbingan dan konseling/konselor secara yuridis dalam sistem pendidikan nasional dinyatakan sebagai salah satu kualifikasi pendidik sejajar dengan guru, dosen, pamong, dan tutor sebagaimana disebutkan dalam Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 butir 6. Seperti halnya guru dan tenaga pendidik professional lainnya yang diwajibkan memenuhi standar kualifikasi akademik dan kompetensi, guru bimbingan dan konseling/konselor juga diwajibkan memenuhi standar kualifikasi akademik dan

kompetensi sebagaimana tercantum dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 27 Tahun 2008 Tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Konselor. Kompetensi konselor mencakup kompetensi akademik dan kompetensi professional yang kemudian secara terintegrasi membangun keutuhan kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan professional.

Kompetensi profesional merupakan penguasaan kiat penyelenggaraan bimbingan dan konseling yang memandirikan, yang ditumbuhkan serta diasah melalui latihan menerapkan kompetensi akademik yang telah diperoleh melalui pendidikan akademik yang telah disebutkan, melalui latihan yang relative lama serta beragam situasinya dalam konteks otentik dilapangan yang dikemas sebagai Pendidikan Profesional Konselor, dibawah penyeliaan konselor senior yang bertindak sebagai pembimbing atau mentor (Depdiknas, 2009: 160). Dengan demikian kompetensi professional juga dapat diartikan sebagai penguasaan penyelenggaraan pelayanan bimbingan dan konseling guna membantu peserta didik dalam mencapai tugas perkembangan dan pengembangan potensi secara optimal dengan tetap berpegang pada kode etik profesi.

Kompetensi profesional dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 27 Tahun 2008 mencakup seorang guru BK yang menguasai konsep dan praksis asesmen untuk memahami kondisi kebutuhan, dan masalah konseli; menguasai kerangka teoritik dan praksis bimbingan dan konseling; merancang program bimbingan dan konseling; mengimplementasikan program bimbingan dan konseling yang komprehensif; menilai proses dan hasil kegiatan bimbingan dan

konseling; memiliki kesadaran dan komitmen terhadap etika professional; menguasai konsep dan praksis penelitian dalam bimbingan dan konseling.

Adapun penjabaran kompetensi professional secara lebih rinci dalam lampiran Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 27 Tahun 2008 yaitu:

#### **2.2.3.1 Menguasai konsep dan praksis asesmen untuk memahami kondisi, kebutuhan, dan masalah konseli**

Dalam aspek ini adapun indikator seorang guru BK mampu menguasai konsep dan praksis asesmen untuk memahami kondisi, kebutuhan, dan masalah konseli adalah sebagai berikut: 1) Menguasai hakikat asesmen, 2) Memilih teknik asesmen, sesuai dengan kebutuhan pelayanan bimbingan dan konseling, 3) Menyusun dan mengembangkan instrumen asesmen untuk keperluan bimbingan dan konseling, 4) Mengadministrasikan asesmen untuk mengungkapkan masalah-masalah konseli, 5) Memilih dan mengadministrasikan teknik asesmen pengungkapan kemampuan dasar dan kecenderungan pribadi konseli, 6) Memilih dan mengadministrasikan instrumen untuk mengungkapkan kondisi aktual konseli berkaitan dengan lingkungan, 7) Mengakses data dokumentasi tentang konseli dalam pelayanan bimbingan dan konseling, 8) Menggunakan hasil asesmen dalam pelayanan bimbingan dan konseling dengan tepat, 9) Menampilkan tanggung jawab profesional dalam praktik asesmen.

#### **2.2.3.2 Menguasai kerangka teoretik dan praksis bimbingan dan konseling**

Aspek teoritik bimbingan dan konseling merupakan hal yang paling mendasar dalam pelayanan bimbingan dan konseling. Namun penguasaan pada aspek teoritik ini tidak akan fungsi dan manfaatnya apabila tidak diaplikasikan.

Berikut indikator yang termasuk dalam aspek penguasaan kerangka teoritik dan praksis bimbingan dan konseling adalah sebagai berikut: 1) Mengaplikasikan hakikat pelayanan bimbingan dan konseling, 2) Mengaplikasikan arah profesi bimbingan dan konseling, 3) Mengaplikasikan dasar-dasar pelayanan bimbingan dan konseling, 4) Mengaplikasikan pelayanan bimbingan dan konseling sesuai kondisi dan tuntutan wilayah kerja, 5) Mengaplikasikan pendekatan /model/jenis pelayanan dan kegiatan pendukung bimbingan dan konseling, 6) Mengaplikasikan dalam praktik format pelayanan bimbingan dan konseling.

### **2.2.3.3 Merancang program Bimbingan dan Konseling**

Pelayanan bimbingan dan konseling dapat berjalan secara efektif dan efisien dengan adanya program yang dibuat oleh guru BK. Dengan adanya program bimbingan dan konseling maka kegiatan yang dilakukan oleh guru BK akan terarah. Oleh karena pentingnya adanya program bimbingan dan konseling, seorang guru BK harus mampu merancang program bimbingan dan konseling. Adapun indikator seorang guru BK dapat merancang program bimbingan dan konseling dengan baik adalah sebagai berikut: 1) Menganalisis kebutuhan konseli, 2) Menyusun program bimbingan dan konseling yang berkelanjutan berdasar kebutuhan peserta didik secara komprehensif dengan pendekatan perkembangan, 3) Menyusun rencana pelaksanaan program bimbingan dan konseling, 4) Merencanakan sarana dan biaya penyelenggaraan program bimbingan dan konseling

#### **2.2.3.4 Mengimplementasikan program Bimbingan dan Konseling yang komprehensif**

Rancangan program bimbingan dan konseling tidak akan ada artinya jika tidak ada implementasinya. Demikian indikator seorang guru BK yang dapat dikatakan mengimplementasikan program bimbingan dan konseling yang komprehensif adalah sebagai berikut: 1) Melaksanakan program bimbingan dan konseling, 2) Melaksanakan pendekatan kolaboratif dalam pelayanan bimbingan dan konseling, 3) Memfasilitasi perkembangan akademik, karier, personal, dan sosial konseli, 4) Mengelola sarana dan biaya program bimbingan dan konseling

#### **2.2.3.5 Menilai proses dan hasil kegiatan Bimbingan dan Konseling**

Penilaian adalah suatu kegiatan yang memiliki tahapan tertentu (berproses : mekanisme, prosedur, dan instrument yang digunakan), dengan mengetengahkan pengumpulan dan pengolahan akan berbagai informasi. Kegiatan penilaian proses dan hasil kegiatan bimbingan dan konseling pada hakikatnya bertujuan untuk mengetahui atau memperoleh gambaran yang bersifat informasi akurat tentang keefektifan dan efisiensi sesuatu yang telah dilaksanakan. Informasi berkenaan dengan keefektifan dan keefisienan ini selanjutnya akan melahirkan suatu keputusan tertentu. Selain itu penilaian dilakukan sebagai perbaikan, pengendalian proses dan mutu pelayanan bimbingan dan konseling. Berikut indikator dalam penilaian proses dan hasil kegiatan bimbingan dan konseling adalah sebagai berikut: 1) Melakukan evaluasi hasil, proses, dan program bimbingan dan konseling, 2) Melakukan penyesuaian proses pelayanan bimbingan dan konseling 3) Menginformasikan hasil pelaksanaan evaluasi

pelayanan bimbingan dan konseling kepada pihak terkait, 4) Menggunakan hasil pelaksanaan evaluasi untuk merevisi dan mengembangkan program bimbingan dan konseling

#### **2.2.3.6 Memiliki kesadaran dan komitmen terhadap etika profesional**

Guru BK/konselor merupakan sebuah profesi professional. Sebagai sebuah profesi, guru BK memiliki sebuah etika profesi. “Etika profesi bimbingan dan konseling adalah kaidah-kaidah perilaku yang menjadi rujukan bagi konselor dalam melaksanakan tugas atau tanggung jawabnya memberikan pelayanan bimbingan dan konseling kepada konseli” (Asosiasi Bimbingan dan Konseling 2009, dalam Supriatna, 2011: 255).

Berdasarkan etika profesi bimbingan dan konseling maka disusunlah Kode Etik Bimbingan dan Konseling Indonesia. Kode Etik Bimbingan dan Konseling Indonesia merupakan landasan moral dan pedoman tingkah laku professional yang dijunjung tinggi, diamalkan, dan diamankan oleh setiap anggota Profesi Bimbingan dan Konseling. Sebagai anggota Profesi Bimbingan dan Konseling, Guru BK wajib mengkaji secara sadar tingkah laku dan perbuatannya bahwa ia menaati kode etik. Guru BK wajib senantiasa mengingat bahwa setiap pelanggaran kode etik akan merugikan diri sendiri, konseli, lembaga, dan pihak lain yang terkait. Berikut indikator guru BK memiliki kesadaran dan komitmen terhadap etika professional yaitu: 1) Memahami dan mengelola kekuatan dan keterbatasan pribadi dan professional, 2) Menyelenggarakan pelayanan sesuai dengan kewenangan dan kode etik profesional konselor, 3) Mempertahankan objektivitas dan menjaga agar tidak larut dengan masalah konseli, 4)

Melaksanakan referal sesuai dengan keperluan, 5) Peduli terhadap identitas profesional dan pengembangan profesi, 6) Mendahulukan kepentingan konseli daripada kepentingan pribadi konselor , 7) Menjaga kerahasiaan konseli

### **2.2.3.7 Menguasai konsep dan praksis penelitian dalam bimbingan dan konseling**

Penelitian dalam bimbingan dan konseling berguna untuk meningkatkan kualitas layanan bimbingan dan konseling, sebagai sumber data bagi kepentingan kebijakan sekolah dan implementasi proses pembelajaran, serta pengembangan program bagi peningkatan unjuk kerja professional konselor. Oleh karena manfaat tersebut, untuk dapat melakukan penelitian dalam bimbingan dan konseling maka seyogyanya guru BK menguasai konsep dan praksisnya. Adapun indikator seorang guru BK yang menguasai konsep dan praksis penelitian dalam bimbingan dan konseling adalah sebagai berikut: 1) Memahami berbagai jenis dan metode penelitian, 2) Mampu merancang penelitian bimbingan dan konseling, 3) Melaksanakan penelitian bimbingan dan konseling, 4) Memanfaatkan hasil penelitian dalam bimbingan dan konseling dengan mengakses jurnal pendidikan dan bimbingan dan konseling.

Dalam penelitian ini dilakukan pembatasan aspek/sub kompetensi professional yang akan diteliti. Hal ini dilakukan karena penelitian ini tidak memungkinkan untuk meneliti keseluruhan aspek yang ada dalam kompetensi professional. Oleh karenanya peneliti membatasi sub kompetensi professional hanya pada aspek menguasai konsep dan praksis asesmen untuk memahami kondisi kebutuhan, dan masalah konseli; menguasai kerangka teoritik dan praksis

bimbingan dan konseling; merancang program bimbingan dan konseling; mengimplementasikan program bimbingan dan konseling yang komprehensif; menilai proses dan hasil kegiatan bimbingan dan konseling; memiliki kesadaran dan komitmen terhadap etika profesional. Penetapan aspek kompetensi profesional yang diteliti dipilih dengan dasar pertimbangan bahwa pada keenam aspek tersebut terkait dengan fenomena yang menjadi dasar penelitian ini dilakukan.

### **2.3 Pelayanan Bimbingan dan Konseling**

Bimbingan dan konseling merupakan bagian yang integral dari keseluruhan pendidikan di sekolah yang berupaya untuk membantu siswa memahami diri, menyesuaikan diri, memecahkan masalah, membuat pilihan dan merealisasikan dirinya dalam kehidupan nyata serta mengembangkan potensi yang dimilikinya untuk mencapai perkembangan optimal. Pelayanan bimbingan dan konseling di Indonesia sejak tahun 1993 penyelenggaraan pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah memperoleh perbendaharaan istilah baru, yaitu BK Pola-17<sup>7</sup>. BK Pola-17 merupakan pola dasar dalam BK yang dilaksanakan di lingkungan sekolah. Pola ini meliputi empat bidang bimbingan, tujuh layanan BK, dan lima kegiatan pendukung BK. Dengan berkembangnya zaman, pada abad ke-21 BK Pola-17 berkembang menjadi BK Pola-17 Plus. Hal ini dikarenakan adanya pengembangan sasaran pelayanan BK yang lebih luas. Secara umum butir-butir pokok BK Pola 17 Plus itu adalah sebagai berikut:

- a. Keterpaduan mantap tentang pengertian, tujuan, fungsi, prinsip dan asas, serta landasan BK (Wawasan Bimbingan dan Konseling: Fungsi ditambah satu, yaitu fungsi advokasi)

- b. Bidang pelayanan BK, meliputi:
    1. Bidang pengembangan pribadi
    2. Bidang pengembangan sosial
    3. Bidang pengembangan kegiatan belajar
    4. Bidang pengembangan karir
    5. Bidang pengembangan kehidupan berkarya
    6. Bidang pengembangan kehidupan keberagamaan
  - c. Jenis layanan BK, meliputi:
    1. Layanan orientasi
    2. Layanan informasi
    3. Layanan penempatan dan penyaluran
    4. Layanan pembelajaran/layanan penguasaan konten
    5. Layanan konseling perseorangan
    6. Layanan konseling bimbingan kelompok
    7. Layanan konseling kelompok
    8. Layanan konsultasi
    9. Layanan mediasi
  - d. Kegiatan pendukung BK, meliputi:
    1. Aplikasi instrumentasi
    2. Himpunan data
    3. Konferensi kasus
    4. Kunjungan rumah
    5. Alih tangan kasus
- (Prayitno, 2004: i-ii dalam Lubis, 2012: 73)

### **2.3.1 Keterpaduan Mantap Tentang Pengertian, Tujuan, Fungsi, Prinsip dan Asas, serta Landasan Bimbingan dan Konseling**

Keterpaduan mantap tentang pengertian, tujuan, fungsi, prinsip dan asas, serta landasan bimbingan dan konseling merupakan pengetahuan wawasan bimbingan dan konseling yang harus dimiliki oleh guru BK. Adapun penjelasan pengertian, tujuan, fungsi, prinsip dan asas, serta landasan bimbingan dan konseling sebagai berikut:

#### **2.3.1.1 Pengertian Bimbingan dan Konseling**

Bimbingan merupakan istilah yang sudah umum dalam dunia pendidikan. Menurut Mugiarto,dkk (2009: 4-5) menyebutkan bahwa:

Bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh seorang yang ahli kepada seseorang atau beberapa orang individu, baik

anak-anak, remaja, maupun dewasa, agar orang yang dibimbing mendapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri dan mandiri, dengan memanfaatkan kekuatan individu yang ada dan dapat dikembangkan berdasarkan norma-norma yang berlaku.

Menurut Rochman Natawidjaja menjelaskan pengertian bimbingan sebagai berikut: “Bimbingan adalah proses pemberian bantuan kepada individu yang dilakukan secara berkesinambungan, supaya individu tersebut dapat memahami dirinya, sehingga ia sanggup mengarahkan diri dan dapat bertindak wajar, sesuai dengan tuntutan dan keadaan keluarga, serta masyarakat” (dalam Winkel, 2006: 29). Sedangkan Jowss (1963, dalam Aqib dan Elham Rohmanto, 2007: 117) *“Guidance is the help given by one person to another in making choice and adjustments and in solving problems”*. Dalam pengertian yang dikemukakan oleh Jowss, terkandung maksud bahwa tugas pembimbing hanyalah membantu agar individu yang dibimbing mampu membantu dirinya sendiri, sedangkan keputusan akhir tergantung pada individu yang dibimbingnya (klien).

Dari pengertian di atas yang dikemukakan oleh para ahli tersebut, pada prinsipnya mengandung beberapa unsur pokok sebagai berikut:

- 1) Bimbingan merupakan proses membantu individu, baik itu secara perseorangan maupun kelompok.
- 2) Bimbingan merupakan suatu proses yang berkelanjutan. Proses bimbingan dilakukan/diikuti secara terus menerus, sengaja bukan kebetulan semata, sistematis, dan terarah.
- 3) Bimbingan diberikan oleh seorang yang ahli, dalam arti orang yang memiliki keahlian dan pengalaman khusus dalam bidang bimbingan.

- 4) Tujuan bimbingan adalah agar individu dapat memahami diri, mengarahkan diri, dan mengembangkan diri sesuai kemampuan dan potensi yang dimiliki secara optimal. Bimbingan hanya bersifat membantu individu agar individu dapat membantu dirinya sendiri.
- 5) Bimbingan dilaksanakan sesuai dengan norma-norma yang berlaku.

Berdasarkan unsur-unsur pokok di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh seorang yang ahli kepada individu (peserta didik) secara berkesinambungan agar individu dapat memahami, mengarahkan, dan mengembangkan potensi/kemampuannya berdasarkan norma-norma yang berlaku.

Secara Etimologi berasal dari bahasa Latin “consilium “artinya “dengan” atau bersama” yang dirangkai dengan “menerima atau “memahami” . Sedangkan dalam Bahasa Anglo Saxon istilah konseling berasal dari “sellan” yang berarti”menyerahkan” atau “menyampaikan”. Menurut Tohirin (2007:25) “Konseling bisa berarti kontak atau hubungan timbal balik antara dua orang (konselor dan klien) untuk menangani masalah klien, yang didukung oleh keahlian dan dalam suasana yang laras dan integrasi, berdasarkan norma-norma yang berlaku untuk tujuan yang berguna bagi klien”. Gladding dalam Lesmana mendefinisikan konseling sebagai berikut: “*Counseling is a relatively short-term, interpersonal, theory-based, professional activity guided by ethical and legal standarts that focuses on helping persons who are basically psychologically healthy to resolve developmental and situational problems*” (2005 : 4). (Konseling adalah relatif jangka pendek, interpersonal, berbasis teori, kegiatan profesional

dipandu oleh standart etika dan hukum yang berfokus pada orang-orang yang membantu dasarnya sehat secara psikologis untuk mengatasi masalah perkembangan dan situasional). Sedangkan Willis menjelaskan pengertian konseling yaitu:

Konseling adalah upaya bantuan yang diberikan seorang pembimbing yang terlatih dan berpengalaman, terhadap individu-individu yang membutuhkannya, agar individu tersebut dapat berkembang potensinya secara optimal, mampu mengatasi masalahnya dan mampu menyesuaikan diri terhadap lingkungan yang selalu berubah. (2004:18)

Dari pengertian di atas yang dikemukakan oleh para ahli tersebut, pada prinsipnya mengandung beberapa unsur pokok sebagai berikut:

- 1) Konseling berupa hubungan timbal balik secara langsung antara dua orang yaitu konselor dan konseli
- 2) Tujuan konseling adalah agar konseli dapat mengembangkan potensi secara optimal, mampu mengatasi permasalahan yang dihadapi, dan menyesuaikan diri terhadap lingkungan yang selalu berubah.
- 3) Proses konseling dilakukan berdasarkan standart/kode etik konseling dan norma-norma yang berlaku.

Berdasarkan unsur-unsur konseling di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa konseling adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui kontak langsung/wawancara konseling antara dua orang oleh konselor kepada konseli yang mengalami permasalahan agar konseli dapat memecahkan permasalahan yang dihadapi sehingga dapat mengembangkan potensi yang dimiliki secara optimal.

Dengan demikian bimbingan dan konseling merupakan suatu proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh konselor melalui wawancara konseling kepada konseli agar dapat mengembangkan kemampuan untuk memecahkan permasalahan yang dialami dan mengembangkan segala potensi secara optimal berdasarkan norma-norma yang berlaku.

### **2.3.1.2 Tujuan Bimbingan dan Konseling**

Pelayanan bimbingan dan konseling di suatu lembaga pendidikan formal (sekolah) diselenggarakan dalam rangka melaksanakan suatu program bimbingan yaitu rangkaian kegiatan bimbingan yang terencana, terorganisir dan terkoordinasi selama periode waktu tertentu. Pelaksanaan pelayanan bimbingan dan konseling yang terencana, terorganisir dan terkoordinasi tersebut diharapkan dapat mencapai tujuan pelayanan bimbingan dan konseling.

Tujuan pelayanan bimbingan dan konseling mencakup tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umum dari layanan bimbingan dan konseling adalah sesuai dengan tujuan pendidikan, sebagaimana dinyatakan dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN) Tahun 2003 (UU No. 20/2003), yaitu terwujudnya manusia Indonesia seutuhnya yang cerdas, yang beriman, dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, keperibadian yang mantap dan mandiri, serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan. (Depdiknas dalam Sukardi, 2008: 44). Selain itu tujuan umum bimbingan dan konseling juga sejalan dengan pengertian bimbingan dan konseling itu sendiri yaitu untuk membantu individu memperkembangkan diri secara optimal sesuai

dengan tahap perkembangan dan predisposisi yang dimilikinya (seperti kemampuan dasar dan bakat-bakatnya), berbagai latar belakang yang ada (seperti latar belakang keluarga, pendidikan, status sosial ekonomi), serta sesuai dengan tuntutan positif lingkungannya (Prayitno, 2004:114).

Secara khusus tujuan bimbingan dan konseling adalah penjabaran tujuan umum tersebut yang dikaitkan secara langsung dengan permasalahan yang dialami oleh individu yang bersangkutan, sesuai dengan kompleksitas permasalahannya itu. Tujuan khusus tiap individu memiliki karakteristik yang berbeda-beda, karena setiap individu memiliki keunikannya tersendiri dan permasalahan yang berbeda-beda. Berdasarkan hal tersebut inti tujuan dari pelayanan bimbingan dan konseling adalah pengembangan diri siswa. Pelayanan bimbingan dan konseling diarahkan untuk mengembangkan kemampuan yang dimiliki seoptimal mungkin. Dengan demikian pelayanan bimbingan dan konseling bukan hanya menangani siswa yang bermasalah saja, namun juga membantu para siswa untuk mengoptimalkan potensi yang dimiliki sehingga tercapai kemandirian dalam pemahaman, penerimaan, pengarahan dan pengaktualisasian/perwujudan diri.

### **2.3.1.3 Fungsi Bimbingan dan Konseling**

Pelayanan bimbingan dan konseling mengemban sejumlah fungsi yang hendak dipenuhi melalui pelaksanaan kegiatan bimbingan dan konseling. Pembahasan dan pemahaman terkait dengan fungsi ini, maka akan terlihat kegunaan dari pelayanan bimbingan dan konseling. Fungsi bimbingan dan konseling, untuk semua peserta didik. Fungsi-fungsi tersebut adalah fungsi pemahaman, fungsi pencegahan, fungsi pengentasan, fungsi pemeliharaan dan

pengembangan, fungsi advokasi (Wibowo, 2012: 15). Secara rinci dijelaskan sebagai berikut:

1) Fungsi pemahaman

Yaitu fungsi untuk membantu peserta didik memahami diri dan lingkungannya. Fungsi ini akan menghasilkan pemahaman tentang sesuatu oleh pihak-pihak tertentu sesuai dengan pengembangan peserta didik. Pemahaman tersebut meliputi: pemahaman tentang diri dan lingkungan peserta didik, terutama oleh peserta didik sendiri, orang tua, guru pada umumnya, dan guru BK. Selain itu juga pemahaman tentang lingkungan “yang lebih luas” oleh peserta didik seperti informasi pendidikan, informasi jabatan/pekerjaan, informasi sosial dan budaya/nilai-nilai.

2) Fungsi pencegahan

Yaitu fungsi untuk membantu peserta didik mampu mencegah atau menghindarkan diri dari berbagai permasalahan yang dapat menghambat perkembangan dirinya.

3) Fungsi pengentasan

Yaitu fungsi untuk membantu peserta didik untuk mengatasi masalah yang dialaminya. Dalam hal ini pelayanan BK membantu dalam bentuk mengarahkan dan membimbing, dalam arti tidak serta merta memberikan solusi akan masalahnya tetapi merangsang dan mengembangkan kemampuan peserta didik dalam memecahkan masalah serta segala keputusan akhir berada ditangan peserta didik.

#### 4) Fungsi pemeliharaan dan pengembangan

Yaitu fungsi untuk membantu peserta didik memelihara dan menumbuhkembangkan berbagai potensi dan kondisi positif yang dimilikinya.

#### 5) Fungsi advokasi

Yaitu fungsi untuk membantu peserta didik memperoleh pembelaan atas hak dan atau kepentingannya yang kurang mendapat perhatian.

### **2.3.1.4 Prinsip Bimbingan dan Konseling**

Prinsip merupakan paduan hasil kajian teoritik dan telaah lapangan yang digunakan sebagai pedoman pelaksanaan suatu yang dimaksudkan. Pemahaman tentang prinsip-prinsip dasar ini sangat penting dan perlu terutama kaitannya dengan kepentingan penerapan dilapangan. Guru BK yang telah memahami secara benar dan mendasar prinsip-prinsip dasar bimbingan dan konseling ini akan dapat menghindarkan diri dari kesalahan dan penyimpangan-penyimpangan dalam praktik pemberian layanan bimbingan dan konseling. Prinsip-prinsip dalam bimbingan dan konseling ada empat hal menjadi perhatian yaitu 1) prinsip-prinsip berkenaan dengan sasaran pelayanan, 2) prinsip-prinsip berkenaan dengan masalah individu, 3) prinsip-prinsip berkenaan dengan pelayanan dan, 4) prinsip-prinsip berkenaan dengan pelaksanaan layanan (Mugiarso, 2009: 51).

#### 1) Prinsip berkenaan dengan sasaran pelayanan

Sasaran pelayanan bimbingan dan konseling adalah individu-individu, baik secara perseorangan maupun kelompok. Setiap individu memiliki keunikannya sendiri. Secara lebih khusus sasaran pelayanan pada umumnya adalah perkembangan dan perikehidupan individu, namun secara lebih nyata dan

langsung adalah sikap dan tingkah lakunya. Berdasarkan keunikan tiap individu tersebut, adapun prinsip-prinsip bimbingan dan konseling yang berkenaan dengan sasaran pelayanan yaitu: bimbingan dan konseling melayani semua individu tanpa memandang umur, jenis kelamin, suku, agama, dan status sosial ekonomi; bimbingan dan konseling berurusan dengan pribadi dan tingkah laku individu yang unik dan dinamis; bimbingan dan konseling memperhatikan sepenuhnya tahap dan berbagai aspek perkembangan individu; bimbingan dan konseling memberikan perhatian utama kepada perbedaan individual yang menjadi orientasi pokok pelayanannya.

## 2) Prinsip-prinsip berkenaan dengan masalah individu

Prinsip-prinsip bimbingan dan konseling yang berkenaan dengan masalah individu adalah sebagai berikut: bimbingan dan konseling berurusan dengan hal-hal yang menyangkut kondisi mental/fisik individu terhadap penyesuaian dirinya di rumah, di sekolah serta dalam kaitannya dengan kontak sosial dan pekerjaan, dan sebaliknya pengaruh lingkungan terhadap kondisi mental dan fisik individu; kesenjangan sosial, ekonomi, dan kebudayaan merupakan faktor timbulnya masalah pada individu dan kesemuanya menjadi perhatian utama pelayanan bimbingan.

## 3) Prinsip berkenaan dengan program pelayanan

Prinsip-prinsip bimbingan dan konseling yang berkenaan dengan adalah sebagai berikut: bimbingan dan konseling merupakan bagian integral dari pendidikan dan pengembangan individu, karena itu program bimbingan harus disesuaikan dan dipadukan dengan program pendidikan serta pengembangan

peserta didik; program bimbingan dan konseling harus fleksibel disesuaikan dengan kebutuhan individu, masyarakat, dan kondisi lembaga; program bimbingan dan konseling disusun secara berkelanjutan dari jenjang pendidikan yang terendah sampai yang tinggi; terhadap isi dan pelaksanaan program bimbingan dan konseling perlu adanya penilaian yang teratur dan terarah.

#### 4) Prinsip berkenaan dengan pelaksanaan layanan

Prinsip-prinsip bimbingan dan konseling yang berkenaan dengan pelaksanaan layanan adalah sebagai berikut: bimbingan dan konseling harus diarahkan untuk pengembangan individu yang akhirnya mampu membimbing diri sendiri dalam menghadapi permasalahan; dalam proses bimbingan dan konseling keputusan yang diambil dan hendak dilakukan oleh individu hendaknya atas kemauan individu itu sendiri, bukan karena kemauan atas desakan dari pembimbing atau pihak lain; permasalahan individu harus ditangani oleh tenaga ahli dalam bidang yang relevan dengan permasalahan yang dihadapi; kerjasama antara pembimbing, guru, dan orang tua amat menentukan hasil pelayanan bimbingan; pengembangan program pelayanan bimbingan dan konseling ditemukan melalui pemanfaatan yang maksimal dari hasil pengukuran dan penilaian terhadap individu yang terlibat dalam proses pelayanan dan program bimbingan dan konseling itu sendiri.

#### **2.3.1.5 Asas-Asas Bimbingan dan Konseling**

Asas-asas bimbingan dan konseling, yaitu ketentuan yang harus diterapkan dalam penyelenggaraan bimbingan dan konseling. Implementasi asas ini diharapkan proses pelayanan mengarah pada pencapaian tujuan bimbingan dan

konseling. Menurut Prayitno (2004: 115) asas-asas bimbingan dan konseling yaitu asas kerahasiaan, kesukarelaan, keterbukaan, kekinian, kemandirian, kegiatan, kedinamisan, keterpaduan, kenormatifan, keahlian, ahli tangan, dan tut wuri handayani.

1) Asas kerahasiaan

Asas kerahasiaan memiliki makna bahwa guru BK harus mampu menjaga kerahasiaan data ataupun informasi yang diperoleh dari konseli.

2) Asas kesukarelaan

Asas kesukarelaan memiliki makna bahwa proses bimbingan dan konseling harus berlangsung atas dasar kesukarelaan, baik dari pihak guru BK maupun konseli itu sendiri. Konseli secara sukarela untuk datang kepada guru BK, menceritakan permasalahannya, melaksanakan hasil konseling. Sedangkan guru BK secara sukarela mau membantu konseli.

3) Asas keterbukaan

Keterbukaan di sini ditinjau dari dua arah yaitu konseli dan guru BK. Konseli diharapkan terbuka dalam mengungkapkan permasalahan dan apa yang ada dalam dirinya, serta saran dan masukan dari pihak luar. Di pihak guru BK, diharapkan terbuka dalam menjawab pertanyaan konseli dan data pribadi jika diperlukan.

4) Asas kekinian

Asas ini terkait dengan permasalahan yang akan diantisipasi adalah permasalahan yang sedang dialami bukan permasalahan yang terjadi di masa lalu dan guru BK tidak boleh menunda-nunda proses pemberian bantuan.

5) Asas kemandirian

Asas ini memiliki arti bahwa pelayanan bimbingan dan konseling bertujuan menjadikan konseli menjadi mandiri, tidak bergantung pada orang lain, termasuk guru BK

6) Asas kegiatan

Usaha bimbingan dan konseling akan dapat mencapai tujuan apabila kedua belah pihak tidak berpartisipasi dalam proses pemberian bantuan.

7) Asas kedinamisan

Usaha pelayanan bimbingan dan konseling menghendaki terjadinya perubahan pada konseli, yaitu perubahan tingkah laku ke arah yang lebih baik.

8) Asas keterpaduan

Pelayanan bimbingan dan konseling berusaha memadukan sebagai aspek kepribadian konseli. Selain itu keterpaduan juga memiliki makna keterpaduan antara isi dan proses layanan yang diberikan guru BK kepada konseli.

9) Asas kenormatifan

Asas kenormatifan bermakna bahwa usaha bimbingan dan konseling tidak boleh bertentangan dengan norma-norma yang berlaku, baik ditinjau dari norma agama, adat, hukum/negara, ilmu, maupun kebiasaan sehari-hari.

10) Asas keahlian

Asas ini bermakna usaha bimbingan dan konseling dilakukan secara teratus dan sistematis dengan menggunakan prosedur, teknik dan alat (instrumen bimbingan dan konseling) yang memadai. Selain itu asas keahlian mengacu pada kualifikasi konselor dan pengalaman.

#### 11) Asas alih tangan

Asas ini bermakna bahwa guru BK hanya menangani masalah-masalah individu sesuai dengan kewenangannya, dan jika konselor sudah mengerahkan segenap kemampuannya untuk membantu individu, namun individu yang bersangkutan belum terbantu maka guru BK dapat menyerahkan kepada pihak yang lebih berwenang.

#### 12) Asas tut wuri handayani

Asas ini menuntut agar pelayanan bimbingan dan konseling tidak hanya dirasakan manfaatnya pada waktu konseli mengalami masalah dan menghadap guru BK saja tetapi juga pada saat di luar hubungan proses konseling.

### **2.3.1.6 Landasan Bimbingan dan Konseling**

Sebuah layanan professional agar dapat berdiri tegak menjadi layanan yang dapat diandalkan dan memberikan manfaat bagi kehidupan, maka layanan bimbingan dan konseling perlu dibangun di atas landasan yang kokoh. Landasan dalam bimbingan dan konseling pada hakikatnya merupakan faktor-faktor yang harus diperhatikan dan dipertimbangkan dalam mengembangkan layanan bimbingan dan konseling. Menurut Prayitno (2004: 135) landasan tersebut meliputi beberapa landasan antara lain yaitu landasan filosofis, religius, psikologis, sosial budaya, ilmiah dan teknologis, dan pedagogis.

#### 1) Landasan filosofis

Pemikiran filosofis yang menitik beratkan pada pemahaman tentang hakekat manusia. Pada landasan ini guru BK bekerja secara cermat, tepat dan bijaksana karena berhubungan dengan manusia.

## 2) Landasan religius

Pemikiran religius menitik beratkan pada pemahaman tentang keyakinan bahwa manusia dan seluruh alam semesta terhadap makhluk Tuhan. Upaya konselor pada landasan ini menuntuk suasana dan perangkat budaya dan kemasyarakatan sesuai dengan kehidupan beragama dalam membantu memecahkan masalah individu.

## 3) Landasan psikologis

Pemikiran psikologis menitik beratkan pada pemahaman tingkah laku klien. Upaya konselor pada landasan ini menuntut bidang garapan bimbingan dan konseling adalah tingkah laku perlu diubah, dikembangkan dalam mengatasi masalah-masalah yang dihadapi atau tujuan yang dicapai dengan pemahaman bahwa pemahaman tingkah laku yang jadi sasaran pelayanan memiliki latar belakang dan masa depan yang berbeda. Guru BK bekerja harus bijaksana dalam memahami tingkah laku individu, motif belajar, pembawaan dan lingkungan, perkembangan individu, belajar, balikan dan penguatan serta kepribadiannya.

## 4) Landasan sosial budaya

Penyelenggaraan bimbingan dan konseling harus dapat dilandasi oleh pertimbangan keanekaragaman sosial budaya dan idup dalam masyarakat di samping akan dinamika sosial budaya menuju masyarakat lebih maju.

## 5) Landasan ilmiah dan teknologi

Landasan ini membicarakan tentang sifat keilmuan bimbingan dan konseling. Bimbingan dan konseling sebagai ilmu yang *multidimensional* yang menerima sumbangan besar dari ilmu-ilmu dan bidang teknologi.

#### 6) Landasan pedagogis

Dalam landasan pedagogis dikemukakan bahwa tujuan pendidikan dan tujuan bimbingan dan konseling memang dapat dibedakan tetapi tidak dapat dipisahkan. Secara mendasar bimbingan dan konseling merupakan salah satu bentuk pendidikan sehingga tujuan bimbingan dan konseling memperkuat tujuan pendidikan dan menunjang program pendidikan secara menyeluruh.

### **2.3.2 Bidang Bimbingan dan Konseling**

Istilah bidang pelayanan bimbingan dan konseling merujuk pada kehidupan tertentu atau aspek perkembangan tertentu yang menjadi fokus perhatian dalam pelayanan bimbingan dan konseling. Bidang pelayanan bimbingan dan konseling mencakup: bidang pribadi, sosial, belajar, karir, kehidupan berkeluarga, kehidupan beragama (Aqib, 2012: 01).

#### 1) Bidang pribadi

Yaitu bidang pelayanan yang membantu individu dalam memahami, menilai, dan mengembangkan potensi dan kecakapan, bakat dan minat, serta kondisi sesuai dengan karakteristik kepribadian dan kebutuhan dirinya secara realistic.

#### 2) Bidang sosial

Yaitu bidang pelayanan yang membantu individu dalam memahami dan menilai serta mengembangkan kemampuan hubungan sosial yang sehat dan efektif dengan teman sebaya, anggota keluarga, dan warga lingkungan sosial yang lebih luas.

### 3) Bidang belajar

Yaitu bidang pelayanan yang membantu individu mengembangkan kemampuan belajar dalam rangka mengikuti pendidikan sekolah/madrasah dan/atau dalam rangka menguasai sesuatu kecakapan dan ketrampilan tertentu, serta belajar secara mandiri.

### 4) Bidang karir

Yaitu bidang pelayanan yang membantu individu dalam memahami menilai, mencari dan menetapkan pilihan serta mengambil keputusan berkenaan dengan karir tertentu, baik karir di masa depan maupun karir yang sedang dijalannya. Bidang bimbingan karir juga memungkinkan guru BK dalam membekali individu untuk dapat menyesuaikan diri dengan tuntutan kerja.

### 5) Bidang kehidupan berkeluarga

Yaitu bidang pelayanan yang membantu individu agar mereka mampu menciptakan keluarga yang utuh dan harmonis, memberdayakan diri secara produktif, dapat menciptakan dan menyesuaikan diri dengan norma keluarga, serta berperan/berpartisipasi aktif dalam mencapai kehidupan keluarga yang bahagia.

### 6) Bidang kehidupan beragama

Yaitu bidang pelayanan yang membantu individu agar mampu menghadapi dan memecahkan masalah-masalah yang berkenaan dengan kehidupan beragama dan membentuk pribadi-pribadi yang kokoh dan keimanan yang mantap.

Meskipun bidang pelayanan bimbingan dan konseling mencakup enam bidang, namun untuk pelaksanaan di sekolah bidang bimbingannya tetap empat yaitu bidang bimbingan pribadi, sosial, belajar, dan karir

### **2.3.3 Jenis Layanan Bimbingan dan Konseling**

Dalam rangka pencapaian tujuan Bimbingan dan Konseling di sekolah, terdapat beberapa jenis layanan yang diberikan kepada peserta didik. Adapun jenis layanan bimbingan dan konseling, yaitu: layanan orientasi, informasi, penempatan/penyaluran, penguasaan konten, konseling perorangan, bimbingan kelompok, konseling kelompok, konsultasi, dan mediasi (Salahudin, 2010: 139).

#### **1) Layanan orientasi**

Yaitu layanan yang membantu peserta didik memahami lingkungan baru, terutama lingkungan sekolah/madrasah dan obyek-obyek yang dipelajari, untuk menyesuaikan diri serta mempermudah dan memperlancar peran peserta didik di lingkungan yang baru.

#### **2) Layanan informasi**

Yaitu layanan yang membantu peserta didik menerima dan memahami berbagai informasi diri, sosial, belajar, karir/jabatan, dan pendidikan lanjutan.

#### **3) Layanan penempatan dan penyaluran**

Yaitu layanan yang membantu peserta didik memperoleh penempatan dan penyaluran yang tepat di dalam kelas, kelompok belajar, jurusan/program studi, program latihan, magang, dan kegiatan ekstrakurikuler.

#### **4) Layanan penguasaan konten**

Yaitu layanan yang membantu peserta didik menguasai konten tertentu, terutama kompetensi dan atau kebiasaan yang berguna dalam kehidupan di sekolah, keluarga, dan masyarakat.

5) Layanan konseling perorangan/individual

Yaitu layanan yang membantu peserta didik dalam menyelesaikan masalah pribadinya. Layanan ini merupakan proses belajar melalui hubungan khusus secara pribadi dalam wawancara antara seorang guru BK dan seorang peserta didik. Konseling ditujukan pada individu yang normal, yang menghadapi kesukaran dalam mengalami masalah pendidikan, pekerjaan dan sosial dimana ia tidak dapat memilih dan memutuskan sendiri.

6) Layanan bimbingan kelompok

Yaitu layanan yang membantu peserta didik dalam pengembangan pribadi, kemampuan hubungan sosial, kegiatan belajar, karir/jabatan, dan pengambilan keputusan, serta melakukan kegiatan tertentu melalui dinamika kelompok.

7) Layanan konseling kelompok

Yaitu layanan yang membantu peserta didik dalam pembahasan dan pengentasan masalah pribadi melalui dinamika kelompok. Masalah-masalah yang dibahas merupakan masalah perseorangan yang muncul di dalam kelompok itu, yang meliputi berbagai masalah dalam segenap bidang bimbingan.

8) Layanan konsultasi

Yaitu layanan yang membantu peserta didik atau pihak lain dalam memperoleh wawasan, pemahaman dan cara-cara yang perlu dilaksanakan dalam menangani kondisi dan atau masalah peserta didik

9) Layanan mediasi

Yaitu layanan yang membantu peserta didik menyelesaikan permasalahan dan memperbaiki hubungan antar peserta didik

### **2.3.4 Kegiatan Pendukung Bimbingan dan Konseling**

Kegiatan pendukung bimbingan dan konseling pada umumnya tidak ditujukan secara langsung untuk memecahkan atau mengentaskan masalah peserta didik. Kegiatan pendukung bimbingan dan konseling dilakukan untuk memungkinkan diperolehnya data dan keterangan lain serta kemudahan-kemudahan atau komitmen yang akan membantu kelancaran dan keberhasilan kegiatan layanan terhadap peserta didik. Adapun kegiatan pendukung dalam pelayanan bimbingan dan konseling adalah sebagai berikut:

1) Aplikasi instrumentasi

Yaitu kegiatan pendukung bimbingan dan konseling untuk mengumpulkan data dan keterangan tentang peserta didik (klien/konseli), keterangan tentang lingkungan peserta didik (konseli), dan lingkungan yang lebih “luas”. (Sukardi, 2008: 79 )

2) Himpunan data,

Yaitu kegiatan menghimpun data yang relevan dengan pengembangan dengan pengembangan individu, yang diselenggarakan secara berkelanjutan, sistematis, komprehensif, terpadu dan bersifat rahasia (Wibowo, 2012: 18).

3) Konferensi kasus

Yaitu kegiatan pendukung bimbingan dan konseling untuk membahas permasalahan yang dialami oleh peserta didik (klien/konseli) dalam suatu forum pertemuan yang dihadiri oleh berbagai pihak yang diharapkan dapat memberikan bahan, keterangan kemudahan, dan komitmen bagi terentaskannya permasalahan

tersebut. Pertemuan dalam rangka konferensi kasus bersifat terbatas dan tertutup. (Prayitno, 1997: 38)

#### 4) Kunjungan rumah

Yaitu kegiatan pendukung bimbingan dan konseling untuk memperoleh data, keterangan, kemudahan, dan komitmen bagi terentaskannya permasalahan peserta didik (klien/konseli) melalui kunjungan ke rumahnya. Kegiatan ini memerlukan kerja sama yang penuh dari orang tuadan anggota keluarga lainnya. (Sukardi, 2008: 91 )

#### 5) Tampilan kepustakaan

Yaitu kegiatan menyediakan berbagai bahan pustaka yang dapat digunakan individu dalam pengembangan pribadi, kemampuan sosial, kegiatan belajar, dan karir/jabatan. (Wibowo, 2012: 18).

#### 6) Alih tangan kasus

Yaitu kegiatan pendukung bimbingan dan konseling, untuk mendapatkan penanganan yang lebih tepat dan tuntas atas masalah yang dialami peserta didik (klien/konseli) dengan memindahkan penanganan kasus dari satu pihak ke pihak lainnya. (Sukardi, 2008: 91 )

### **2.3.5 Program Bimbingan dan Konseling**

Program bimbingan dan konseling adalah seperangkat kegiatan yang dirancang oleh guru bimbingan dan konseling/konselor sekolah. Dengan adanya program maka pelayanan bimbingan dan konseling akan lebih terencana, terorganisir dan terkoordinasi sehingga dapat diketahui konteks kontribusi penyelenggaraan pelayanan bimbingan dan konseling bagi pencapaian tujuan

pendidikan di sekolah. Dalam pelayanan bimbingan dan konseling, menurut Mugiarto (2009:106) ada dua jenis program yang perlu dirancang dan dikembangkan yaitu:

- 1) Program tahunan sebagai program sekolah. Program tahunan ini dijabarkan menurut alokasi waktu pada setiap semester, program bulanan, bahkan program mingguan. Oleh karena itu, perlu dibuat dalam satu matriks atau *schedule*. Dalam program itu dicantumkan substansi kegiatan, jenis layanan, menurut alokasi waktu.
- 2) Program kegiatan layanan bagi setiap guru pembimbing sesuai dengan pembagian tugas layanan di sekolah. Setiap guru pembimbing perlu membuat program berupa satuan layanan (satlan) dan satuan kegiatan pendukung (satkung) setiap kali akan melakukan pelayanan kepada siswa berdasarkan jadwal yang sudah dipetakan.

Adapun aspek/tahapan program bimbingan dan konseling adalah sebagai berikut: perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan tindak lanjut. Adapun tahapan program bimbingan dan konseling dijelaskan sebagai berikut:

### **2.3.5.1 Perencanaan**

Tahap persiapan/perencanaan ini dilakukan untuk mengumpulkan berbagai hal yang dibutuhkan untuk penyusunan program dan pengadaan kelengkapannya. Dengan kata lain perencanaan adalah penuntun bagi pelaksanaan program bimbingan dan konseling di sekolah, antara lain: studi kelayakan, penyusunan program, konsultasi program, penyediaan fasilitas, penyediaan anggaran, pengorganisasian.

#### **1) Studi kelayakan**

Yaitu rangkaian kegiatan pengumpulan berbagai informasi tentang berbagai hal yang dibutuhkan untuk menyusun program bimbingan dan konseling di sekolah. Beberapa aspek yang perlu diperhatikan dalam studi kelayakan antara lain sarana prasarana, bentuk-bentuk program, pembiayaan kegiatan dan

sebagainya. Dari kegiatan tersebut dapat diputuskan kegiatan yang layak maupun yang kurang layak.

## 2) Penyusunan program

Yaitu seperangkat kegiatan merumuskan masalah dan tujuan, bentuk-bentuk kegiatan, personal, fasilitas, anggaran serta berbagai bentuk usulan kegiatan yang akan dilaksanakan dalam jangka waktu tertentu. Dalam penyusunan program perlu dilihat kebutuhan dan masalah yang mungkin dihadapi oleh siswa (berkaitan dengan masalah pribadi, sosial, belajar dan karir) dan konselor (berkaitan dengan proses pelaksanaan bimbingan)

## 3) Konsultasi program

Adalah kegiatan pertemuan atau rapat antara pembimbing dengan petugas lain untuk membahas rancangan program. Pertemuan tersebut tidak hanya dilaksanakan di awal program, namun juga akan lebih baik bila dilaksanakan secara incidental atau bahkan rutin. Tujuannya adalah untuk mewujudkan satu kesatuan cara bertindak dalam pelaksanaan program bimbingan dan konseling

## 4) Penyediaan fasilitas

Fasilitas yang perlu disediakan antara lain ruang bimbingan dan alat kelengkapan ruangan. Ruang bimbingan, terdiri dari ruang kerja konselor, ruang pertemuan, ruang administrasi atau tata usaha, ruang penyimpanan data, ruang tunggu. Sedangkan alat perlengkapan ruangan, terdiri dari: meja dan kursi, tempat penyimpanan data (lemari, rak, loker dan lain-lain), papan tulis dan papan pengumuman, fasilitas teknis (angket, tes, *checklist*, dan sebagainya)

#### 5) Penyediaan anggaran

Untuk kelancaran pelaksanaan program bimbingan dan konseling, perlu anggaran biaya yang memadai. Kebutuhan biaya tersebut antara lain untuk penyediaan sarana dan prasarana, penyediaan dan pengembangan fasilitas teknis, biaya operasional, biaya penelitian.

#### 6) Pengorganisasian

Yaitu suatu bentuk kegiatan yang mengatur cara kerja, prosedur kerja, dan pola kerja atau mekanisme kerja kegiatan pelayanan bimbingan dan konseling. (Sukardi, 2008: 36)

### **2.3.5.2 Pelaksanaan program bimbingan dan konseling**

Pelaksanaan program bimbingan dan konseling terdiri dari layanan pengumpulan data dan pelaksanaan pemberian layanan kepada siswa.

#### 1) Layanan pengumpulan data

Aspek-aspek yang perlu diketahui dalam pengumpulan data antara lain: kondisi fisik (pengalaman kesehatan, penyakit yang pernah dan sedang diderita, pantangan dan sebagainya); kondisi psikis (meliputi intelegensi, bakat khusus, bakat sekolah, minat, sikap, kepribadian, prestasi, keberagaman dan sebagainya); keadaan keluarga (meliputi data orang tua, pekerjaan orang tua, penghasilan, tempat tinggal dan sebagainya); hubungan sosial (hubungan antar individu dengan keluarga, teman sekolah dan dengan masyarakat pada umumnya), riwayat (riwayat pendidikan, hasil belajar, nilai mata pelajaran); pengalaman ekstrakurikuler dan kegiatan di luar sekolah; minat dan cita-cita khusus yang ingin dicapai. Metode pengumpulan data dapat dilakukan dengan menggunakan teknis

tes dan teknik non tes. Berdasarkan informasi dari data itulah seorang konselor dapat menyusun program yang sesuai dengan kebutuhan siswa.

## 2) Layanan bimbingan dan konseling

Layanan bimbingan dan konseling disekolah meliputi layanan orientasi, informasi, penempatan/penyaluran, penguasaan konten, konseling perorangan, bimbingan kelompok, konseling kelompok, konsultasi, dan mediasi. Beberapa jenis layanan tersebut dilaksanakan masing-masing meliputi empat bidang kegiatan yaitu pribadi, sosial, belajar, dan karir. Selanjutnya dalam melaksanakan berbagai jenis layanan, agar lancar dan berhasil didukung dengan enam macam kegiatan pendukung bimbingan dan konseling yaitu aplikasi instrumentasi, himpunan data, konferensi kasus, kunjungan rumah, alih tangan kasus, dan tampilan kepustakaan.

### **2.3.5.3 Evaluasi**

Evaluasi diartikan sebagai proses pengumpulan informasi (data) untuk mengetahui efektivitas (keterlaksanaan dan ketercapaian) kegiatan-kegiatan yang telah dilaksanakan dalam upaya mengambil keputusan. Penilaian/evaluasi kegiatan bimbingan dan konseling di sekolah adalah segala upaya, tindakan atau proses untuk menentukan derajat kualitas kemajuan kegiatan yang berkaitan dengan pelaksanaan program bimbingan dan konseling di sekolah dengan mengacu pada kriteria atau patokan-patokan tertentu sesuai dengan program bimbingan dan konseling yang dilaksanakan. Kriteria atau patokan yang dipakai untuk menilai keberhasilan pelaksanaan program layanan bimbingan dan konseling di sekolah adalah mengacu pada terpenuhi atau tidak terpenuhinya

kebutuhan-kebutuhan peserta didik dan pihak-pihak yang terlibat baik langsung maupun tidak langsung berperan membantu peserta didik memperoleh perilaku dan pribadi ke arah yang lebih baik.

Evaluasi program bimbingan dan konseling meliputi evaluasi proses dan evaluasi hasil.

#### 1) Evaluasi proses

Evaluasi proses dimaksudkan untuk mengetahui sejauh mana keefektifan program/layanan bimbingan dan konseling dilihat dari segi prosesnya. Aspek yang dinilai dalam evaluasi proses antara lain: kesesuaian antara program dengan pelaksanaan, keterlaksanaan program, hambatan yang dijumpai, faktor penunjang, keterlibatan peserta didik dalam kegiatan.

#### 2) Evaluasi hasil

Evaluasi ini dimaksudkan untuk memperoleh informasi keefektifan program/layanan dilihat dari hasilnya. Aspek yang dinilai dalam evaluasi hasil yaitu perolehan peserta didik dalam hal pemahaman baru, perasaan, dan rencana kegiatan yang akan dilakukan pasca pelayanan, serta dampak pemberian layanan terhadap perubahan perilaku ditinjau dari pencapaian tujuan layanan, tugas perkembangan, dan hasil belajar. Selain evaluasi hasil yang dapat dilakukan segera setelah penanganan untuk melihat seberapa jauh program atau layanan telah membantu peserta didik mencapai hasil-hasil yang diinginkan, evaluasi juga dapat dilakukan pasca program/layanan, yaitu evaluasi yang dilakukan untuk memantau kinerja peserta didik setelah program atau layanan berakhir dan tujuannya tercapai.

#### **2.3.5.4 Tindak lanjut**

Pelaksanaan evaluasi tidak akan memiliki arti penting tanpa ada tindak lanjut. Tindak lanjut dari evaluasi program bimbingan dan konseling di sekolah dimaksudkan untuk dapat memanfaatkan hasil evaluasi bimbingan dan konseling untuk program kegiatan lebih lanjut seperti:

- 1) Memilih alternatif program yang paling tepat untuk kegiatan berikutnya.
- 2) Menyusun program yang sesuai dan dibutuhkan
- 3) Menyempurnakan program-program yang belum dapat dilaksanakan dengan sempurna.

Dengan demikian hasil dari evaluasi program, perlu diikuti dengan tindak lanjut (*follow up*). Pelaksanaan evaluasi dan tindak lanjut dapat dilaksanakan di setiap akhir tahun oleh guru BK, koordinator guru BK, dan kepala sekolah.

### **2.4 Kaitan Kompetensi Profesional Guru Bimbingan dan Konseling dengan Pelaksanaan Pelayanan Bimbingan dan Konseling**

Pelayanan bimbingan dan konseling merupakan pelayanan profesional konsekuensinya harus dilakukan secara profesional oleh personil yang memiliki kewenangan dan kemampuan profesional untuk memberikan layanan bimbingan dan konseling. Keberhasilan pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling akan sangat terkait erat dengan kompetensi pelaksanaanya yaitu guru bimbingan dan konseling/konselor sebagai orang yang memberikan bantuan, meliputi kombinasi antara pengetahuan, akademik, kualitas pribadi, dan ketrampilan dalam membantu. Dengan demikian demi keberhasilan pelayanan bimbingan dan konseling yang profesional harus dilaksanakan oleh guru BK yang profesional pula.

Guru BK professional atau kompeten adalah guru BK yang mampu menguasai, memahami, dan menerapkan kompetensinya sehingga pelayanan bimbingan dan konseling dapat dilaksanakan sesuai dengan kompetensi yang telah dikuasainya. Sebaliknya guru BK yang tidak memiliki kompetensi dalam melaksanakan pelayanan bimbingan dan konseling akan mengalami hambatan. Untuk menjadi guru BK yang profesional dan berkompeten, maka guru BK harus mengetahui kompetensi yang harus dikuasai salah satunya kompetensi professional.

Kompetensi profesional seorang guru BK mencakup menguasai konsep dan praksis asesmen untuk memahami kondisi kebutuhan, dan masalah konseli; menguasai kerangka teoritik dan praksis bimbingan dan konseling; merancang program bimbingan dan konseling; mengimplementasikan program bimbingan dan konseling yang komprehensif; menilai proses dan hasil kegiatan bimbingan dan konseling; memiliki kesadaran dan komitmen terhadap etika professional; menguasai konsep dan praksis penelitian dalam bimbingan dan konseling;

Berdasarkan hal tersebut kompetensi professional guru bimbingan dan konseling/konselor adalah seperangkat kemampuan yang harus dimiliki oleh guru bimbingan dan konseling/konselor tidak hanya penguasaan konsep teoritis pelayanan bimbingan dan konseling tetapi juga implemmentasi dari penguasaan konsep teoritis tersebut sesuai dengan standar yang telah ditetapkan. Penguasaan guru bimbingan dan konseling/konselor terhadap kompetensinya khususnya kompetensi professional akan sangat mempengaruhi kinerja guru bimbingan dan konseling/konselor dalam pelaksanaan pelayanan bimbingan dan konseling di

sekolah. Kinerja guru bimbingan dan konseling/konselor yang berkualitas akan menunjukkan kualitas dan keberhasilan pelayanan bimbingan dan konseling.

## **BAB 3**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

Metodologi penelitian merupakan strategi umum yang dipakai dalam mengumpulkan data yang diperlukan guna menjawab permasalahan yang dihadapi. Metode dalam suatu penelitian tidak boleh diabaikan, ketetapan menggunakan metode turut serta menentukan keberhasilan penelitian yang dilakukan. Penggunaan metode ini dimaksudkan untuk menemukan dan mengumpulkan data yang valid, serta signifikan dengan masalah yang diangkat, sehingga dapat digunakan sebagai pengungkapan masalah yang dihadapi. Suatu penelitian harus menggunakan metode yang dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya agar tujuan yang telah ditetapkan dapat terwujud. Metode yang dipilih dan dipergunakan harus sesuai dengan objek dan tujuan penelitian. Pada bab ini akan diuraikan sub bab sebagai berikut: 1) Jenis Penelitian, 2) Populasi dan Sampel Penelitian, 3) Variabel Penelitian, 4) Metode Pengumpulan Data, 5) Validitas dan Reliabilitas, 6) Metode Analisis Data.

#### **3.1 Jenis Penelitian**

Penelitian ini melibatkan banyak responden yaitu guru bimbingan dan konseling di SMP se-Kota Cilacap serta mencakup wilayah yang cukup luas, dan informasi yang dikumpulkan berasal langsung dari responden. Oleh karena itu jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah jenis penelitian survai dengan metode deskriptif pendekatan kuantitatif. Survai digunakan untuk

mengumpulkan data atau informasi tentang populasi yang besar dengan menggunakan sampel yang relatif kecil (Sukmadinata, 2009: 82). Informasi yang diperoleh dari penelitian survai dapat dikumpulkan dari seluruh populasi dan dapat pula hanya sebagian dari populasi. Pendekatan deskriptif kuantitatif merupakan metode penelitian untuk meneliti dan mendeskripsikan hasil data penelitian yang berupa angka-angka dan telah dianalisis sebelumnya menggunakan statistik. Dalam penelitian ini yaitu survai tentang kompetensi professional guru bimbingan dan konseling dalam pelaksanaan pelayanan bimbingan dan konseling di SMP Negeri Se-Kota Cilacap.

### **3.2 Populasi dan Sampel Penelitian**

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2009: 117). Populasi bukan hanya orang, tetapi juga obyek dan benda-benda alam yang lain. Populasi juga bukan sekedar jumlah yang ada pada obyek/subyek yang dipelajari, tetapi meliputi seluruh karakteristik yang dimiliki oleh subyek atau obyek yang diteliti tersebut. Dengan demikian populasi dapat dikatakan objek yang diteliti, wilayah yang akan diteliti dan sekaligus sebagai wilayah berlakunya kesimpulan penelitian, dan kumpulan subjek/obyek yang memiliki karakteristik/ciri yang diperlukan sebagai sumber data penelitian

Adapun populasi penelitian ini adalah seluruh guru BK SMP Negeri se-Kota Cilacap yang berjumlah 24 orang (Data sampai Mei 2012) yang tersebar ke dalam sembilan sekolah di antaranya sebagai berikut:

**Tabel 3.1**  
**Daftar Jumlah Guru BK Berdasarkan Sekolah**

No	Nama Sekolah	Jumlah Guru BK
1.	SMP Negeri 1 Cilacap	4
2.	SMP Negeri 2 Cilacap	2
3.	SMP Negeri 3 Cilacap	2
4.	SMP Negeri 4 Cilacap	3
5.	SMP Negeri 5 Cilacap	3
6.	SMP Negeri 6 Cilacap	3
7.	SMP Negeri 7 Cilacap	3
8.	SMP Negeri 8 Cilacap	2
9.	SMP Negeri 9 Cilacap	2
Total		24

Menurut Arikunto (2006: 134) apabila subyeknya kurang dari 100, lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Tetapi, jika jumlah subyeknya besar, maka dapat diambil antara 10-15 % atau 20-25 % atau lebih. Oleh karena subyek penelitian kurang dari 100, maka dalam penelitian ini tidak menggunakan sampel. Selain itu penelitian ini juga bermaksud membuat generalisasi dengan kesalahan yang sangat kecil.

### **3.3 Variabel Penelitian**

Memahami variabel dan kemampuan menganalisis data atau mengidentifikasi setiap variabel menjadi variabel yang lebih kecil (sub variabel) merupakan syarat mutlak bagi setiap peneliti. Oleh karena pentingnya memahami variabel dalam penelitian, dalam variabel penelitian ini akan dijelaskan tentang 1) Identifikasi variabel, 2) Definisi operasional variabel

#### **3.3.1 Identifikasi Variabel**

Variabel adalah obyek penelitian, atau apa yang menjadi titik perhatian suatu penelitian (Arikunto, 2010: 161). Selain itu variabel merupakan konsep

mempunyai bermacam-macam nilai. Variabel dalam penelitian ini dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang akan menjadi obyek amatan penelitian dan sebagai faktor yang berperan dalam peristiwa atau yang akan diteliti. Penelitian ini menggunakan satu variabel yaitu kompetensi professional guru bimbingan dan konseling dalam pelaksanaan pelayanan bimbingan dan konseling.

### **3.3.2 Definisi Operasional Variabel**

Definisi operasional variabel dalam penelitian ini adalah batasan yang jelas, nyata, konkrit, sehingga variabel dapat diukur. Dalam kompetensi professional dibagi menjadi beberapa sub kompetensi yaitu (1) Menguasai konsep dan praksis asesmen untuk memahami kondisi, kebutuhan, dan masalah konseli, (2) Menguasai kerangka teoretik dan praksis bimbingan dan konseling (3) Merancang program Bimbingan dan Konseling (4) Mengimplementasikan program Bimbingan dan Konseling yang komprehensif (5) Menilai proses dan hasil kegiatan Bimbingan dan Konseling, 6) Memiliki kesadaran dan komitmen etika professional.

### **3.4 Metode Pengumpulan Data**

Pengumpulan data adalah prosedur yang sistematis dan standard untuk memperoleh data yang diperlukan. Penyelenggaraan pengumpulan data bermaksud mengumpulkan seluruh data dan keterangan yang relevan dengan keperluan/tujuan penelitian. Instrumen yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah angket atau kuesioner. Berikut akan dipaparkan penjelasan tentang: 1) angket, 2) prosedur penyusunan instrumen.

### 3.4.1 Angket

Angket atau kuesioner didefinisikan sebagai sejumlah pertanyaan atau pernyataan tertulis tentang data factual atau opini yang berkaitan dengan diri responden, yang dianggap fakta atau kebenaran yang diketahui dan perlu dijawab oleh responden (Sutoyo, 2009: 167). Angket dapat juga dikatakan sebagai teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya.

Metode angket digunakan karena memiliki beberapa keunggulan. Menurut Arikunto (2010: 195) adapun keunggulan di antaranya yaitu tidak memerlukan hadirnya peneliti; dapat dibagikan secara serentak kepada banyak responden; dapat dijawab oleh responden menurut kecepatannya masing-masing menurut waktu senggang responden; dapat dibuat anonim sehingga responden bebas, jujur, dan tidak malu-malu menjawab, dapat dibuat terstandar sehingga bagi semua responden dapat diberi pertanyaan yang benar-benar sama.

Angket ini berisikan pernyataan-pernyataan tentang kompetensi professional dalam pelaksanaan pelayanan bimbingan dan konseling. Angket yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan angket tertutup model skala likert. Angket tertutup artinya angket diberikan langsung kepada responden kemudian responden tinggal memilih alternatif jawaban yang sudah disediakan. Pemilihan menggunakan angket tertutup ini beralasan bahwa peneliti ingin memperoleh jawaban dari guru BK sesuai dengan data yang ingin diungkap. Jika menggunakan angket terbuka yang memungkinkan guru memberikan secara bebas sesuai dengan keinginannya maka dikhawatirkan data yang diperoleh

menyimpang dari data yang ingin diungkap. Sedangkan skala likert dimaksudkan untuk mengukur variabel berperilaku, dalam hal ini yaitu kompetensi profesional guru BK terhadap pelayanan BK . Pada angket ini terdapat lima pilihan jawaban yaitu SS (Sangat sesuai), S (Sesuai), KS (Kurang sesuai), TS (Tidak sesuai), dan STS (Sangat tidak sesuai). Pemberian skoring pada angket berdasarkan skala likert. Pada jawaban diberlakukan angka skor, sehingga analisis dilakukan terhadap skor tersebut. Data yang dihasilkan berupa data interval. Berikut kategori jawaban dan cara pemberian skor angket ini adalah

**Tabel 3.2**  
**Kategori Penskoran Angket**

Kategori	Skor Pernyataan	
	Positif	Negatif
<b>SS (Sangat Sesuai)</b>	5	1
<b>S (Sesuai)</b>	4	2
<b>KS (Kurang Sesuai)</b>	3	3
<b>TS (Tidak Sesuai)</b>	2	4
<b>STS (Sangat Tidak Sesuai)</b>	1	5

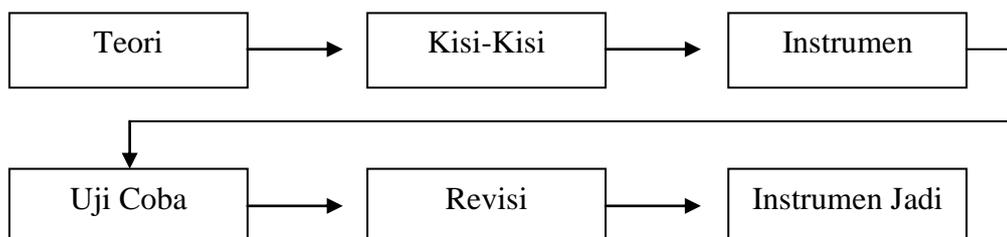
Untuk menghindari dan mengatasi kecenderungan kebanyakan responden memilih jawaban yang hanya tertumpu pada satu pilihan alternatif jawaban seperti sesuai, maka dalam penyusunan butir pernyataan dibuat pernyataan positif dan pernyataan negatif.

### **3.4.2 Prosedur Penyusunan Instrumen**

Langkah-langkah yang ditempuh dalam pengadaan instrumen penelitian melalui beberapa tahap. Menurut Arikunto (2010: 209) prosedur yang ditempuh dalam penyusunan instrumen adalah perencanaan, penulisan butir soal, penyuntingan, uji coba, analisis hasil, revisi, dan instrumen jadi. Sedangkan dalam

penelitian ini ,langkah-langkah yang ditempuh oleh peneliti dalam penyusunan instrumen dapat dilihat pada bagan berikut:

**Gambar 3.1 Bagan Penyusunan Instrumen**



Langkah-langkah dalam menyusun instrumen dilakukan dalam beberapa tahap. Dalam pembuatan maupun uji cobanya, peneliti menyusun kisi-kisi pengembangan instrumen yang meliputi variabel, komponen, indikator, nomor item dan jumlah pernyataan. Penyusunan butir-butir angket didasarkan atas kisi-kisi angket yang telah dikonstruksi sesuai landasan teori yang telah dikaji dan dikembangkan. Setelah angket disusun, butir-butir angket tersebut diujicobakan kepada sejumlah guru BK untuk mengetahui validitas dan reliabilitas instrumen. Sehingga dengan kriteria tertentu dapat ditentukan butir instrumen yang dapat digunakan dan yang tidak dapat digunakan. Subyek yang digunakan untuk uji coba instrumen yaitu 23 guru BK yang tersebar di sepuluh SMP Swasta Se-Kota Cilacap dan guru BK tersebut bukan merupakan anggota sampel dalam penelitian.

### **3.5 Validitas dan Reliabilitas**

Salah satu masalah penting dalam penelitian adalah masalah cara dan atau instrumen yang dipergunakan untuk memperoleh data yang akurat dan obyektif. Masalah ini dipandang penting sebab simpulan hasil penelitian akan dapat dipercaya manakala didasarkan pada atau diperoleh melalui alat ukur yang baik

(valid dan reliabel). Berikut akan dipaparkan validitas dan reliabilitas dalam penelitian ini.

### 3.5.1 Validitas

Validitas berasal dari kata *validity* yang mempunyai arti sejauhmana ketepatan dan kecermatan suatu alat ukur dalam melakukan fungsi ukurnya (Azwar, 2007: 5). Berdasar pengertian tersebut bahwa valid tidaknya suatu alat ukur tergantung pada mampu tidaknya alat ukur tersebut mencapai tujuan pengukuran yang dikehendaki dengan tepat.

Uji validitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji validitas internal. Validitas internal merujuk pada adanya kesesuaian antara keseluruhan instrumen yang dibuat peneliti dengan bagian-bagian dari instrumen tersebut. Bagian dari instrumen tersebut dapat berupa butir-butir soal atau dapat pula berupa faktor-faktornya (biasanya merupakan kumpulan dari butir-butir soal). Pada pengujian ini hanya menganalisis keseluruhan instrumen dengan butir-butir dan faktor-faktor penyusun instrumen tersebut. Hasil uji coba dihitung dengan rumus korelasi *product moment*. mengkorelasikan skor tiap item instrument dalam skor total.

$$r_{xy} = \frac{N\sum xy - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{[(N\sum X^2 - (\sum X)^2)][N\sum Y^2 - (\sum Y)^2]}}$$

Keterangan:

$r_{xy}$  = Validitas instrumen (koefisien korelasi)

N = Jumlah responden

X = Skor butir soal

Y = Skor total soal

$\Sigma X$  = Jumlah skor butir soal

$\Sigma Y$  = Jumlah skor total soal

$\Sigma X^2$  = Jumlah kuadrat skor butir soal

$\Sigma Y^2$  = Jumlah kuadrat skor total soal

Hasil perhitungan selanjutnya dikonsultasikan dengan r tabel pada taraf signifikan 5%. Apabila hasil perhitungan r hitung lebih besar dari r tabel maka instrumen dikatakan valid, apabila r hitung lebih kecil dari r tabel maka instrumen dikatakan tidak valid.

Berdasarkan analisis item diketahui bahwa dari 102 butir soal terdapat 13 butir yang tidak valid, yaitu nomor 7, 8, 11, 12, 25, 26, 30, 34, 39, 60, 70, 84, 97 karena memiliki harga  $r_{hitung} > r_{tabel}$  (0.19; -0.13; 0.2; 0.13; 0.208; -0.68; -0.17; 0.206; -0.15; 0.057; 0.016; 0.013; 0.21 > 0,413) untuk  $\alpha = 5\%$  dengan  $N = 23$ . 12 butir soal tersebut dihilangkan karena sudah ada butir-butir soal lain yang dipandang sudah dapat diwakili dari tiap-tiap indikator yang diungkap. Sedangkan satu butir soal pada no. 39 diperbaiki agar soal dapat menjadi genap. Dengan demikian jumlah item yang dapat digunakan untuk penelitian ada sebanyak 90 butir soal, yang kemudian disusun kembali penomorannya untuk mengambil data penelitian. Perhitungan analisis selengkapnya terlampir pada lampiran.

### 3.5.2 Reliabilitas

Reliabilitas merujuk pada konsistensi skor yang dicapai oleh orang yang sama ketika mereka diuji-ulang dengan tes yang sama pada kesempatan berbeda, atau dengan seperangkat butir-butir ekuivalen yang berbeda, atau dalam kondisi pengujian yang berbeda (Anastasi, 2006: 94 dalam Sutoyo, 2009: 55). Dalam

penelitian ini instrumen yang digunakan yaitu angket tertutup model Skala Likert sehingga data yang diperoleh adalah data interval. Data interval adalah data yang jaraknya sama, tetapi tidak mempunyai nilai nol absolut (mutlak). Pada data ini, walaupun datanya nol, tetapi masih mempunyai nilai.

Untuk mengetahui tingkat reliabilitas, peneliti menggunakan teknik Koefisien Alfa. Pengujian reliabilitas dengan teknik Koefisien Alfa dilakukan untuk jenis data interval/essay (Sugiyono, 2006: 276). Adapun rumus koefisien reliabilitas Koefisien Alfa yaitu:

$$r_{11} = \left( \frac{[K]}{[K-1]} \right) \left( 1 - \frac{\sum \sigma^2 b}{\sum \sigma^2 t} \right)$$

Keterangan:

$r_{11}$  = reliabilitas instrument

$K$  = banyak butir pertanyaan

$\sum \sigma^2 b$  = jumlah varians butir

$\sum \sigma^2 t$  = jumlah varians total

Untuk mencari varians butir digunakan rumus:

$$\sigma^2 b = \frac{\sum X - \left( \frac{\sum X}{N} \right)^2}{N}$$

Dari hasil perhitungan reliabilitas kemudian hasil tersebut dikonsultasikan dengan nilai  $r_{\text{tabel}}$  apabila  $r_{\text{hitung}} > r_{\text{tabel}}$  maka butir soal dikatakan reliabel.

Berdasarkan uji coba terhadap 23 guru BK di SMP Swasta Se-Kota Cilacap ( $N = 23$ ) diperoleh harga  $r_{\text{hitung}}$  sebesar 0,956. Dengan demikian angket tersebut lebih besar daripada  $r_{\text{tabel}}$  maka angket tersebut reliabel.

### 3.6 Metode Analisis Data

Metode analisis data yang dipakai untuk menganalisis data dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan teknik analisis data deskriptif persentase yaitu teknik yang menggambarkan keadaan atau suatu fenomena. Dalam analisis deskriptif ini, perhitungan yang digunakan untuk mengetahui tingkat persentase skor jawaban dari masing-masing responden, dihitung dengan rumus:

$$DP = \frac{n}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

DP = Deskriptif persentase

n = jumlah skor jawaban responden

N = jumlah skor jawaban ideal

Untuk menentukan kategori deskriptif persentase yang diperoleh yaitu:

1. Menghitung rentang skor (*range*)

$$450 - 90 = 360$$

2. Menghitung panjang kelas interval, range dibagi dengan panjang kelas.

Panjang kelas interval adalah 5

$$360 : 5 = 72$$

3. Menghitung persentase maksimal

$$\frac{5}{5} \times 100\% = 100\%$$

4. Menghitung persentase minimal

$$\frac{1}{5} \times 100\% = 20\%$$

5. Menghitung rentang persentase

$$100\% - 20\% = 80\%$$

## 6. Interval kelas persentase

$$\frac{80\%}{5} = 16\%$$

Dengan demikian interval kelas skor dan persentase yaitu

**Tabel 3.3**  
**Interval Kelas Skor, Persentase dan Kategori**

<b>No</b>	<b>Interval Persentase</b>	<b>Kategori</b>
1.	84% < % < 100%	Sangat tinggi
2.	68% < % < 84%	Tinggi
3.	52% < % < 68%	Sedang
4.	36% < % < 52%	Rendah
5.	20% < % < 36 %	Sangat rendah

## **BAB 4**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Bab ini akan diuraikan penjelasan hasil penelitian yang telah dilaksanakan disertai dengan analisis data secara deskriptif dan pembahasannya tentang “Kompetensi Profesional Guru Bimbingan dan Konseling dalam Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling Di SMP Negeri Se-Kota Cilacap Tahun Pelajaran 2012/2013”.

#### **4.1 Hasil Penelitian**

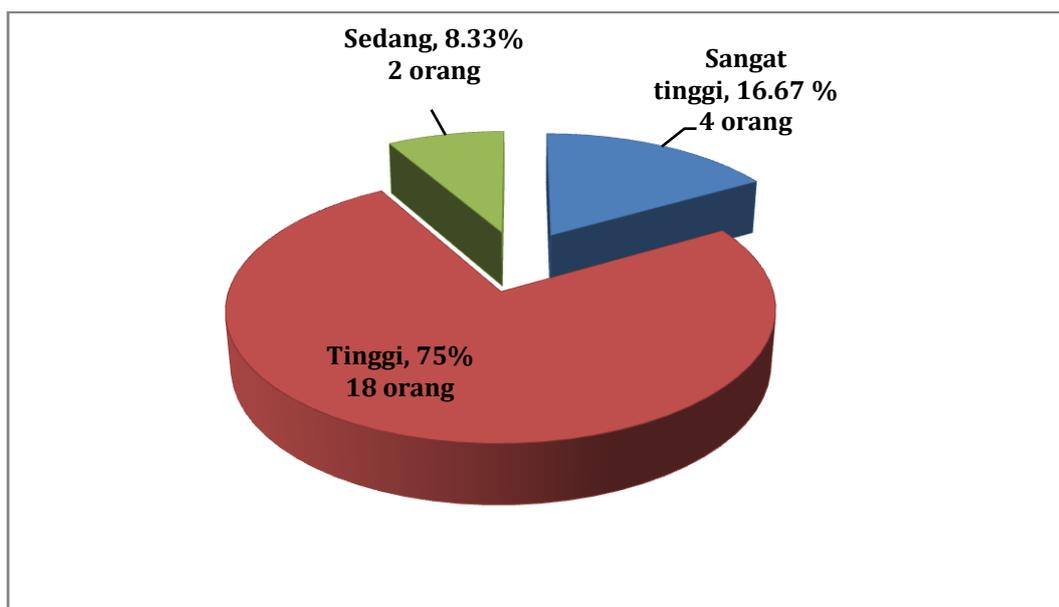
Pada sub bab hasil penelitian ini akan di uraikan tentang hasil analisis deskriptif persentase data penelitian secara keseluruhan dan hasil analisis deskriptif persentase pada sub variabel.

##### **4.1.1 Hasil Analisis Deskriptif Persentase Data Penelitian Secara Keseluruhan**

Hasil analisis data penelitian secara keseluruhan tentang kompetensi professional guru bimbingan dan konseling dalam pelaksanaan pelayanan bimbingan dan konseling di SMP Negeri Se-Kota Cilacap Tahun Pelajaran 2012/2013 menunjukkan bahwa dari 24 responden diperoleh data 18 guru BK (75%) di antaranya memiliki tingkat kompetensi profesional dalam pelaksanaan pelayanan bimbingan dan konseling pada kriteria tinggi. Sedangkan 4 guru BK (16.67%) di antaranya memiliki tingkat kompetensi profesional dalam pelaksanaan pelayanan bimbingan dan konseling pada kriteria sangat tinggi dan

sisanya 2 guru BK (8.33%) berada kriteria sedang. Berikut ini adalah diagram frekuensi hasil analisis data penelitian secara keseluruhan:

**Gambar 4.1**  
**Diagram Frekuensi Kompetensi Profesional Guru Bimbingan dan Konseling Dalam Pelaksanaan Pelayanan Bimbingan dan Konseling Di SMP Negeri Se-Kota Cilacap**



Dengan demikian sebagian besar guru BK di SMP Negeri tidak hanya menguasai kompetensi profesional tetapi juga mampu mengimplementasikan dalam pelaksanaan pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah.

Selain itu hasil penelitian menunjukkan semua sub variabel yaitu menguasai konsep dan praksis asesmen untuk memahami kondisi, kebutuhan, dan masalah konseli(77.58%); menguasai kerangka teoritik dan praksis bimbingan dan konseling (81.4%); merancang program bimbingan dan konseling (77.11%); mengimplementasikan program bimbingan dan konseling yang komprehensif (79%); menilai proses dan hasil kegiatan bimbingan dan konseling (76.14%);

memiliki kesadaran dan komitmen terhadap etika professional termasuk dalam kriteria tinggi (81.4%).

Secara keseluruhan kompetensi professional guru BK dalam pelaksanaan pelayanan bimbingan dan konseling di SMP Negeri se-Kota Cilacap tahun pelajaran 2012/2013 termasuk dalam kriteria tinggi dengan persentase 78.71% yang diuraikan pada tabel di bawah ini:

**Tabel 4.1**  
**Analisis Persentase Kompetensi Profesional Guru Bimbingan dan Konseling Dalam Pelaksanaan Pelayanan Bimbingan dan Konseling Di SMP Negeri Se-Kota Cilacap Tahun Pelajaran 2012/2013**

No	Sub Variabel	Total Skor	%	Kriteria
1.	Menguasai Konsep dan Praksis Asesmen Untuk Memahami Kondisi, Kebutuhan, dan Masalah Konseli	2048	77.58	Tinggi
2.	Menguasai kerangka teoritik dan praksis bimbingan dan konseling	1367	81.4	Tinggi
3.	Merancang program Bimbingan dan Konseling	1573	77.11	Tinggi
4.	Mengimplementasikan program Bimbingan dan Konseling yang komprehensif	848	79	Tinggi
5.	Menilai proses dan hasil kegiatan Bimbingan dan Konseling	1005	76.14	Tinggi
6.	Memiliki kesadaran dan komitmen terhadap etika professional	1660	81.4	Tinggi
<b>Kompetensi Profesional Guru Bimbingan dan Konseling Dalam Pelaksanaan Pelayanan Bimbingan ngan dan Konseling Di SMP Negeri Se-Kota Cilacap</b>		8501	78.71	Tinggi

Berdasarkan hasil analisis data penelitian yang diperoleh membuktikan bahwa guru BK yang ada di SMP Negeri Se-Kota Cilacap telah mampu mengimplementasikan kompetensi guru BK khususnya kompetensi profesional sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 27 Tahun 2008 Tentang Standar Kualifikasi dan Kompetensi Konselor dan dapat dinyatakan

bahwa guru BK di SMP Negeri Se-Kota Cilacap kompeten dalam melaksanakan pelayanan bimbingan dan konseling secara profesional .

#### **4.1.2 Hasil Analisis Deskriptif Persentase Data Penelitian Pada Sub Variabel**

Pemaparan mengenai hasil analisis deskriptif persentase data penelitian pada sub variabel meliputi: 1) menguasai konsep dan praksis asesmen untuk memahami kondisi, kebutuhan, dan masalah konseli; 2) menguasai kerangka teoritik dan praksis bimbingan dan konseling; 3) merancang program bimbingan dan konseling; 4) mengimplementasikan program bimbingan dan konseling yang komprehensi; 5) menilai proses dan hasil kegiatan bimbingan dan konseling; 6) memiliki kesadaran dan komitmen terhadap etika professional.

##### **4.1.2.1 Hasil Analisis Deskriptif Persentase Data Penelitian Pada Sub Variabel Menguasai Konsep dan Praksis Asesmen Untuk Memahami Kondisi, Kebutuhan, dan Masalah Konseli**

Tingginya tingkat implementasi guru BK dalam menguasai konsep dan praksis asesmen untuk memahami kondisi, kebutuhan, dan masalah konseli dapat dilihat dari tingkat penguasaan hakikat asesmen; memilih teknik asesmen, sesuai dengan kebutuhan pelayanan bimbingan dan konseling; mengadministrasikan asesmen untuk mengungkapkan masalah-masalah konseli; memilih dan mengadministrasikan teknik asesmen pengungkapan kemampuan dasar dan kecenderungan pribadi konseli; memilih dan mengadministrasikan instrumen untuk mengungkapkan kondisi aktual konseli berkaitan dengan lingkungan; mengakses data dokumentasi tentang konseli dalam pelayanan bimbingan dan konseling; menggunakan hasil asesmen dalam pelayanan bimbingan dan

konseling dengan tepat; menampilkan tanggung jawab profesional dalam praktik asesmen. Lebih lanjut dipaparkan dalam tabel 4.2

**Tabel 4.2**  
**Analisis Persentase Sub Variabel Menguasai Konsep dan Praksis**  
**Asesmen Untuk Memahami Kondisi, Kebutuhan, dan Masalah Konseli**

No	Indikator	%	Kriteria
1.	Menguasai hakikat asesmen	81.04	Tinggi
2.	Memilih teknik asesmen, sesuai dengan kebutuhan pelayanan bimbingan dan konseling	58.33	Sedang
3.	Menyusun dan mengembangkan instrument asesmen untuk keperluan bimbingan dan konseling	70	Tinggi
4.	Mengadministrasikan asesmen untuk mengungkapkan masalah-masalah konseli	75.42	Tinggi
5.	Memilih dan mengadministrasikan teknik asesmen pengungkapan kemampuan dasar dan kecenderungan pribadi konseli	72.08	Tinggi
6.	Memilih dan mengadministrasikan instrumen untuk mengungkapkan kondisi aktual konseli berkaitan dengan lingkungan	82.5	Tinggi
7.	Mengakses data dokumentasi tentang konseli dalam pelayanan bimbingan dan konseling	88.33	Sangat tinggi
8.	Menggunakan hasil asesmen dalam pelayanan bimbingan dan konseling dengan tepat	86.67	Sangat tinggi
9.	Menampilkan tanggung jawab profesional dalam praktik asesmen	81.25	Tinggi
Menguasai Konsep dan Praksis Asesmen Untuk Memahami Kondisi, Kebutuhan, dan Masalah Konseli		77.58	Tinggi

Dari data tabel di atas diperoleh gambaran bahwa tingkat guru BK dalam mengimplementasikan konsep dan praksis asesmen untuk memahami kondisi, kebutuhan, dan masalah konseli mencapai rata-rata 77.58% dengan kriteria tinggi. Kinerja guru BK dalam mengakses data dokumentasi tentang konseli dalam pelayanan bimbingan dan konseling dan menggunakan hasil asesmen dalam pelayanan bimbingan dan konseling dengan tepat agaknya yang paling menonjol dibanding dibanding dengan indikator lainnya yaitu mencapai persentase masing-

masing 88.33% dan 86.67% dengan kriteria sangat tinggi. Sedangkan kemampuan guru BK yang paling rendah dibanding dengan indikator lainnya yaitu memilih teknik asesmen, sesuai dengan kebutuhan pelayanan bimbingan dan konseling. Data tersebut bahwa guru BK harus lebih meningkatkan kemampuan dan kinerjanya dalam memilih teknik asesmen sesuai dengan kebutuhan pelayanan bimbingan dan konseling, sebab ketepatan dan keakuratan pemilihan teknik asesmen akan sangat berpengaruh terhadap data/informasi yang didapat.

Berikut akan dijelaskan lebih lanjut terkait hasil analisis deskriptif persentase data penelitian tiap indikator pada sub variabel menguasai konsep dan praksis asesmen untuk memahami kondisi, kebutuhan, dan masalah konseli, di antaranya sebagai berikut:

*1) Menguasai hakikat asesmen*

Hasil analisis persentase frekuensi data penelitian pada indikator menguasai hakikat asesmen dapat dideskripsikan bahwa 25% (6 orang) dari 24 guru BK SMP Negeri se-Kota Cilacap dalam menguasai hakikat asesmen berada pada kriteria sangat tinggi, 75% (18 orang) berada pada kriteria tinggi (lihat Lampiran 6). Secara keseluruhan guru BK SMP Negeri se-Kota Cilacap pada indikator ini berada pada kriteria tinggi dengan rata-rata 81.04%.. Hal ini berarti guru BK SMP Negeri Se-Kota Cilacap telah mampu menguasai hakikat asesmen dengan kriteria tinggi seperti mampu menempatkan fungsi dan kedudukan asesmen dalam pelayanan bimbingan dan konseling, menggunakan instrumen sesuai dengan fungsinya masing-masing.

2) *Memilih teknik asesmen, sesuai dengan kebutuhan pelayanan bimbingan dan konseling*

Hasil analisis persentase frekuensi pada indikator memilih teknik asesmen sesuai dengan kebutuhan pelayanan bimbingan dan konseling menunjukkan bahwa 4.17% konselor SMP Negeri Se-Kota Cilacap dalam menguasai dan mengimplementasikan pemilihan teknik asesmen, sesuai dengan kebutuhan pelayanan bimbingan dan konseling dengan kriteria sangat tinggi, Sedangkan 25% di antaranya dengan kriteria tinggi, 25% dengan kriteria sedang, dan 45.83% dalam kriteria rendah. (lihat Lampiran 6). Secara keseluruhan rata-rata guru BK SMP Negeri Se-Kota Cilacap mencapai 58.33% dengan kriteria sedang. Dengan demikian guru BK SMP Negeri Se-Kota Cilacap pada indikator menguasai dan mengimplementasikan pemilihan teknik asesmen, sesuai dengan kebutuhan pelayanan bimbingan dan konseling dengan kriteria sedang. Akan tetapi hampir setengah dari guru BK SMP Negeri Se-Kota Cilacap masih dalam kategori rendah. Oleh karenanya guru BK SMP Negeri Se-Kota Cilacap selanjutnya meningkatkan kemampuannya untuk dapat memilih teknik asesmen, sesuai dengan kebutuhan pelayanan bimbingan dan konseling dengan baik

3) *Menyusun dan mengembangkan instrument asesmen untuk keperluan bimbingan dan konseling*

Hasil analisis persentase frekuensi data penelitian pada indikator ini dideskripsikan bahwa 8.33% (2 orang) dari 24 guru BK SMP Negeri se-Kota Cilacap dapat menyusun dan mengembangkan instrumen asesmen untuk keperluan bimbingan dan konseling dengan kriteria sangat tinggi. Sedangkan persentase tertinggi yaitu 54.17% (13 orang) berada pada kriteria tinggi.

Kemudian disusul dengan 33.33% (8 orang) dalam kategori sedang, dan ada satu orang (4.17%) berada dalam kategori rendah (lihat Lampiran 6). Secara keseluruhan guru BK SMP Negeri se-Kota Cilacap pada indikator ini berada pada kriteria tinggi mencapai rata-rata 70%. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa guru BK dapat menyusun dan mengembangkan instrumen asesmen untuk keperluan bimbingan dan konseling dengan kriteria tinggi seperti pedoman wawancara.

4) *Mengadministrasikan asesmen untuk mengungkapkan masalah-masalah konseli*

Berdasarkan analisis persentase frekuensi data penelitian pada indikator mengadministrasikan asesmen untuk mengungkapkan masalah-masalah konseli dapat dideskripsikan bahwa persentase tertinggi yaitu 75% dari 24 guru BK SMP Negeri se-Kota Cilacap yaitu 18 orang guru BK dengan kriteria persentase tinggi dapat mengimplementasi dalam mengadministrasikan asesmen untuk mengungkapkan masalah-masalah konseli, kemudian disusul dengan masing-masing 12.5% (3 orang) dengan kriteria sangat tinggi dan sedang. Secara keseluruhan persentase rata-rata yang dicapai oleh guru BK SMP Negeri se-Kota Cilacap pada indikator ini mencapai 75.42% dengan kriteria tinggi (lihat Lampiran 6). Hal ini berarti secara keseluruhan guru BK SMP Negeri se-Kota Cilacap dapat mengimplementasikan dalam mengadministrasikan asesmen untuk mengungkapkan masalah-masalah konseli seperti melaksanakan, mengolah, dan menganalisis instrumen untuk mengungkap masalah konseli. Namun ada beberapa guru BK yang kurang mampu mengimplementasikan dalam mengadministrasikan

asesmen untuk mengungkapkan masalah-masalah konseli dengan baik sehingga perlu meningkatkan kemampuannya tersebut khususnya pada indikator ini.

5) *Memilih dan mengadministrasikan teknik asesmen pengungkapan kemampuan dasar dan kecenderungan pribadi konseli*

Berdasarkan hasil analisis persentase frekuensi data penelitian dapat dideskripsikan bahwa 75% (18 orang) dari 24 guru BK SMP Negeri se-Kota Cilacap dalam memilih dan mengadministrasikan teknik asesmen pengungkapan kemampuan dasar dan kecenderungan pribadi konseli berada pada kriteria tinggi, 20.83% (5 orang) lainnya dalam kriteria sedang dan sisanya 4.17% (satu orang) berada dalam kriteria sangat tinggi (lihat Lampiran 6). Secara keseluruhan persentase BK SMP Negeri se-Kota Cilacap mencapai rata-rata 72.08% dengan kriteria tinggi. Dengan demikian guru BK SMP Negeri se-Kota Cilacap dalam telah mampu mengimplementasikan perannya dalam memilih dan mengadministrasikan teknik asesmen pengungkapan kemampuan dasar dan kecenderungan pribadi konseli.

6) *Memilih dan mengadministrasikan instrumen untuk mengungkapkan kondisi aktual konseli berkaitan dengan lingkungan*

Berdasarkan analisis persentase frekuensi data penelitian dapat dideskripsikan bahwa 70.83% (17 orang) dari 24 guru BK SMP Negeri se-Kota Cilacap dapat mengimplementasikan dalam memilih dan mengadministrasikan instrumen untuk mengungkapkan kondisi aktual konseli berkaitan dengan lingkungan berada pada kriteria tinggi, 20.83% (5 orang) dalam kriteria sangat tinggi, dan sisanya 8.33% (2 orang) dalam kriteria sedang (lihat Lampiran 6). Hal

ini menunjukkan bahwa sebagian besar guru BK SMP Negeri se-Kota Cilacap dapat mengimplementasikan dalam memilih dan mengadministrasikan instrumen untuk mengungkap kondisi aktual konseli berkaitan dengan lingkungan dengan baik. Namun demikian ada beberapa guru BK yang kemampuannya masih dalam kategori sedang sehingga perlu untuk meningkatkan kemampuannya. Secara keseluruhan guru BK SMP Negeri se-Kota Cilacap pada indikator memilih dan mengadministrasikan instrumen untuk mengungkapkan kondisi aktual konseli berkaitan dengan lingkungan mencapai rata-rata 82.5% dengan kriteria tinggi.

7) *Mengakses data dokumentasi tentang konseli dalam pelayanan bimbingan dan konseling*

Berdasarkan hasil analisis persentase frekuensi data penelitian menunjukkan bahwa 58.33% (14 orang) dari 24 guru BK SMP Negeri se-Kota Cilacap dapat mengimplementasikan perannya dalam mengakses data dokumentasi tentang konseli dalam pelayanan bimbingan dan konseling dalam kriteria tinggi, 41,67% (10 orang) sisanya berada dalam kriteria sangat tinggi. Dari hasil tersebut diperoleh data kemampuan guru BK dalam mengimplementasi perannya dalam mengakses data dokumentasi tentang konseli dalam pelayanan bimbingan dan konseling sangat tinggi dengan rata-rata 88.3% . Lebih jelas dapat dilihat lampiran 6.

8) *Menggunakan hasil asesmen dalam pelayanan bimbingan dan konseling dengan tepat*

Berdasarkan hasil analisis persentase frekuensi data penelitian pada indikator menggunakan hasil asesmen dalam pelayanan bimbingan dan konseling

dengan tepat menunjukkan hasil yang seimbang yaitu 50% dari 24 guru BK SMP Negeri se-Kota Cilacap dalam kriteria sangat tinggi dan 50% sisanya dalam kriteria tinggi. Rata-rata keseluruhan kemampuan mengimplementasikan menggunakan hasil asesmen dalam pelayanan bimbingan dan konseling berada dalam kategori sangat tinggi dengan persentase 86.7%. Lebih jelas lihat pada lampiran 6.

9) *Menampilkan tanggung jawab profesional dalam praktik asesmen*

Berdasarkan hasil analisis persentase frekuensi data penelitian menunjukkan bahwa 54.17% dari 24 guru BK SMP Negeri se-Kota Cilacap atau sekitar 13 orang dapat mengimplementasikan perannya dalam menampilkan tanggung jawab profesional dalam praktik asesmen termasuk dalam kriteria sangat tinggi, 37.5 % (9 orang) lainnya dengan kriteria tinggi, dan sisanya 8.33% (2 orang ) dalam kriteria rendah. (lihat Lampiran 6) Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar guru BK SMP Negeri se-Kota Cilacap dapat mengimplementasikan perannya untuk menampilkan tanggung jawab profesional dalam praktik asesmen dalam kriteria tinggi dengan rata-rata 81.3%. Namun demikian ada 2 orang guru BK yang termasuk dalam kriteria rendah untuk dapat meningkatkan kemampuannya dan kinerjanya agar pelayanan bimbingan dan konseling dapat jauh lebih baik lagi di masa depan.

**4.1.2.2 Hasil Analisis Deskriptif Persentase Data Penelitian Pada Sub Variabel Menguasai Kerangka dan Praksis Bimbingan dan Konseling**

Tingginya persentase guru BK dalam menguasai kerangka dan praksis bimbingan dan konseling dapat dilihat dari kinerja guru BK dalam

mengaplikasikan hakikat pelayanan bimbingan dan konseling; mengaplikasikan arah profesi bimbingan dan konseling; mengaplikasikan dasar-dasar pelayanan bimbingan dan konseling; mengaplikasikan pelayanan bimbingan dan konseling sesuai kondisi dan tuntutan wilayah kerja; mengaplikasikan pendekatan /model/jenis pelayanan dan kegiatan pendukung bimbingan dan konseling; mengaplikasikan dalam praktik format pelayanan bimbingan dan konseling. Lebih lanjut dipaparkan dalam tabel 4.3

**Tabel 4.3**  
**Analisis Persentase Sub Variabel Menguasai Kerangka dan Praksis Bimbingan dan Konseling**

No	Indikator	%	Kriteria
1.	Mengaplikasikan hakikat pelayanan bimbingan dan konseling.	83.06	Tinggi
2.	Mengaplikasikan arah profesi bimbingan dan konseling	73.33	Tinggi
3.	Mengaplikasikan dasar-dasar pelayanan bimbingan dan konseling.	87.5	Sangat tinggi
4.	Mengaplikasikan pelayanan bimbingan dan konseling sesuai kondisi dan tuntutan wilayah kerja	85	Sangat tinggi
5.	Mengaplikasikan pendekatan /model/jenis pelayanan dan kegiatan /pendukung bimbingan dan konseling	81.11	Tinggi
6.	Mengaplikasikan dalam praktik format pelayanan bimbingan dan konseling	77.5	Tinggi
Menguasai Kerangka dan Praksis Bimbingan dan Konseling		81.4	Tinggi

Berdasarkan data tabel di atas diperoleh gambaran bahwa tingkat persentase guru BK dalam menguasai kerangka dan praksis bimbingan dan konseling mencapai 81.4% dengan kriteria tinggi. Guru BK dalam mengaplikasikan dasar-dasar pelayanan bimbingan dan konseling, dan mengaplikasikan pelayanan bimbingan dan konseling sesuai kondisi dan tuntutan wilayah kerja agaknya yang paling menonjol dibanding dibanding dengan indikator lainnya yaitu mencapai persentase masing-masing 87.5% dan 85% dengan kriteria sangat tinggi. Sedangkan persentase yang paling rendah dibanding

dengan indikator lainnya yaitu mengaplikasikan arah profesi bimbingan dan konseling mencapai persentase 73.33% dengan kriteria tinggi. Data tersebut bahwa meskipun persentase indikator tersebut yang paling rendah dibanding dengan indikator mengaplikasikan arah profesi bimbingan dan konseling tetapi dilihat dari persentasenya masih termasuk dalam kriterianya tinggi.

Berikut akan dijelaskan lebih lanjut terkait hasil analisis deskriptif persentase data penelitian tiap indikator pada sub variabel menguasai kerangka dan praksis bimbingan dan konseling, di antaranya sebagai berikut:

*1) Mengaplikasikan hakikat pelayanan bimbingan dan konseling*

Berdasarkan hasil analisis persentase frekuensi data penelitian menunjukkan bahwa 50% dari 24 guru BK SMP Negeri se-Kota Cilacap dalam mengaplikasikan hakikat pelayanan bimbingan dan konseling dengan kriteria sangat tinggi, 25% (6 orang) lainnya dengan kriteria tinggi, 20.83% (5 orang) dengan kriteria sedang, dan sisanya 4.17% (1 orang) dengan kriteria rendah (lihat Lampiran 6). Secara keseluruhan guru BK dapat mengaplikasikan hakikat pelayanan bimbingan dan konseling mencapai rata-rata 83.06% dengan kriteria tinggi. Namun demikian ada 1 orang guru BK yang termasuk dalam kriteria rendah untuk dapat meningkatkan kemampuannya dan kinerjanya agar pelayanan bimbingan dan konseling dapat jauh lebih baik lagi di masa depan.

*2) Mengaplikasikan arah profesi bimbingan dan konseling*

Berdasarkan analisis persentase frekuensi data penelitian pada indikator mengaplikasikan arah profesi bimbingan dan konseling menunjukkan bahwa 41.66% (10 orang) dari 24 guru BK SMP Negeri se-Kota Cilacap dalam

mengaplikasikan arah profesi bimbingan dan konseling termasuk dalam kriteria sedang, kemudian sisanya masing-masing 29.17% (7 orang) dengan kriteria tinggi dan sangat tinggi. Secara keseluruhan persentase tingkat guru BK SMP Negeri se-Kota Cilacap dalam mengaplikasikan arah profesi bimbingan dan konseling mencapai 73.33% dengan kriteria tinggi. Dengan demikian guru BK telah dapat memberikan pelayanan bimbingan dan konseling sesuai dengan wewenang dan tanggung jawab professional.

### *3) Mengaplikasikan dasar-dasar pelayanan bimbingan dan konseling*

Berdasarkan hasil analisis persentase frekuensi data penelitian menunjukkan masing-masing 50% dari 24 guru BK SMP Negeri se-Kota Cilacap dapat mengaplikasikan dasar-dasar pelayanan bimbingan dan konseling dengan kriteria sangat tinggi dan tinggi. Demikian antara kriteria sangat tinggi dan tinggi seimbang masing-masing 12 orang (lihat Lampiran 6). Secara keseluruhan tingkat persentase guru BK SMP Negeri se-Kota Cilacap dalam mengaplikasikan dasar-dasar pelayanan bimbingan dan konseling mencapai 87.5% dengan kriteria sangat tinggi. Hal ini berarti guru BK SMP Negeri se-Kota Cilacap memberikan pelayanan bimbingan dan konseling berdasarkan tujuan, sesuai dengan fungsi, landasan, asas-asas, prinsip-prinsip, dan mencakup keseluruhan bidang layanan bimbingan dan konseling.

### *4) Mengaplikasikan pelayanan bimbingan dan konseling sesuai kondisi dan tuntutan wilayah kerja*

Berdasarkan hasil analisis persentase frekuensi data penelitian dapat dideskripsikan bahwa 66.67% (16 orang) dari 24 guru BK SMP Negeri se-Kota

Cilacap dalam mengaplikasikan pelayanan bimbingan dan konseling sesuai kondisi dan tuntutan wilayah kerja dengan kriteria sangat tinggi, 29.17% (7 orang) lainnya dengan kriteria tinggi, dan sisanya 4.16% memiliki kriteria sedang (lihat Lampiran 6). Dapat dikatakan bahwa sebagian besar guru BK dapat mengaplikasikan indikator ini.

Secara keseluruhan tingkat persentase guru BK dalam mengaplikasikan pelayanan bimbingan dan konseling sesuai kondisi dan tuntutan wilayah kerja mencapai 85% dengan kriteria sangat tinggi. Hal ini berarti guru BK telah mampu memberikan pelayanan bimbingan dan konseling sesuai dengan kondisi ataupun kebutuhan dan tuntutan wilayah kerja seperti sesuai dengan visi dan misi sekolah.

*5) Mengaplikasikan pendekatan /model/jenis pelayanan dan kegiatan pendukung bimbingan dan konseling*

Berdasarkan hasil analisis persentase frekuensi data penelitian dapat dideskripsikan bahwa 54.17% (13 orang) dari 24 guru BK SMP Negeri se-Kota Cilacap dapat mengaplikasikan pendekatan /model/jenis pelayanan dan kegiatan /pendukung bimbingan dan konseling dengan kriteria sangat tinggi, 20.83 % (5 orang) dengan kriteria tinggi, sedangkan 25% (6 orang) dengan kriteria sedang (lihat Lampiran 6). Secara keseluruhan guru BK SMP Negeri se-Kota Cilacap dapat mengaplikasikan pendekatan /model/jenis pelayanan dan kegiatan pendukung bimbingan dan konseling dengan rata-rata persentase mencapai 81.1% dengan kriteria tinggi.

Hal ini menunjukkan bahwa guru BK SMP Negeri se-Kota Cilacap dalam memberikan pelayanan bimbingan dan konseling dapat mengaplikasikan kedalamnya

pendekatan dan teknik dalam proses konseling, dan mampu menentukan jenis layanan, metode, dan materi bimbingan, serta kegiatan pendukung yang sesuai dengan tujuan layanan. Namun, ada beberapa guru BK yang perlu mengembangkan kemampuan dan kinerjanya agar dapat disejajarkan dengan guru BK lainnya yang memiliki persentase yang lebih tinggi.

*6) Mengaplikasikan dalam praktik format pelayanan bimbingan dan konseling*

Berdasarkan analisis persentase frekuensi data penelitian menunjukkan bahwa 58.33% (14 orang) dari 24 guru BK SMP Negeri se-Kota Cilacap dapat mengaplikasikan dalam praktik format pelayanan bimbingan dan konseling dengan kriteria tinggi, 29.17% (7 orang) dengan kriteria sangat tinggi, dan sisanya 12.5% (3 orang) dengan kriteria sedang (lihat Lampiran 6).

Secara keseluruhan guru BK SMP Negeri se-Kota Cilacap dapat mengaplikasikan dalam praktik format pelayanan bimbingan dan konseling dengan rata-rata persentase mencapai 77.5% dengan kriteria tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa guru BK SMP Negeri se-Kota Cilacap dapat menerapkan pelayanan bimbingan dan konseling baik dalam format individu, kelompok, maupun klasikal.

**4.1.2.3 Hasil Analisis Deskriptif Persentase Data Penelitian Pada Sub Variabel Merancang Program Bimbingan dan Konseling**

Adapun hasil analisis deskriptif persentase data penelitian pada sub variabel merancang program bimbingan dan konseling dapat dilihat pada tabel 4.4 di bawah ini:

**Tabel 4.4**  
**Analisis Persentase Sub Variabel Merancang Program Bimbingan dan Konseling**

No	Indikator	%	Kriteria
1.	Menganalisis kebutuhan konseli	81.25	Tinggi
2.	Menyusun program bimbingan dan konseling yang berkelanjutan berdasar kebutuhan peserta didik secara komprehensif dengan pendekatan perkembangan	82.24	Tinggi
3.	Menyusun rencana pelaksanaan program bimbingan dan konseling	77.6	Tinggi
4.	Merencanakan sarana dan biaya penyelenggaraan program bimbingan dan konseling	70.67	Tinggi
Merancang Program Bimbingan dan Konseling		77.11	Tinggi

Dari data tabel di atas diperoleh gambaran bahwa tingkat persentase guru BK dalam merancang program bimbingan dan konseling mencapai 77.11% dengan kriteria tinggi. Guru BK dalam menyusun program bimbingan dan konseling yang berkelanjutan berdasar kebutuhan peserta didik secara komprehensif dengan pendekatan perkembangan, dan menganalisis kebutuhan konseli memiliki persentase yang lebih menonjol yaitu 82.24% dan 81.25 dengan kriteria tinggi. Sedangkan pada indikator menyusun rencana pelaksanaan program bimbingan dan konseling memiliki persentase 77.6% dengan kriteria tinggi, disusul kemudian pada indikator merencanakan sarana dan biaya penyelenggaraan program bimbingan dan konseling memiliki persentase 70.67% dengan kriteria tinggi. Data tersebut menunjukkan bahwa meskipun ada dua indikator yang persentasenya lebih rendah dibanding indikator lain, akan tetapi masih termasuk dalam kriteria tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa guru BK pada sub variable ini telah dapat mengaplikasikan perannya untuk merancang program bimbingan dan konseling dengan kriteria tinggi.

Berikut akan dijelaskan lebih lanjut terkait hasil analisis persentase data penelitian tiap indikator pada sub variabel merancang program bimbingan dan konseling, di antaranya sebagai berikut:

*1) Menganalisis kebutuhan konseli*

Berdasarkan analisis persentase frekuensi data penelitian dapat dideskripsikan bahwa 54.17% (13 orang) dari 24 guru BK SMP Negeri se-Kota Cilacap dalam menganalisis kebutuhan konseli memiliki kriteria tinggi, 37.5% (9 orang) lainnya dengan kriteria sangat tinggi, dan sisanya 8.33% (2 orang) dengan kriteria sedang (lihat Lampiran 6). Data analisis persentase menunjukkan bahwa guru BK dalam mengaplikasikan indikator menganalisis kebutuhan konseli mencapai rata-rata 81.25% dengan kriteria tinggi. Hal ini berarti guru BK SMP Negeri se-Kota Cilacap telah dapat menganalisis kebutuhan konseli dengan cara menafsirkan kebutuhan-kebutuhan konseli berdasarkan hasil instrumentasi dan penyelerasan kebutuhan konseli berdasarkan visi dan misi sekolah dengan kriteria tinggi

*2) Menyusun program bimbingan dan konseling yang berkelanjutan berdasar kebutuhan peserta didik secara komprehensif dengan pendekatan perkembangan*

Berdasarkan analisis persentase frekuensi data penelitian dapat dideskripsikan bahwa 50% (12 orang) dari 24 guru BK SMP Negeri pada indikator menyusun program bimbingan dan konseling yang berkelanjutan berdasar kebutuhan peserta didik secara komprehensif dengan pendekatan perkembangan memiliki kriteria sangat tinggi, sedangkan 37.5% (9 orang)

memiliki kriteria tinggi, dan sisanya 12.5% (3 orang) memiliki kriteria sedang (lihat Lampiran 6).

Persentase analisis data menunjukkan bahwa guru BK dalam mengaplikasikan indikator menyusun program bimbingan dan konseling yang berkelanjutan berdasar kebutuhan peserta didik secara komprehensif dengan pendekatan perkembangan mencapai rata-rata 82.29% dengan kriteria tinggi. Hal ini berarti sebagian besar guru BK telah mengaplikasikan indikator menyusun program bimbingan dan konseling yang berkelanjutan berdasar kebutuhan peserta didik secara komprehensif dengan pendekatan perkembangan dengan kriteria tinggi.

### 3) *Menyusun rencana pelaksanaan program bimbingan dan konseling*

Hasil persentase frekuensi analisis data penelitian menunjukkan 58.33% (14 orang) guru BK pada indikator menyusun rencana pelaksanaan program bimbingan dan konseling memiliki kriteria tinggi, kemudian 29.17 % (7 orang) lainnya memiliki kriteria sangat tinggi, sedangkan sisanya 12.5% (3 orang) memiliki kriteria sedang. Data analisis persentase menunjukkan bahwa guru BK dalam mengaplikasikan indikator menyusun rencana pelaksanaan program bimbingan dan konseling secara keseluruhan mencapai rata-rata 77.6% dengan kriteria tinggi. Hal ini membuktikan bahwa sebagian besar guru BK SMP Negeri se-Kota Cilacap dalam mengaplikasikan indikator menyusun rencana pelaksanaan program bimbingan dan konseling secara keseluruhan seperti melakukan pengaturan waktu untuk program bimbingan dan konseling, *volume* kegiatan

bimbingan dan konseling yang ideal, mengintegrasikan program bimbingan dan konseling dengan program sekolah termasuk dalam kriteria tinggi.

4) *Merencanakan sarana dan biaya penyelenggaraan program bimbingan dan konseling*

Hasil analisis persentase frekuensi data penelitian pada indikator merencanakan sarana dan biaya penyelenggaraan program bimbingan dan konseling menunjukkan bahwa 54.17% (13 orang) dari 24 guru BK SMP Negeri se-Kota Cilacap pada indikator merencanakan sarana dan biaya penyelenggaraan program bimbingan dan konseling dalam kriteria tinggi, 33.33% (8 orang) dalam kriteria sedang, dan sisanya 12.5% (3 orang) dalam kriteria sangat tinggi (lihat Lampiran 6). Hasil persentase secara keseluruhan pada indikator ini guru BK dengan mencapai rata-rata 70.7% dalam kriteria tinggi. Hal ini berarti guru BK mampu mengidentifikasi sarana-prasarana dan biaya yang tersedia dan diperlukan, memajemen jumlah yang diperlukan dan mengkomunikasikan kepada pihak sekolah untuk mendukung implementasi program dalam kriteria tinggi.

**4.1.2.4 Hasil Analisis Deskriptif Persentase Data Penelitian Pada Sub Variabel Mengimplementasi Program Bimbingan dan Konseling**

Secara keseluruhan dari hasil analisis persentase pada sub variabel mengimplementasi program bimbingan dan konseling mencapai rata-rata 79% dengan kriteria tinggi. Tingginya sub variabel ini dilihat dari persentase tiap indikator, yaitu Mengelola sarana dan biaya program bimbingan dan konseling dengan persentase 86.25% (sangat tinggi), Memfasilitasi perkembangan akademik, karier, personal, dan sosial konseli 85.83 % (sangat tinggi), Melaksanakan

pendekatan kolaboratif dalam pelayanan bimbingan dan konseling 74.72% (tinggi), Melaksanakan program bimbingan dan konseling 69.2% (tinggi). Berikut tabel persentase sub variabel mengimplementasi program bimbingan dan konseling:

**Tabel 4.5**  
**Analisis Persentase Sub Variabel Mengimplementasi Program Bimbingan dan Konseling**

No	Indikator	%	Kriteria
1.	Melaksanakan program bimbingan dan konseling	69.2	Tinggi
2.	Melaksanakan pendekatan kolaboratif dalam pelayanan bimbingan dan konseling	74.72	Tinggi
3.	Memfasilitasi perkembangan akademik, karier, personal, dan sosial konseli	85.83	Sangat tinggi
4.	Mengelola sarana dan biaya program bimbingan dan konseling	86.25	Sangat tinggi
Mengimplementasi Program Bimbingan dan Konseling		79	Tinggi

Berdasarkan persentase tersebut, pada indikator melaksanakan program bimbingan dan konseling merupakan persentase yang paling rendah di antara yang lainnya yaitu 69.2%, persentase ini lebih tinggi sedikit dari batas maksimum persentase sedang. Hal ini berarti secara keseluruhan guru BK dapat mengaplikasikan perannya pada variabel mengimplementasi program bimbingan dan konseling dengan kriteria tinggi, meskipun guru BK harus menunjukkan lagi kinerjanya dalam pelaksanaan program bimbingan dan konseling.

Berikut akan dijelaskan lebih lanjut terkait hasil analisis persentase data penelitian tiap indikator pada sub variabel ini, di antaranya sebagai berikut:

*1) Melaksanakan program bimbingan dan konseling*

Berdasarkan persentase frekuensi analisis data penelitian dapat dideskripsikan bahwa 62.5% (15 orang) dari 24 guru BK SMP Negeri se-Kota

Cilacap dalam melaksanakan program bimbingan dan konseling memiliki kriteria tinggi, 29.17% (7 orang) memiliki kriteria sedang, sedangkan sisanya 8.33% memiliki kriteria sangat tinggi. Secara keseluruhan persentase yang dicapai oleh 24 guru BK pada indikator ini mencapai rata-rata 69.2%. (lihat Lampiran 6). Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar guru BK pada indikator ini memiliki persentase dengan kriteria tinggi. Meskipun persentase pada indikator ini termasuk dalam kriteria tinggi, tetapi pada indikator ini merupakan indikator dengan persentase rendah dibanding indikator lainnya pada sub variabelnya. Hal ini disebabkan bahwa guru BK mengakui bahwa tidak semua program yang direncanakan dapat dilaksanakan.

2) *Melaksanakan pendekatan kolaboratif dalam pelayanan bimbingan dan konseling*

Hasil analisis persentase frekuensi pada indikator melaksanakan pendekatan kolaboratif dalam pelayanan bimbingan dan konseling menunjukkan bahwa 54.17% (13 orang) dari 24 guru BK SMP Negeri se-Kota Cilacap memiliki kriteria tinggi, 25% (6 orang) berada pada kriteria sedang, dan lainnya 20.83% (5 orang) pada kriteria sangat tinggi (lihat Lampiran 6). Secara keseluruhan persentase hasil analisis data penelitian pada indikator ini mencapai rata-rata 74.7% dengan kriteria tinggi.

Hal ini berarti guru BK SMP Negeri se-Kota Cilacap dalam melaksanakan pendekatan kolaboratif termasuk dalam kriteria tinggi. Namun demikian ada beberapa orang guru BK yang seharusnya lebih meningkatkan kemampuan dan kinerjanya agar dapat mengimbangi kinerja guru BK lainnya dalam

melaksanakan pendekatan kolaboratif demi kepentingan pelayanan bimbingan dan konseling.

*3) Memfasilitasi perkembangan akademik, karier, personal, dan sosial konseli*

Hasil analisis persentase frekuensi pada indikator memfasilitasi perkembangan akademik, karier, personal, dan sosial konseli menunjukkan bahwa 62.5% (15 orang) dari 24 guru BK SMP Negeri se-Kota Cilacap memiliki kriteria sangat tinggi, 37.5% (9 orang) berada pada kriteria tinggi (lihat tabel 4.27). Secara keseluruhan persentase hasil analisis data penelitian pada indikator ini mencapai rata-rata 85.83% dengan kriteria sangat tinggi. Hal ini berarti guru BK SMP Negeri se-Kota Cilacap dalam memfasilitasi perkembangan akademik, karier, personal, dan sosial konseli termasuk dalam kriteria sangat tinggi.

*4) Mengelola sarana dan biaya program bimbingan dan konseling*

Berdasarkan hasil analisis data penelitian dapat dideskripsikan 58.33% (14 orang) dari keseluruhan jumlah guru BK SMP Negeri se-Kota Cilacap dalam memiliki kriteria sangat tinggi, sedangkan lainnya 41.67% (10 orang) memiliki kriteria tinggi (lihat Lampiran 6). Secara keseluruhan persentase hasil analisis data penelitian pada indikator ini mencapai rata-rata 86.25% dengan kriteria sangat tinggi. Hal ini berarti guru BK SMP Negeri se-Kota Cilacap dapat mengelola sarana dan biaya program bimbingan dan konseling sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan yang dimiliki oleh masing-masing sekolahnya dengan kinerjanya sangat tinggi.

#### 4.1.2.5 Hasil Analisis Deskriptif Persentase Data Penelitian Pada Sub Variabel Menilai Proses dan Hasil Kegiatan Bimbingan dan Konseling

Hasil analisis persentase frekuensi data penelitian pada sub variabel menilai proses dan hasil kegiatan bimbingan dan konseling menunjukkan bahwa rata-rata indikator ini mencapai 76.14% dengan kriteria tinggi.

**Tabel 4.6**  
**Analisis Persentase Sub Variabel Menilai Proses dan Hasil Kegiatan Bimbingan dan Konseling**

No	Indikator	%	Kriteria
1.	Melakukan evaluasi hasil, proses, dan program bimbingan dan konseling	75.69	Tinggi
2.	Melakukan penyesuaian proses pelayanan bimbingan dan konseling	72.08	Tinggi
3.	Menginformasikan hasil pelaksanaan evaluasi pelayanan bimbingan dan konseling kepada pihak terkait	77.08	Tinggi
4.	Menggunakan hasil pelaksanaan evaluasi untuk merevisi dan mengembangkan program bimbingan dan konseling	85	Sangat tinggi
Menilai Proses dan Hasil Kegiatan Bimbingan dan Konseling		76.14	Tinggi

Berdasarkan tabel di atas tingginya persentase ini diperoleh dari tingginya persentase tiap indikator pada sub variabel ini, yaitu menggunakan hasil pelaksanaan evaluasi untuk merevisi dan mengembangkan program bimbingan dan konseling mencapai 85% dengan kriteria sangat tinggi, menginformasikan hasil pelaksanaan evaluasi pelayanan bimbingan dan konseling kepada pihak terkait dengan persentase 77.08% kriteria tinggi, melakukan evaluasi hasil, proses, dan program bimbingan dan konseling mencapai persentase 75.69% dengan kriteria tinggi, dan melakukan penyesuaian proses pelayanan bimbingan dan konseling mencapai persentase 72.08% dengan kriteria tinggi (lihat tabel 4.6).

Deskripsi tabel di atas menunjukkan bahwa guru BK SMP Negeri se-Kota Cilacap dapat mengaplikasikan perannya dalam menilai proses dan hasil kegiatan bimbingan dan konseling mencapai kriteria tinggi.

Berikut akan dijelaskan lebih lanjut terkait hasil analisis persentase data penelitian tiap indikator pada sub variabel menilai proses dan hasil kegiatan bimbingan dan konseling, di antaranya sebagai berikut:

*1) Melakukan evaluasi hasil, proses, dan program bimbingan dan konseling*

Hasil analisis data penelitian terkait persentase frekuensi pada indikator melakukan evaluasi hasil, proses, dan program bimbingan dan konseling dapat menunjukkan 70.83% (17 orang) dari 24 guru BK SMP Negeri se-Kota Cilacap melakukan evaluasi hasil, proses, dan program bimbingan dan konseling dengan kriteria tinggi, 16.67% (4 orang) dengan kriteria sangat tinggi, 12.5% (3 orang) dengan kriteria sedang. Hal ini berarti sebagian besar guru BK melakukan evaluasi hasil, proses, dan program bimbingan dan konseling dengan kriteria tinggi dengan rata-rata persentase mencapai 75.69% (lihat Lampiran 6).

*2) Melakukan penyesuaian proses pelayanan bimbingan dan konseling*

Berdasarkan persentase frekuensi analisis data penelitian dapat dideskripsikan bahwa 66.67% (16 orang) guru BK SMP Negeri se-Kota Cilacap dalam melakukan penyesuaian proses pelayanan bimbingan dan konseling dengan kriteria tinggi, masing-masing 12.5% (3 orang) dengan kriteria sangat tinggi dan sedang, sedangkan sisanya 8.33% (2 orang) dengan kriteria rendah. Secara keseluruhan guru BK pada indikator ini mencapai persentase rata-rata 72.08% dengan kriteria tinggi. Hal ini berarti sebagian besar guru BK dalam melakukan

penyesuaian proses pelayanan bimbingan dan konseling dengan kriteria tinggi. Namun ada beberapa guru BK yang seyogyanya meningkatkan kemampuan dan kinerjanya agar pelayanan bimbingan dan konseling dapat berjalan dengan lebih baik.

*3) Menginformasikan hasil pelaksanaan evaluasi pelayanan bimbingan dan konseling kepada pihak terkait*

Hasil analisis persentase frekuensi data penelitian pada indikator menginformasikan hasil pelaksanaan evaluasi pelayanan bimbingan dan konseling kepada pihak terkait menunjukkan 75% (18 orang) dari 24 guru BK SMP Negeri se-Kota Cilacap melakukan kinerjanya dengan kriteria tinggi, sedangkan sisanya masing-masing 12.5% (3 orang) dengan kriteria sangat tinggi dan sedang (lihat Lampiran 6). Secara keseluruhan yang dicapai guru BK dalam indikator ini memiliki persentase 77.08% dengan kriteria tinggi. Demikian data ini menunjukkan bahwa sebagian besar guru BK telah melakukan perannya untuk menginformasikan hasil pelaksanaan evaluasi pelayanan bimbingan dan konseling kepada pihak terkait dengan kriteria tinggi.

*4) Menggunakan hasil pelaksanaan evaluasi untuk merevisi dan mengembangkan program bimbingan dan konseling*

Hasil analisis persentase frekuensi data penelitian pada indikator menggunakan hasil pelaksanaan evaluasi untuk merevisi dan mengembangkan program bimbingan dan konseling menunjukkan 75% (18 orang) dari 24 guru BK SMP Negeri se-Kota Cilacap melakukan kinerjanya dengan kriteria tinggi, sedangkan sisanya 25% (6 orang) dengan kriteria sangat tinggi (lihat Lampiran 6).

Secara keseluruhan yang dicapai guru BK dalam indikator ini memiliki persentase 85% dengan kriteria sangat tinggi. Demikian data ini menunjukkan bahwa sebagian besar guru BK telah melakukan perannya untuk menggunakan hasil pelaksanaan evaluasi untuk merevisi dan mengembangkan program bimbingan dan konseling dengan kriteria sangat tinggi.

#### **4.1.2.6 Hasil Analisis Deskriptif Persentase Data Penelitian Pada Sub Variabel Memiliki Kesadaran dan Komitmen Terhadap Etika Profesional**

Hasil analisis persentase frekuensi data penelitian pada sub variabel memiliki kesadaran dan komitmen terhadap etika profesional menunjukkan bahwa rata-rata indikator ini mencapai 81.4% dengan kriteria tinggi. Tingginya persentase ini diperoleh dari tingginya persentase tiap indikator pada sub variabel ini, yaitu memahami dan mengelola kekuatan dan keterbatasan pribadi dan profesional mencapai 72.5% dengan kriteria tinggi; menyelenggarakan pelayanan sesuai dengan kewenangan dan kode etik profesional dengan persentase 78.33% kriteria tinggi; mempertahankan objektivitas dan menjaga agar tidak larut dengan masalah konseli mencapai persentase 83.33% dengan kriteria tinggi; melaksanakan referral sesuai dengan keperluan dengan persentase 87.08% masuk dalam kriteria sangat tinggi, peduli terhadap identitas profesional dan pengembangan profesi mencapai persentase 80.83% dengan kriteria tinggi; mendahulukan kepentingan konseli daripada kepentingan pribadi konselor mencapai kriteria 77.92% dengan kriteria tinggi; dan menjaga kerahasiaan konseli mencapai persentase 86.67% dengan kriteria sangat tinggi. (lihat Tabel 4.7). Hasil deskripsi tersebut menunjukkan bahwa guru BK SMP Negeri se-Kota Cilacap

memiliki kedisiplinan dan komitmen terhadap etika profesional mencapai kriteria tinggi.

**Tabel 4.7**  
**Analisis Persentase Sub Variabel Memiliki Kesadaran dan Komitmen Terhadap Etika Profesional**

No	Indikator	%	Kriteria
1.	Memahami dan mengelola kekuatan dan keterbatasan pribadi dan profesional	72.5	Tinggi
2.	Menyelenggarakan pelayanan sesuai dengan kewenangan dan kode etik profesional konselor	78.33	Tinggi
3.	Mempertahankan objektivitas dan menjaga agar tidak larut dengan masalah konseli	83.33	Tinggi
4.	Melaksanakan referral sesuai dengan keperluan	87.08	Sangat tinggi
5.	Peduli terhadap identitas profesional dan pengembangan profesi	80.83	Tinggi
6.	Mendahulukan kepentingan konseli daripada kepentingan pribadi konselor	77.92	Tinggi
7.	Menjaga kerahasiaan konseli	86.67	Sangat tinggi
Memiliki Kesadaran dan Komitmen Terhadap Etika Profesional		81.4	Tinggi

Berikut akan dijelaskan lebih lanjut terkait hasil analisis persentase data penelitian tiap indikator pada sub memiliki kedisiplinan dan komitmen terhadap etika profesional, di antaranya sebagai berikut:

*1) Memahami dan mengelola kekuatan dan keterbatasan pribadi dan profesional*

Hasil analisis persentase frekuensi data penelitian menunjukkan bahwa 54.17% (13 orang) guru BK SMP Negeri se-Kota Cilacap memahami dan mengelola kekuatan dan keterbatasan pribadi dan profesional mencapai kriteria tinggi, 20.83% (5 orang) dengan kriteria sangat tinggi, 16.67% (4 orang) dengan kriteria sedang, dan sisanya 8.33% (2 orang) dengan kriteria rendah (lihat Lampiran 6). Secara keseluruhan pencapaian guru BK dalam indikator ini adalah

72.5% dengan kriteria tinggi. Berdasarkan data tersebut ada 2 guru BK yang kriterianya rendah, sehingga dua guru tersebut harus meningkatkan dirinya agar dapat mengimbangi guru BK yang lainnya, sehingga pelayanan bimbingan dan konseling akan berjalan lebih optimal.

2) *Menyelenggarakan pelayanan sesuai dengan kewenangan dan kode etik profesional konselor*

Berdasarkan analisis persentase frekuensi pada indikator menyelenggarakan pelayanan sesuai dengan kewenangan dan kode etik profesional konselor dapat dideskripsikan bahwa 66.66% (16 orang) dari 24 SMP Negeri se-Kota Cilacap dapat menyelenggarakan pelayanan sesuai dengan kewenangan dan kode etik profesional konselor dengan kriteria tinggi, 25% pada kriteria sangat tinggi, sedangkan sisanya masing-masing 4.17% (satu orang) pada kriteria sedang dan rendah. Secara keseluruhan persentase guru BK SMP Negeri se-Kota Cilacap pada indikator ini mencapai rata-rata 78.3% dengan kriteria tinggi. Hal ini berarti sebagian besar guru BK dapat menyelenggarakan pelayanan sesuai dengan kewenangan dan kode etik profesional konselor dengan kriteria tinggi, meskipun ada dua orang yang berada dibawah rata-rata indikator ini.

3) *Mempertahankan objektivitas dan menjaga agar tidak larut dengan masalah konseli*

Berdasarkan analisis persentase frekuensi pada indikator mempertahankan objektivitas dan menjaga agar tidak larut dengan masalah konseli dapat dideskripsikan 50% (12 orang) dari 24 guru BK SMP Negeri se-Kota Cilacap dalam mempertahankan objektivitas dan menjaga agar tidak larut dengan masalah

konseli berada pada kriteria sangat tinggi, 45% lainnya berada pada kriteria tinggi, dan sisanya 4.17% berada pada kriteria sedang. Secara keseluruhan persentase yang dicapai guru BK pada indikator ini rata-rata 83.3% dengan kriteria sangat tinggi. Dengan demikian sebagian sebagian besar dari guru BK SMP Negeri se-Kota Cilacap dalam mempertahankan objektivitas dan menjaga agar tidak larut dengan masalah konseli berada pada kriteria tinggi dengan rata-rata mencapai 83.3%.

#### *4) Melaksanakan referal sesuai dengan keperluan*

Hasil analisis persentase frekuensi pada indikator melaksanakan referal sesuai dengan keperluan dapat dideskripsikan bahwa 70.83% (17 orang) dari 24 guru BK SMP Negeri se-Kota Cilacap pada indikator melaksanakan referal sesuai dengan keperluan berada pada kriteria sangat tinggi, 16.67% (4 orang) berada pada kriteria tinggi, dan sisanya 12.5% (3 orang) berada pada kriteria sedang. Secara keseluruhan guru BK SMP Negeri se-Kota Cilacap dalam melaksanakan referal yang disesuaikan dengan kebutuhan berada dalam kriteria sangat tinggi dengan mencapai rata-rata 87.1%. Hal ini berarti sebagian besar guru BK SMP Negeri se-Kota Cilacap mampu melaksanakan pelayanan bimbingan dan konseling sesuai dengan wilayah kerjanya dan mereferal konseli kepada pihak yang lebih berwenang sesuai dengan kebutuhan konseli.

#### *5) Peduli terhadap identitas profesional dan pengembangan profesi*

Hasil analisis persentase frekuensi pada indikator peduli terhadap identitas profesional dan pengembangan profesi dapat dideskripsikan bahwa 54.17% (13

orang) dari 24 guru BK SMP Negeri peduli terhadap identitas profesional dan pengembangan profesi dengan kriteria tinggi, 33.33% (8 orang) berada pada kriteriasangat tinggi, dan 12.5% (3 orang) berada pada kriteria sedang. Secara keseluruhan guru BK SMP Negeri se-Kota Cilacap pada indikator tersebut memiliki kriteria tinggi mencapai rata-rata 80.8%. Hal ini berarti sebagian besar guru BK SMP Negeri se-Kota Cilacap memiliki kepedulian terhadap identitas profesional pengembangan profesi yang tercermin dalam aktif dalam kegiatan organisasi profesi bimbingan dan konseling dan MGBK Cilacap.

6) *Mendahulukan kepentingan konseli daripada kepentingan pribadi konselor*

Berdasarkan analisis persentase frekuensi dapat dideskripsikan bahwa 58.33% (14 orang) dari 24 guru BK SMP Negeri se-Kota Cilacap dalam pelayanan bimbingan dan konseling mendahulukan kepentingan konseli daripada kepentingan pribadi konselor dengan kriteria tinggi, 25% (6 orang) berada pada kriteria sangat tinggi, dan 16.67% berada pada kriteria sedang. Secara keseluruhan pada indikator ini guru BK SMP Negeri se-Kota Cilacap memiliki kriteria tinggi dengan rata-rata mencapai 77.9%. Hal ini berarti guru BK SMP Negeri se-Kota Cilacap dalam dalam pelayanan bimbingan dan konseling lebih mengutamakan kepentingan konseli (peserta didik) daripada kepentingan guru BK itu sendiri yang disesuaikan dengan urgensi kepentingan tersebut.

7) *Menjaga kerahasiaan konseli*

Berdasarkan analisis persentase frekuensi data penelitian dapat dideskripsikan 62.5% (15 orang) dari 24 guru BK SMP Negeri se-Kota Cilacap

pada indikator menjaga kerahasiaan konseli berada pada kriteria sangat tinggi, 33.33% (8 orang) berada pada kriteria tinggi, dan 4.17% (satu orang) berada pada kriteria sedang. Secara keseluruhan guru BK SMP se-Kota Cilacap pada indikator ini memiliki kriteria sangat tinggi dengan mencapai rata-rata 86.7%. Hal ini berarti guru BK SMP se-Kota Cilacap dapat menjaga kerahasiaan informasi konseli seperti data rekaman, identitas. Serta keterbatasan kerahasiaan.

## **4.2 Pembahasan Hasil Penelitian**

Kompetensi professional dapat diartikan sebagai penguasaan baik secara teoritis maupun praktek penyelenggaraan pelayanan bimbingan dan konseling guna membantu peserta didik dalam mencapai tugas perkembangan dan pengembangan potensi secara optimal dengan tetap berpegang pada kode etik profesi. Hal ini berarti bahwa seorang guru BK tidak hanya dituntut untuk menguasai konsep pelayanan bimbingan dan konseling, tetapi juga harus mampu mengaplikasikannya dalam penyelenggaraan pelayanan bimbingan dan konseling. Kualitas pelayanan bimbingan dan konseling ditentukan oleh kinerja guru BK dalam mengaplikasikan kompetensi professional yang dimilikinya.

Berdasarkan hasil analisis deskriptif persentase pada penelitian Kompetensi Profesional Guru Bimbingan dan Konseling Dalam Pelaksanaan Pelayanan Bimbingan dan Konseling Di SMP Negeri Se-Kota Cilacap Tahun Pelajaran 2012/2013 diperoleh data 75% (18 orang) guru BK memiliki penilaian dengan kriteria tinggi, 16.67% (4 orang) berada pada kriteria sangat tinggi, dan 8.33 (2 orang) berada pada kriteria sedang. Sedangkan hasil analisis deskriptif secara menyeluruh menunjukkan hasil persentase 78.71% dengan kriteria tinggi.

Hasil data penelitian ini menunjukkan bahwa secara keseluruhan kompetensi profesional guru bimbingan dan konseling dalam pelaksanaan pelayanan bimbingan dan konseling di SMP Negeri Se-Kota Cilacap Tahun Pelajaran 2012/2013 telah dapat diaplikasikan dengan kriteria tinggi.

Hasil analisis deskriptif persentase menunjukkan keseluruhan sub variabel termasuk dalam kriteria tinggi. Hal ini membuktikan bahwa guru BK SMP Negeri se-Kota Cilacap telah dapat mengaplikasikan kompetensi profesionalnya dalam pelaksanaan pelayanan bimbingan dan konseling dengan kriteria tinggi. Secara rinci per sub variabel memiliki persentase bervariasi, yaitu menguasai konsep dan praksis asesmen untuk memahami kondisi, kebutuhan, dan masalah konseli(77.58%); menguasai kerangka teoritik dan praksis bimbingan dan konseling (81.4%); merancang program bimbingan dan konseling (77.11%); mengimplementasikan program bimbingan dan konseling yang komprehensif (79%); menilai proses dan hasil kegiatan bimbingan dan konseling (76.14%); memiliki kesadaran dan komitmen terhadap etika profesional termasuk dalam kriteria tinggi (81.4%).

Pada sub variabel menguasai konsep dan praksis asesmen untuk memahami kondisi, kebutuhan, dan masalah konseli meskipun memiliki nilai rata-rata keseluruhan termasuk dalam kriteria tinggi, namun ada satu indikator pada sub variabel tersebut yang memiliki persentase paling rendah di antara keseluruhan indikator pada penelitian ini. Adapun indikator tersebut adalah memilih teknik asesmen sesuai dengan kebutuhan pelayanan bimbingan dan konseling mencapai persentase keseluruhan 58.33% dengan kriteria sedang. Pada

indikator tersebut terdapat 11 orang guru BK memiliki kriteria rendah, persentase tersebut diantaranya 5 orang guru BK dengan persentase 40%, 6 orang guru BK dengan persentase 50%. Hal yang dapat dilakukan guru BK yang memiliki kriteria rendah adalah guru BK lebih meningkatkan kompetensi profesionalnya khususnya pada indikator memilih teknik asesmen sesuai dengan kebutuhan pelayanan bimbingan dan konseling yaitu dalam memilih teknik asesmen berupaya untuk menyesuaikan dengan data yang diungkap dan diperlukan, selain itu dalam menentukan teknik asesmen mempertimbangkan usia, gender, bahasa, dan faktor lainnya.

Pada sub variabel menguasai kerangka teoritik dan praksis bimbingan dan konseling secara keseluruhan indikatornya berada pada kriteria tinggi. Pada sub variabel ini guru BK tidak hanya menunjukkan bahwa menguasai kerangka teoritik bimbingan dan konseling tetapi juga mampu mengaplikasikannya dalam pelayanan bimbingan dan konseling yang sesungguhnya. Indikator pada sub variabel ini yang memiliki persentase tertinggi yaitu mengaplikasikan dasar-dasar pelayanan bimbingan dan konseling mencapai persentase 87.5%, sedangkan indikator dengan persentase terendah yaitu mengaplikasikan arah profesi bimbingan dan konseling dengan persentase 73.33%. Persentase rendah pada indikator mengaplikasikan arah profesi bimbingan dan konseling ini dikarenakan 10 dari 24 orang guru BK memiliki kriteria sedang. Berdasarkan data angket, guru BK masih menganggap konseli yang terganggu mentalnya masih menjadi wewenangnya. Dengan demikian guru BK dalam memberikan pelayanan bimbingan dan konseling belum sesuai dengan wewenang dan tanggung jawab

profesionalnya. Hal yang dapat dilakukan oleh guru BK memahami bahwa kewenangan seorang guru BK untuk membantu konselinya dalam menyelesaikan masalah berada dalam kriteria konseli dan masalah yang masih normal, bukan yang sudah abnormal.

Pada sub variabel merancang program bimbingan dan konseling secara keseluruhan indikatornya berada dalam kriteria tinggi. Hal ini berarti guru BK telah dapat merancang program bimbingan dan konseling dengan kriteria tinggi. Guru BK yang telah dapat merancang program bimbingan dan konseling maka kegiatan pelayanan bimbingan dan konseling yang dilakukan akan lebih sistematis dan terarah. Indikator dengan persentase tertinggi pada sub variabel ini yakni menyusun program bimbingan dan konseling yang berkelanjutan berdasarkan kebutuhan peserta didik secara komprehensif dengan pendekatan perkembangan mencapai persentase 82.29%. Sedangkan indikator terendah pada sub variabel ini adalah merencanakan sarana dan biaya penyelenggaraan bimbingan dan konseling dengan persentase 70.67%. Rendahnya persentase ini dikarenakan aspek dalam penyelenggaraan bimbingan dan konseling dalam hal administrasi keuangan kurang diperhatikan. Hal yang dapat dilakukan oleh guru BK adalah mulai memahami dan mengaplikasikan perencanaan tidak hanya sarana tetapi juga biaya, karena biaya atau anggaran juga akan membantu proses pelayanan bimbingan dan konseling.

Pada sub variabel mengimplementasikan program bimbingan dan konseling yang komprehensif secara keseluruhan indikatornya berada pada kriteria tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa program bimbingan dan konseling

yang dirancang oleh guru BK tidak hanya sebatas rancangan saja, tetapi juga mampu direalisasikan. Namun demikian pada indikator melaksanakan program bimbingan dan konseling menunjukkan bahwa 10 dari 24 guru bimbingan dan konseling menyatakan bahwa dalam program bimbingan dan konseling ada beberapa kegiatan yang tidak terlaksana. Hal yang dapat dilakukan adalah melakukan evaluasi terhadap program bimbingan dan konseling terkait kendala atau hambatan yang menyebabkan adanya kegiatan dalam program yang tidak terlaksana, dan melakukan penyesuaian program agar untuk program-program di masa yang akan datang dapat dimungkinkan untuk dilaksanakan seluruhnya.

Berdasarkan analisis data penelitian, sub variabel yang memiliki persentase paling rendah di antara yang lainnya yaitu sub variabel menilai proses dan hasil kegiatan bimbingan dan konseling dengan persentase 76.14%. Kegiatan menilai proses dan hasil kegiatan bimbingan dan konseling merupakan kegiatan yang dilakukan mengetahui atau memperoleh gambaran yang bersifat informasi akurat tentang keefektifan dan efisiensi sesuatu yang telah dilaksanakan. Informasi berkenaan dengan keefektifan dan keefisienan ini selanjutnya akan melahirkan suatu keputusan tertentu. Selain itu penilaian dilakukan sebagai perbaikan, pengendalian proses dan mutu pelayanan bimbingan dan konseling. Indikator yang perlu mendapat perhatian adalah melakukan penyesuaian proses pelayanan bimbingan dan konseling., dimana ada beberapa guru BK yang memiliki persentase 40% dan 50% dengan kriteria rendah. Hal yang dapat dilakukan oleh guru BK yang memiliki kriteria rendah adalah guru BK seyogyanya memiliki komitmen untuk meningkatkan kompetensi profesionalnya

dalam melakukan penyesuaian proses pelayanan bimbingan dan konseling dengan cara seperti perbaikan terhadap program, contohnya metode, materi, media yang dianggap sesuai dengan kebutuhan berdasarkan hasil evaluasi hasil, proses, dan program bimbingan dan konseling.

Pada sub variabel memiliki kesadaran dan komitmen terhadap etika profesional secara keseluruhan indikatornya berada pada kriteria tinggi. Meskipun secara keseluruhan berada pada kriteria tinggi, namun pada indikator memahami dan mengelola kekuatan dan keterbatasan pribadi dan profesional ada dua guru BK yang memiliki kriteria rendah dan empat orang lainnya memiliki kriteria sedang. Selain itu pada indikator tersebut adalah indikator dengan persentase terendah dibandingkan dengan indikator-indikator lainnya pada sub variabel ini. Hal yang dapat dilakukan adalah bahwa guru BK seyogyanya menyadari bahwa guru BK dengan kelemahan dan kelebihan adalah faktor yang menentukan jalannya pelayanan bimbingan dan konseling. Guru BK seyogyanya mampu memanfaatkan kelebihan secara personal & profesional dan memahami dan mengelola keterbatasan-keterbatasan tertentu yang dimilikinya seperti keterbatasan dalam menyelesaikan masalah konseli, keterbatasan dalam memahami individu lainnya, demikian pula keterbatasan dalam membentengi diri dari permasalahan yang dihadapi oleh konseli, egoisme konselor, dan lain-lain.

Seorang guru BK yang kompeten seyogyanya mampu menampilkan sosok utuh seorang pendidik dalam kinerjanya yang berkualitas. Salah satu wujud seorang guru BK dapat dikatakan kompeten adalah memenuhi kualifikasi dan standar kompetensi yang salah satunya adalah kompetensi profesional. Dalam

profesi bimbingan dan konseling, kompetensi profesional dapat diartikan sebagai penguasaan konsep dan praksis pelayanan bimbingan dan konseling dari penguasaan konsep dan praksis asesmen, penguasaan kerangka teoritik dan praksis bimbingan dan konseling, mampu merancang dan merancang program, menilai proses dan hasil kegiatan, serta memiliki kesadaran dan komitmen terhadap etika profesional sehingga memungkinkan guru BK dalam memberikan pelayanan bimbingan dan konseling yang berkualitas kepada konseli mencapai perkembangan yang optimal guna memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam Standar Nasional Pendidikan.

Setiap profesi dalam upaya untuk menumbuhkembangkan profesinya melalui organisasi profesi. Seperti profesi lainnya, guru BK juga berupaya untuk menumbuhkembangkan melalui organisasi profesi yaitu ABKIN (Asosiasi Bimbingan dan Konseling Indonesia) meskipun masih dalam lingkup daerah yaitu Kabupaten Cilacap dan belum semua guru BK di SMP se-Kabupaten Cilacap. Adanya organisasi profesi bimbingan dan konseling di tingkat daerah juga merupakan indikator pada daerah tersebut guru bimbingan dan konseling sudah maju, karena tidak semua daerah memilikinya. Selain itu guru BK memiliki wadah musyawarah lainnya yaitu MGP (Musyawarah Guru Pembimbing) atau yang sekarang berubah menjadi MGBK (Musyawarah Guru Bimbingan dan Konseling). MGBK dikembangkan bertujuan untuk memberikan kerangka pikir dan kerangka kerja utuh tentang penyelenggaraan pelayanan bimbingan dan konseling dalam jalur pendidikan formal. Di samping itu dengan adanya wadah tersebut para guru BK dapat saling bertukar pikiran, pengetahuan, wawasan, dan

ketrampilan untuk meningkatkan kemampuannya dan kinerja guru BK sehingga pelayanan bimbingan dan konseling yang diberikan juga berkualitas.

Berdasarkan data yang diperoleh secara keseluruhan tingkat kompetensi profesional guru BK dalam pelaksanaan pelayanan bimbingan dan konseling menunjukkan 78.7% dengan kriteria tinggi. Hal menunjukkan bahwa guru BK SMP Negeri se-Kota Cilacap telah menguasai kompetensi profesional untuk bisa menjadi seorang pendidik dalam memberikan pelayanan bimbingan dan konseling bagi peserta didik (konseli). Sebagai perbandingan hasil pencapaian persentase ini tidak jauh berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Jumail tentang Kompetensi Profesional Dalam Perspektif Konselor dan Peranannya Terhadap Pelayanan Bimbingan dan Konseling di SMA Negeri Se-Kota Padang menunjukkan hasil secara keseluruhan mencapai 81.6%. Selain itu hasil penelitian yang dilakukan oleh Istiqomah (2008:iv) tentang Profesionalisasi Konselor menunjukkan bahwa tingkat kompetensi yang dimiliki oleh 26 dari 30 konselor SMA Negeri se-Kabupaten Rembang juga memiliki kriteria sedang. Dengan demikian tingkat kompetensi profesional guru BK SMP Negeri se-Kota Cilacap tidak jauh berbeda dengan tingkat kompetensi guru BK SMA Negeri se-Kota Padang maupun guru BK SMA Negeri se-Kabupaten Rembang. Dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 27 Tahun 2008 Tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Konselor telah jelas disebutkan bahwa untuk menjadi guru BK atau konselor profesional harus dapat memenuhi standar kualifikasi dan kompetensi tersebut. Berdasarkan hasil penelitian yang mencapai rata-rata 78.7% dengan kriteria tinggi menunjukkan bahwa guru BK SMP Negeri se-Kota

Cilacap telah dapat memenuhi standar kualifikasi dan kompetensi profesi guru bimbingan dan konseling atau konselor.

### **4.3 Keterbatasan Penelitian**

Keterbatasan pada penelitian ini adalah bahwa adanya kemungkinan jawaban *faking* (jawaban tidak sesuai dengan keadaan yang sebenarnya) dari responden karena alasan-alasan tertentu yaitu adanya penulisan identitas, meskipun peneliti sudah berupaya untuk menjelaskan dan meyakinkan responden untuk menjawab pernyataan-pernyataan pada angket dengan jujur sesuai dengan keadaan yang sebenarnya. Selain itu jawaban *faking* juga dimungkinkan terjadi karena adanya beberapa guru BK yang melakukan pengisian angket diluar pengawasan peneliti. Diluar dari jawaban-jawaban guru BK, keterbatasan penelitian ini juga dikarenakan adanya kelemahan dari alat pengumpul data itu sendiri yaitu angket. Pada angket ini, hasil penelitian hanya mengandalkan jawaban pernyataan angket bukan berdasarkan pengamatan secara langsung terkait kinerja konselor mengaplikasikan kompetensi profesionalnya dalam pelaksanaan pelayanan bimbingan dan konseling.

## **BAB 5**

### **PENUTUP**

#### **5.1 Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan kompetensi profesional guru bimbingan dan konseling dalam pelaksanaan pelayanan bimbingan dan konseling di SMP Negeri se-Kota Cilacap Tahun Pelajaran 2012/2013 tergolong tinggi (78.71%). Pencapaian persentase pada sub variabel juga seluruhnya tergolong tinggi yaitu menguasai konsep dan praksis asesmen untuk memahami kondisi, kebutuhan, dan masalah konseli (77.58%); menguasai kerangka teoritik dan praksis bimbingan dan konseling (81.4%); merancang program bimbingan dan konseling (77.11%); mengimplementasikan program bimbingan dan konseling yang komprehensif (79%); menilai proses dan hasil kegiatan bimbingan dan konseling (76.14%); memiliki kesadaran dan komitmen terhadap etika professional (81.4%).

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa guru bimbingan dan konseling SMP Negeri se-Kota Cilacap telah dapat menguasai dan mengaplikasikan kompetensi profesionalnya dalam pelayanan bimbingan dan konseling dengan kriteria tinggi. Hal ini berarti, guru bimbingan dan konseling SMP Negeri Se-Kota Cilacap dapat dinyatakan kompeten dalam memberikan pelayanan bimbingan dan konseling yang berkualitas dan bermandat.

## 5.2 Saran

Berdasarkan simpulan maka dapat disampaikan saran bagi SMP Negeri se-Kota Cilacap di antaranya:

- 1) Bagi guru bimbingan dan konseling, agar lebih meningkatkan kemampuan profesionalnya khususnya dalam hal memilih teknik asesmen sesuai dengan kebutuhan pelayanan bimbingan dan konseling yaitu dalam memilih teknik asesmen berupaya untuk menyesuaikan dengan data yang diungkap dan diperlukan, menentukan teknik asesmen mempertimbangkan usia, gender, bahasa, dan faktor lainnya melalui mengikuti kegiatan-kegiatan ilmiah seperti *workshop*, seminar, diklat, diskusi panel ataupun pertemuan ilmiah lainnya yang diselenggarakan oleh MGBK, organisasi profesi, maupun instansi lainnya atau mengikuti studi lanjut. Hal ini dilakukan agar pelayanan bimbingan dan konseling dapat lebih berkualitas.
- 2) Bagi MGBK secara rutin mengadakan seminar, *workshop*, pelatihan, diklat maupun pertemuan rutin baik yang berkala nasional atau daerah sebagai wadah untuk *sharing*, tukar pendapat, dan memadukan persepsi dalam peningkatan dan pengembangan kompetensi dan profesionalisme guru BK.
- 3) Kepada kepala sekolah untuk memfasilitasi dan mendorong guru BK untuk mengikuti kegiatan-kegiatan ilmiah seperti *workshop*, seminar, diklat yang diselenggarakan oleh organisasi profesi, MGBK, ataupun instansi lainnya agar dapat menambah wawasan sehingga dapat meningkatkan kualitas kompetensi profesional guru bimbingan dan konseling dalam pelaksanaan pelayanan bimbingan dan konseling

## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 1998. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek (Edisi Revisi IV)*. Jakarta: Rineka Cipta
- \_\_\_\_\_. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Aqib, Zainal dan Elham Rohmanto. 2007. *Membangun Profesionalisme Guru dan Pengawas Sekolah*. Bandung: Yrama Widya
- \_\_\_\_\_. 2012. *Ikhtisar Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Bandung: Yrama Widya
- Azwar, Saifuddin. 2007. *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Depdiknas. 2007. *Penataan Pendidikan Profesional Konselor dan Layanan Bimbingan dan Konseling Dalam Jalur Pendidikan Formal*
- \_\_\_\_\_. 2004. *Standar Kompetensi Guru Pemula Sekolah Lanjutan Pertama/Sekolah Menengah Atas*. Dirjen Dikti, Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan dan Ketenagaan Perguruan Tinggi
- Gladding, S.T. 1992. *Counseling A Comprehensive Profession*. 2<sup>nd</sup> Edition. New York: Macmillan Pub.Co.
- Hanafi, Rifqi Nur. 2011. *Pelaksanaan Pelayanan Bimbingan dan Konseling Berdasarkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Pada SMP Negeri Se-Kota Semarang*. Skripsi Universitas Negeri Semarang
- Istiqomah. 2008. *Profesionalisasi Konselor Di SMA Negeri Se-Kabupaten Rembang*. Skripsi Universitas Negeri Semarang
- Iqbal, Muhammad. 2009. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Online. <http://muhamadqbl.blogspot.com/2009/05/bimbingan-dan-konseling-di-sekolah.html>. Diunduh tanggal 02 April 2013
- Jumail. 2013. Kompetensi Profesional Dalam Perspektif Konselor dan Peranannya Terhadap Pelayanan Bimbingan dan Konseling Di SMA Negeri Se-Kota Padang. *Jurnal Ilmiah Konseling*. 2[1]: 250-255
- Lesmana, Jeanette Murad. 2007. *Dasar-Dasar Konseling*. Jakarta: UPI Press
- Lubis, Lahmuddin. 2012. *Landasan Formal Bimbingan dan Konseling di Indonesia*. Bandung: Cita Pustaka Media Perintis

- Mugiarso, Heru, dkk. 2009. *Bimbingan & Konseling di Sekolah*. Semarang: UNNES Press
- Mulyasa, E. 2002. *Kurikulum Berbasis Kompetensi (Konsep, Karakteristik, dan Impelentasi)*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Peraturan Bersama Menteri Pendidikan Nasional dan Kepala Badan Kepegawaian Negara Nomor 03/V/PB/2010 Nomor 14 Tahun 2010 Tentang Petunjuk Pelaksanaan Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya. Jakarta: Depdiknas
- Panduan Penulisan Karya Ilmiah. Semarang: UNNES Press
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 27 Tahun 2008 Tentang Standar Kualifikasi dan Kompetensi Konselor. Jakarta: Depdiknas
- Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan. Jakarta: Depdiknas
- Peraturan Pemerintah No. 74 Tahun 2008 Tentang Guru. Jakarta: Depdiknas
- Peraturan Menteri Kesehatan No. 971 Tahun 2009 tentang Standar Kompetensi Pejabat Struktural Kesehatan
- Prihadi, Syaiful F. 2004. *Assessment Centre (Identifikasi, Pengukuran, dan Pengembangan Kompetensi)*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Prayitno dan Erman Amti. 2004. *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- \_\_\_\_\_. 1997. *Pelayanan Bimbingan dan Konseling Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP)*. Padang
- Sagala, Syaiful. 2009. *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*. Bandung: Alfabeta
- Sahin, Fulya Yuksel. 2009. The Evaluation of Counseling And Guidance Service Based On Teacher Views And Their Prediction Based On Some Variable. *International Journal of Instruction*. 2[1]: 59-76
- Salahudin, Anas. 2010. *Bimbingan dan Konseling*. Bandung: Pustaka Setia
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D)*. Bandung: Alfabeta
- \_\_\_\_\_. 2006. *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta

- Sukardi, Dewa Ketut dan Desak P.E. Nila Kusumawati 2008. *Proses Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta
- \_\_\_\_\_. 2008. *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Supriatna, Mamat. 2011. *Bimbingan dan Konseling Berbasis Kompetensi (Orientasi Dasar Pengembangan Profesi Konselor)*. Jakarta: RajaGrafindo Persada
- Surat Keputusan Menteri Negara Pendayagunaan Aparatur Negara Nomor 84 Tahun 1993 Tentang Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya
- Sutoyo, Anwar. 2009. *Pemahaman Individu (Observasi, Checklist, Kuesioner & Sosiometri)*. Semarang: Widya Karya
- Tohirin. 2007. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Integrasi)*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen. Jakarta: Depdiknas
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta: Depdiknas
- Wibowo, Mungin Eddy. 2012. *Perkembangan Fungsi dan Standarisasi Bimbingan dan Konseling Di Sekolah*. Makalah disajikan dalam acara Kuliah Dosen Tamu dalam Mata Kuliah Psikologi Sekolah dan Bimbingan Konseling. Universitas Diponegoro. Semarang. 30 Mei 2012
- Willis, S. Sofyan. 2004. *Konseling Individual Teori dan Praktek*. Bandung: Alfabeta
- Winkel, W.S & M.M Sri Hastuti. 2006. *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*. Yogyakarta: Media Abadi

# LAMPIRAN-LAMPIRAN

## Lampiran 1

**KISI-KISI INSTRUMEN ANGKET KOMPETENSI PROFESIONAL GURU BIMBINGAN DAN KONSELING DALAM PELAKSANAAN PELAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING DI SMP NEGERI SE-KOTA CILACAP**

VARIABEL	KOMPONEN	INDIKATOR	DESKRIPTOR	NO ITEM	
				(+)	(-)
Kompetensi Profesional Guru Bimbingan dan Konseling Dalam Pelaksanaan Pelayanan Bimbingan dan Konseling di SMP Negeri Se-Kota Cilacap	1. Menguasai konsep dan praksis asesmen untuk memahami kondisi, kebutuhan, dan masalah konseli	1.1 Menguasai hakikat asesmen	1.1.1 Mendeskripsikan fungsi dan kedudukan instrumen asesmen dalam bimbingan dan konseling	1	6
			1.1.2 Mendeskripsikan dan membedakan jenis-jenis asesmen yaitu teknik tes dan non tes	2	
			1.1.3 Memahami fungsi masing-masing instrumen dalam asesmen	3	
			1.1.4 Mengenali kelebihan dan kekurangan teknik asesmen tes dan non tes	4	7
			1.1.5 Mengetahui prosedur penggunaan teknik asesmen non tes	5	8
		1.2 Memilih teknik asesmen, sesuai dengan kebutuhan pelayanan bimbingan dan konseling	1.2.1 Menentukan teknik asesmen tes dan non tes sesuai data yang ingin diungkap dan diperlukan dalam pelayanan bimbingan dan konseling		9
			1.2.2 Menentukan teknik asesmen sesuai dengan pertimbangan usia, gender, orientasi seksual, etnik, bahasa, kultur agama, dan faktor lain dalam asesmen individual, kelompok.		10
		1.3 Menyusun dan mengembangkan instrument asesmen untuk keperluan bimbingan dan konseling	1.3.1 Menyusun instrumen dan mengembangkan instrument asesmen teknik non tes yang ada seperti pedoman wawancara, sosiometri, observasi, angket, dan lain-lain	11	18
		1.4 Mengadministrasikan asesmen untuk mengungkapkan masalah-	1.4.1 Melaksanakan, mengolah dan menganalisis instrumen untuk mengungkap masalah konseli	12	19

## Lanjutan Lampiran 1

		<p>masalah konseli</p> <p>1.5 Memilih dan mengadministrasikan teknik asesmen pengungkapan kemampuan dasar dan kecenderungan pribadi konseli</p>	<p>1.5.1 Memilih dan mengadministrasikan teknik asesmen tes yang sesuai untuk mengungkap kemampuan dasar (bakat, potensi) dan asesmen non tes untuk mengungkap kecenderungan pribadi konseli (seperti: pengenalan diri, keadaan kesehatan, cita-cita, riwayat pendidikan dan prestasi belajar, dan lain-lain)</p>	13	20
		<p>1.6 Memilih dan mengadministrasikan instrumen untuk mengungkapkan kondisi aktual konseli berkaitan dengan lingkungan</p>	<p>1.6.1 Menentukan dan mengadministrasikan teknik asesmen non tes untuk mengungkap kondisi aktual konseli berkaitan dengan lingkungan (latar belakang keluarga, lingkungan sosial)</p>	14	
		<p>1.7 Mengakses data dokumentasi tentang konseli dalam pelayanan bimbingan dan konseling</p>	<p>1.7.1 Menggunakan data dokumentasi tentang konseli seperti leger, foto, video, dan hasil asesmen untuk kepentingan pelayanan bimbingan dan konseling</p>	15	
		<p>1.8 Menggunakan hasil asesmen dalam pelayanan bimbingan dan konseling dengan tepat</p>	<p>1.8.1 Memilih dan memanfaatkan hasil asesmen yang sesuai sebagai bahan penyusunan dan pengembangan program, bahan pemberian bimbingan, bahan melakukan evaluasi, bahan diagnostic</p>	16	21
		<p>1.9 Menampilkan tanggung jawab profesional dalam praktik asesmen</p>	<p>1.9.1 Menampilkan tanggung jawab profesional dalam praktik asesmen terkait penyimpanan dan penggunaan informasi, testing, dan riset.</p>	17	22

## Lanjutan Lampiran 1

	2. Menguasai kerangka teoretik dan praksis bimbingan dan konseling	2.1 Mengaplikasikan hakikat pelayanan bimbingan dan konseling.	2.1.1 Memberikan pelayanan bimbingan dan konseling secara menyeluruh kepada seluruh konseli dengan memperhatikan keunikan masing-masing konseli.	23	29
			2.1.2 Memberikan pelayanan bimbingan dan konseling yang dapat membantu perkembangan siswa secara optimal sesuai dengan kemampuan, minat, bakat, dan potensi masing-masing konseli.		30
		2.2 Mengaplikasikan arah profesi bimbingan dan konseling	2.2.1 Memberikan pelayanan bimbingan dan konseling sesuai dengan wewenang dan tanggung jawab professional	24	31
			2.3 Mengaplikasikan dasar-dasar pelayanan bimbingan dan konseling.	2.3.1 Memberikan pelayanan berdasarkan tujuan, fungsi, landasan, asas-asas, prinsip-prinsip, dan mencakup seluruh bidang layanan bimbingan dan konseling	25
		2.4 Mengaplikasikan pelayanan bimbingan dan konseling sesuai kondisi dan tuntutan wilayah kerja	2.4.1 Melakukan pelayanan sesuai dengan kondisi dan visi, misi sekolah	26	33
			2.5 Mengaplikasikan pendekatan /model/jenis pelayanan dan kegiatan /pendukung bimbingan dan konseling.	2.5.1 Mengaplikasikan pendekatan dan teknik dalam proses konseling.	
	2.6 Mengaplikasikan dalam praktik format pelayanan bimbingan dan konseling	2.5.2 Menentukan jenis layanan, metode dan materi bimbingan, serta kegiatan pendukung yang sesuai dengan tujuan layanan		27	35
		3. Merancang program Bimbingan dan Konseling	3.1 Menganalisis kebutuhan konseli	2.6.1 Menerapkan pelayanan BK baik dalam format individu, kelompok maupun klasikal	28
	3.1.1 Menafsirkan kebutuhan-kebutuhan konseli berdasarkan hasil instrumentasi dan penyelerasan kebutuhan konseli berdasarkan visi dan misi sekolah			37	46

## Lanjutan Lampiran 1

		3.2 Menyusun program bimbingan dan konseling yang berkelanjutan berdasar kebutuhan peserta didik secara komprehensif dengan pendekatan perkembangan	3.2.1 Menyusun program bimbingan dan konseling berdasarkan identifikasi kebutuhan peserta didik	38	47
			3.2.2 Menyusun program tahunan, semesteran, bulanan, mingguan, dan harian yang memuat tujuan, bidang, materi/isi, layanan, kegiatan pendukung, metode, dan penilaian program	39	48
		3.3 Menyusun rencana pelaksanaan program bimbingan dan konseling	3.3.1 Melakukan pengaturan waktu dengan memperhatikan jumlah siswa yang dibimbing, jumlah guru BK, kegiatan BK baik pada jam belajar sekolah maupun di luar, volume kegiatan bimbingan dan konseling yang ideal	40	49
			3.3.2 Menjadwal rencana pelaksanaan program BK ke dalam bentuk kalender kegiatan yang mencakup kalender tahunan, semesteran, bulanan, mingguan	41	50
			3.3.3 Mengintegrasikan rencana pelaksanaan program BK dengan program sekolah	42	51
		3.4 Merencanakan sarana dan biaya penyelenggaraan program bimbingan dan konseling	3.4.1 Mengidentifikasi sarana dan prasarana yang tersedia dan diperlukan dalam implementasi program seperti tempat kegiatan, instrument dan kelengkapan administrasi, buku-buku panduan/modul, perangkat elektronik, <i>filling cabinet</i> yang memungkinkan untuk disediakan yang disesuaikan dengan kemampuan.	43	
			3.4.2 Memanajemen jumlah anggaran yang ada dan diperlukan untuk mendukung implementasi program	44	52
			3.4.3 Mengkomunikasikan sarana dan biaya penyelenggaraan program bimbingan dan konseling ke Bidang Administrasi & Supervisi sekolah atau pihak lain yang berkepentingan.	45	53
	4. Mengimplementasikan program Bimbingan	4.1 Melaksanakan program bimbingan dan konseling	4.1.1 Melaksanakan program BK yang telah disusun	54	59

## Lanjutan Lampiran 1

	dan Konseling yang komprehensif	4.2 Melaksanakan pendekatan kolaboratif dalam pelayanan bimbingan dan konseling.	4.2.1 Menjalin kolaborasi atau kerja sama dengan pihak intern seperti guru, staf sekolah lainnya	55	60
			4.2.2 Menjalin kolaborasi atau kerja sama dengan pihak/institusi di luar sekolah seperti instansi pemerintah, instansi swasta, organisasi profesi, para ahli bidang tertentu yang terkait (psikolog, pskiater, dokter, orang tua siswa), MGBK, Depnaker.	56	
		4.3 Memfasilitasi perkembangan akademik, karier, personal, dan sosial konseli	4.3.1 Mengadakan atau mengembangkan kegiatan yang berorientasi pada akademik, karir, personal dan sosial konseli. Untuk kgiatan yang bersifat akademik seperti bimbingan belajar, karir seperti ekstrakurikuler, personal dengan konseling atau pengembangan diri, dan kegiatan <i>out bond</i> untuk sosial konseli (peserta didik).	57	61
		4.4 Mengelola sarana dan biaya program bimbingan dan konseling	4.4.1 Menggunakan sarana dan biaya yang diberikan untuk program bimbingan dan konseling secara bijak	58	62
	5. Menilai proses dan hasil kegiatan Bimbingan dan Konseling.	5.1 Melakukan evaluasi hasil, proses, dan program bimbingan dan konseling	5.1.1 Melakukan evaluasi/penilaian proses kegiatan bimbingan dan konseling seperti partisipasi peserta didik dalam kegiatan, hambatan yang dijumpai, faktor-faktor penunjang	63	69
			5.1.2 Melakukan evaluasi hasil kegiatan bimbingan dan konseling seperti pemahaman baru, perasaan, dan rencana kegiatan yang akan dilakukan pasca pelayanan, serta dampak pemberian layanan terhadap perubahan perilaku ditinjau dari pencapaian tujuan layanan, tugas perkembangan, dan hasil belajar	64	70
5.1.3 Melakukan evaluasi program bimbingan dan konseling dilakukan pada semua tahap			65	71	

## Lanjutan Lampiran 1

			pengelolaan pelayanan bimbingan dan konseling (perencanaan, pelaksanaan dan penilaian)		
		5.2 Melakukan penyesuaian proses pelayanan bimbingan dan konseling	5.2.1 Melakukan penyesuaian proses pelayanan BK berupa evaluasi apakah proses yang dilakukan sudah sesuai dengan tujuan yang diharapkan dan berjalan dengan lancar.	66	72
		5.3 Menginformasikan hasil pelaksanaan evaluasi pelayanan bimbingan dan konseling kepada pihak terkait	5.3.1 Menginformasikan hasil evaluasi pelayanan kepada koordinator guru BK, kepala sekolah, guru, orang tua peserta didik dan <i>stake holder</i> BK lainnya yang terkait dengan proses pelayanan BK	67	73
		5.4 Menggunakan hasil pelaksanaan evaluasi untuk merevisi dan mengembangkan program bimbingan dan konseling	5.4.1 Menggunakan hasil pelaksanaan evaluasi untuk merevisi, memperbaiki dan mengembangkan program bimbingan dan konseling. Sehingga hasil evaluasi dapat menjadi koreksi dalam menyusun program bimbingan dan konseling selanjutnya, apakah harus ada yang ditambah atau dikurangi penyusunan program.	68	
	6. Memiliki kesadaran dan komitmen terhadap etika profesional	6.1 Memahami dan mengelola kekuatan dan keterbatasan pribadi dan profesional.	6.1.1 Memahami dan mengelola kekuatan dan keterbatasan pribadi dan profesional adalah konselor harus tahu kelemahan yang bagaimana mengelola kelemahan yang apa pada pribadi konselor dan profesional	74	83
		6.2 Menyelenggarakan pelayanan sesuai dengan kewenangan dan kode etik profesional konselor	6.2.1 Menyelenggarakan layanan BK sesuai dengan kewenangannya dan dapat dipertanggungjawabkan secara etik (siswa, pribadi, orang tua, kolega/pihak sekolah, diri sendiri, organisasi/profesi)	75	84
		6.3 Mempertahankan objektivitas dan menjaga	6.3.1 Berperilaku objektif terhadap pandangan, nilai-nilai, dan reaksi emosional konseli yang berbeda	76	85

## Lanjutan Lampiran 1

		agar tidak larut dengan masalah konseli.	dengan konselor		
			6.3.2 Menghindari sikap-sikap prasangka dan <i>stereotip</i> terhadap konseli	77	
			6.3.3 Menyadari bahwa nilai-nilai pribadi konselor dapat mempengaruhi respons-respons konselor terhadap konseli	78	86
	6.4	Melaksanakan referral sesuai dengan keperluan	6.4.1 Pelaksanaan kegiatan alih tangan kasus/ referral sesuai dengan keperluan. Sehingga tidak semua masalah dapat di referral, dan referral menjadi keputusan akhir konselor.	79	87
	6.5	Peduli terhadap identitas profesional dan pengembangan profesi	6.5.1 Berinisiatif dan terlibat dalam pengembangan profesi dan pendidikan lebih lanjut untuk meningkatkan keahlian dan ketrampilan profesional dan aktif dalam kegiatan organisasi profesi bimbingan dan konseling	80	88
	6.6	Mendahulukan kepentingan konseli daripada kepentingan pribadi konselor	6.6.1 Konselor harus mengedepankan kepentingan konseli daripada kepentingan konselor itu sendiri yang disesuaikan dengan urgensi kepentingan tersebut.	81	89
	6.7	Menjaga kerahasiaan konseli	6.7.1 Menjaga kerahasiaan konseli baik dari segi data rekaman, identitas, proses & tempat penyimpanan, serta keterbatasan kerahasiaan	82	90

## **ANGKET KOMPETENSI PROFESIONAL GURU BIMBINGAN DAN KONSELING DALAM PELAKSANAAN PELAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING**

### **A. Pengantar**

Dalam rangka menyelesaikan studi S1, saya bermaksud melaksanakan penelitian tentang Kompetensi Profesional Guru Bimbingan dan Konseling dalam Pelaksanaan Pelayanan Bimbingan dan Konseling. Penelitian ini tidak dapat berjalan lancar tanpa bantuan bapak/ibu. Peneliti memohon dengan kerendahan hati untuk berkenan menjawab sejumlah pernyataan di bawah ini sesuai dengan keadaan/kondisi bapak/ibu dan sesuai dengan alternatif jawaban yang telah disediakan. Tidak ada jawaban yang benar atau salah, yang ada adalah sesuai atau tidak sesuai dengan kondisi Bapak/Ibu yang sebenarnya. Jawaban Bapak/Ibu bersifat rahasia dan dijamin kerahasiaannya, oleh sebab itu diharap menjawab sesuai dengan keadaan yang sebenarnya.

Atas kesediaan Bapak/Ibu berkenan mengisi angket ini, kami ucapkan terimakasih. Semoga profesi guru BK/Konselor semakin maju dan berkembang

### **B. Petunjuk Pengisian**

Berikut petunjuk pengisian angket ini yaitu:

1. Tuliskan Nama, NIP, Jenis Kelamin, Pendidikan terakhir, Asal Sekolah
2. Soal berjumlah ..... dengan pilihan jawaban **Sangat Sesuai (SS)**, **Sesuai (S)**, **Kurang Sesuai (KS)**, **Tidak Sesuai (TS)**, dan **Sangat Tidak Sesuai (STS)**
3. Memilih jawaban yang menurut anda sesuai dengan keadaan anda sebenarnya, dengan cara memberi tanda cek(√) pada salah satu pilihan
4. Membaca dengan seksama sebelum mengisi angket
5. Terima kasih dan selamat mengerjakan

Contoh pengerjaan:

No	Pernyataan	Alternatif Jawaban				
		SS	S	KS	TS	STS
1.	Saya menggunakan sosiometri untuk mengetahui kedekatan siswa dengan siswa lain.					

Dari pernyataan tersebut, jika anda merasa sangat setuju dengan pernyataan tersebut maka anda dapat memberi tanda cek (√) pada kolom sangat sesuai (SS)

### TERIMA KASIH & SELAMAT MENGERJAKAN

#### C. Identifikasi Diri

1. Nama : \_\_\_\_\_
2. NIP : \_\_\_\_\_
3. Jenis kelamin : Laki-laki / Perempuan (coret yang tidak sesuai)
4. Pendidikan terakhir : S-1 BK / non BK (coret yang tidak sesuai)
- Lainnya : \_\_\_\_\_
5. Nama sekolah : \_\_\_\_\_

#### D. Pernyataan

No	Pernyataan	Alternatif Jawaban				
		SS	S	KS	TS	STS
1	Saya melaksanakan asesmen yang hasilnya saya gunakan sebagai dasar penetapan program					
2	Saya dapat membedakan jenis-jenis asesmen dalam pelayanan bimbingan dan konseling yaitu teknik tes dan non tes					
3	Saya memanfaatkan instrumen non tes untuk mengungkap data diri siswa					
4	Sebagai upaya mengumpulkan informasi tentang peserta didik, saya tidak mengandalkan pada satu jenis instrumen saja.					
5	Saya menggunakan instrumen non tes sesuai dengan prosedur penggunaan					
6	Saya melakukan asesmen dalam rangka hanya mengumpulkan informasi lingkungan peserta didik					
7	Dalam melaksanakan asesmen saya hanya menggunakan satu jenis instrumen (alat pengumpul data)					

## Lanjutan Lampiran 2

8	Saya belum dapat mengoperasikan software instrumen melalui komputer dalam melakukan pengolahan data hasil instrumentasi					
9	Saya menggunakan sembarang jenis instrumen/alat pengumpul data untuk memperoleh informasi tentang peserta didik					
10	Saya menentukan teknis asesmen tidak harus mempertimbangkan usia peserta didik					
11	Saya menyusun pedoman wawancara terlebih dahulu sebelum melakukan wawancara					
12	Saya mengolah data dari hasil instrumentasi					
13	Saya menggunakan IKMS untuk mengungkap permasalahan pribadi pada diri peserta didik					
14	Saya mengidentifikasi informasi latar belakang keluarga dengan melaksanakan wawancara kepada orang terdekat konseli					
15	saya menggunakan daftar nilai siswa untuk mengetahui perkembangan akademik peserta didik tersebut					
16	Hasil instrumentasi saya gunakan sebagai balikan bagi guru BK untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan layanan					
17	Saya selalu merahasiakan identitas konseli saat menggunakan informasi untuk keperluan riset/penelitian					
18	Untuk mengumpulkan data peserta didik, saya hanya menggunakan instrumen yang sudah tersedia di sekolah					
19	Saya mengolah data hasil instrumentasi, jika ada waktu untuk mengolahnya					
20	Saya belum pernah memanfaatkan adanya tes psikologis seperti tes IQ					
21	Saya tidak memanfaatkan hasil asesmen sebagai dasar menentukan jenis bimbingan					
22	Guru BK memberitahukan hasil instrumentasi kepada semua stake holder jika diminta					
23	Saya memberikan pelayanan yang berbeda kepada peserta didik sesuai dengan kebutuhan layanan masing-masing					
24	Dalam memberikan pelayanan saya sesuaikan dengan ranah kerja BK					
25	Saya memberikan layanan peserta didik yang mencakup keseluruhan bidang pelayanan bimbingan dan konseling					
26	Saya memberikan pelayanan kepada peserta didik yang sejalan dengan pencapaian visi dan misi sekolah					
27	Saya menentukan jenis layanan sesuai dengan tujuan layanan yang ingin dicapai					
28	Dalam memecahkan masalah pribadi peserta didik, saya memberikan layanan dengan format individu yaitu melalui layanan konseling individu					

## Lanjutan Lampiran 2

29	Saya hanya memberikan pelayanan bimbingan dan konseling kepada siswa yang bermasalah					
30	Saya memberikan pelayanan BK hanya untuk membantu peserta didik untuk menyelesaikan masalah					
31	Saya memberikan pelayanan berupa konseling individu kepada peserta didik yang terganggu mentalnya					
32	Saya menunda-nunda memberikan layanan kepada peserta didik yang membutuhkan					
33	Saya tidak segera memberikan layanan mediasi untuk siswa yang sedang terlibat pertikaian					
34	Saya tidak pernah menggunakan pendekatan/model konseling khusus dalam pelaksanaan pelayanan bimbingan dan konseling					
35	Saya enggan melaksanakan kegiatan pendukung guna mendukung layanan konseling					
36	Layanan bimbingan kelompok jarang saya lakukan					
37	Saya menganalisis hasil instrumentasi guna mengidentifikasi kebutuhan peserta didik yang paling urgen					
38	Program BK yang saya susun berpedoman pada hasil identifikasi kebutuhan peserta didik					
39	Saya membuat program BK dimulai dari program tahunan sampai program harian					
40	Saya membagi kebutuhan layanan berdasar volume kegiatan bimbingan dan konseling yang ideal					
41	Guru BK mengatur jadwal rencana pelaksanaan program dengan cara membuat kalender kegiatan BK					
42	Saya menyesuaikan/menyelaraskan rencana pelaksanaan pelayanan BK sesuai dengan program sekolah					
43	Saya merencanakan prasarana yang diperlukan dalam pelaksanaan pelayanan bimbingan dan konseling					
44	Saya menghitung secara rinci jumlah anggaran yang diperlukan untuk mendukung program tiap tahunnya					
45	Saya mengkomunikasikan daftar usulan anggaran kegiatan pelayanan bimbingan dan konseling kepada bagian keuangan/bendahara sekolah					
46	Saya menganggap kebutuhan peserta didik dari tahun ke tahun sama					
47	Saya hanya membuat program tahunan tidak perlu membuat program semesteran, bulanan, dan mingguan					
48	Program yang saya susun sama dengan program tahun lalu					
49	Saya tidak memperhatikan durasi/jam kegiatan belajar mengajar yang efektif dalam menyusun program					
50	Saya tidak menyusun kalender kegiatan pelaksanaan pelayanan bimbingan dan konseling					
51	Saya tidak mengkomunikasikan rencana pelaksanaan program BK pada pihak administrasi dan supervisi					

## Lanjutan Lampiran 2

	sekolah					
52	Saya jarang menghitung jumlah pengeluaran dana untuk pelayanan BK					
53	Saya mengajukan daftar usulan anggaran program kegiatan pelayanan bimbingan dan konseling bukan di awal tahun ajaran					
54	Saya melaksanakan program-program layanan yang telah disusun					
55	Saya kadang memanfaatkan jam guru mata pelajaran yang kosong untuk kegiatan/layanan BK					
56	Dalam rangka mendukung perkembangan karir/kelanjutan studi peserta didik saya berkolaborasi dengan instansi sekolah menengah atas/instansi pendidikan tingkat lanjut					
57	Saya bersama dengan sekolah mengikutsertakan peserta didik berbakat dalam lomba-lomba dalam rangka perkembangan peserta didik					
58	Saya menggunakan sarana sesuai dengan kebutuhan pelayanan bimbingan dan konseling					
59	Dalam program yang saya susun, ada beberapa kegiatan yang tidak saya laksanakan					
60	Dalam pelaksanaan pelayanan bimbingan dan konseling saya tidak melibatkan petugas TU/administrasi sekolah					
61	Saya menunggu peserta didik yang bermasalah yang datang kepada saya dalam memberikan pelayanan					
62	Saya menggunakan dana melebihi dari jumlah dana yang dianggarkan					
63	Pada saat memberikan layanan, saya melakukan evaluasi proses dengan cara mengamati partisipasi peserta didik					
64	Secara rutin saya memantau perkembangan hasil belajar peserta didik setelah diberikan layanan					
65	Saya membuat laporan pelaksanaan program dalam rangka mengevaluasi program					
66	Saya merencanakan kegiatan lanjutan jika layanan yang saya lakukan tidak berjalan sesuai dengan harapan					
67	Saya menginformasikan hasil evaluasi pelaksanaan program kepada pihak-pihak yang berkepentingan					
68	Saya memanfaatkan hasil evaluasi pelaksanaan pelayanan bimbingan dan konseling untuk memperbaiki program yang paling tepat untuk kegiatan selanjutnya					
69	Saya lupa melakukan evaluasi proses pada saat kegiatan berlangsung					
70	Saya jarang menanyakan rencana kegiatan yang akan dilakukan peserta didik setelah mendapat layanan					
71	Saya hanya mengevaluasi keterlaksanaan program pelayanan BK					

## Lanjutan Lampiran 2

72	Setelah melaksanakan layanan penguasaan konten, saya menunda mengevaluasi tingkat penguasaan ketrampilan (konten) peserta didik					
73	Saya tidak menginformasikan hasil evaluasi pelayanan bimbingan dan konseling jika tidak diminta					
74	Saya mengelola kelemahan saya agar tidak menjadi hambatan dalam melaksanakan pelayanan bimbingan dan konseling					
75	Dalam penyelenggaraan layanan saya menjelaskan kepada konseli sifat hubungan yang sedang dibina					
76	Saya dapat memaklumi respon konseli yang berlebihan terhadap permasalahan yang dihadapinya					
77	Saya berpikir positif terhadap konseli dengan segala permasalahan yang dihadapinya					
78	Saya menyadari bahwa respon saya kepada konseli dapat dipengaruhi oleh nilai-nilai yang saya pegang					
79	Saya akan mereferal pada pihak yang lebih berwenang bagi konseli dengan permasalahanya yang diluar kewenangan saya					
80	Saya akan melanjutkan studi pendidikan profesi konselor untuk meningkatkan keahlian dan ketrampilan					
81	Kepentingan konseli lebih utama dibandingkan kepentingan saya sendiri					
82	Saya menjaga kerahasiaan konseli dengan menggunakan nama samaran pada data yang tersimpan					
83	saya tidak menggunakan alat bantu untuk merekam proses konseling meskipun saya pelupa					
84	Pelayanan bimbingan dan konseling yang saya selenggarakan akan saya pertanggungjawabkan hanya kepada konseli					
85	saya ikut marah jika ada siswa yang mengamuk ketika menghadapi masalah					
86	Saya kadang mencampuradukkan hubungan professional dengan permasalahan pribadi					
87	Saya langsung mereferal konseli yang permasalahannya tidak ingin saya tangani					
88	Saya tidak mengikuti organisasi bimbingan dan konseling apapun					
89	Saya tidak mau ikut campur akan permasalahan yang dialami oleh peserta didik					
90	Saya akan berbagi informasi konseli kepada pihak lain berkepentingan meskipun tanpa ijin dari konseli					

## Lampiran 3

DATA UJI COBA ANGKET KOMPETENSI PROFESIONAL GURU BK DALAM PELAKSANAAN PELAYANAN BK

No	Kode	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17
1	R-01	4	5	4	5	4	5	3	3	4	3	1	3	4	5	4	1	5
2	R-02	4	5	4	4	4	4	3	3	5	4	2	3	4	5	4	1	4
3	R-03	5	4	4	5	5	5	5	2	4	3	3	2	5	3	4	1	4
4	R-04	4	4	3	4	4	3	3	3	3	3	3	3	4	3	4	1	4
5	R-05	4	4	5	5	5	5	5	2	5	5	3	2	5	5	4	5	4
6	R-06	4	3	5	5	5	5	3	3	4	5	4	3	4	4	4	5	5
7	R-07	4	5	5	5	4	5	5	2	5	5	2	2	5	5	4	4	5
8	R-08	4	5	4	5	5	5	2	4	4	5	2	2	5	5	5	5	5
9	R-09	5	5	5	5	5	4	4	3	5	5	1	2	5	4	5	4	4
10	R-10	4	5	5	3	3	4	3	3	3	4	3	2	3	5	4	4	4
11	R-11	3	3	5	3	5	5	2	4	5	4	3	3	4	5	3	5	2
12	R-12	4	5	4	5	5	5	2	4	4	5	2	4	5	5	5	4	4
13	R-13	4	5	5	4	5	5	5	2	5	5	3	2	3	5	4	5	4
14	R-14	5	5	5	5	5	5	2	3	5	5	2	3	5	5	5	5	5
15	R-15	4	3	3	4	3	5	3	3	5	5	3	2	4	3	4	5	4
16	R-16	5	5	5	5	5	4	3	3	4	5	4	3	5	4	5	5	5
17	R-17	4	5	5	5	5	5	5	2	5	5	1	2	5	5	4	4	5
18	R-18	5	5	4	5	5	4	2	2	4	3	1	2	4	4	5	5	5
19	R-19	5	4	5	5	5	5	4	3	5	4	1	2	3	4	5	3	4
20	R-20	3	5	5	3	5	3	3	2	5	5	1	2	4	3	4	4	4
21	R-21	5	5	5	5	5	5	3	3	4	5	2	3	5	5	4	5	4
22	R-22	3	3	3	5	4	4	3	3	4	5	2	3	4	3	5	4	4
23	R-23	5	5	5	5	4	5	2	3	5	5	3	3	5	4	5	4	5
Validitas Reliabilitas	$\sum X$	97	103	103	105	105	105	75	65	102	103	52	58	100	99	100	89	99
	$\sum X^2$	419	475	473	491	489	489	271	193	462	475	138	154	446	441	442	391	437
	$\sum XY$	41120	43695	43733	44613	44527	44506	31772	27357	43225	43707	21789	24408	42406	42057	42360	37994	42014
	$r_{xy}$	0,444	0,456	0,567	0,64	0,52	0,475	0,182	-0,121	0,442	0,478	-0,207	-0,126	0,458	0,523	0,458	0,445	0,525
	$r_{tabel}$	0,413	0,413	0,413	0,413	0,413	0,413	0,413	0,413	0,413	0,413	0,413	0,413	0,413	0,413	0,413	0,413	0,413
	Kriteria	valid	valid	valid	valid	valid	valid	tidak	Tidak	valid	valid	tidak	tidak	valid	valid	valid	valid	Valid
	$ob^2$	0,431	0,597	0,51	0,507	0,42	0,42	1,149	0,405	0,42	0,597	0,888	0,336	0,488	0,647	0,314	2,026	0,473

## Lanjutan Lampiran 3

18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	31	32	33	34	35	36	37	38	39
5	5	4	5	4	5	4	2	3	5	5	4	2	5	4	4	4	4	4	3	4	3
5	3	4	4	3	5	4	2	3	4	4	4	2	5	3	4	4	4	4	4	4	3
3	5	5	3	4	3	4	2	3	4	4	5	1	4	5	4	5	3	4	5	5	3
5	3	4	4	3	4	4	1	3	4	4	5	3	3	3	5	4	3	4	3	4	3
5	5	5	4	3	5	4	1	1	4	5	5	1	5	5	5	4	5	4	4	4	2
5	5	5	5	4	4	5	2	2	4	5	4	2	5	5	5	3	4	4	5	5	3
5	5	5	5	5	5	5	2	1	5	5	5	1	5	5	5	5	5	5	5	5	4
5	5	3	5	3	5	4	3	1	5	5	5	3	5	5	5	5	4	4	4	5	2
5	5	5	5	5	5	5	1	1	5	5	5	3	5	5	5	4	3	4	5	4	2
3	5	4	4	3	3	4	3	3	3	4	3	3	4	3	3	4	4	3	4	4	3
3	4	3	3	3	3	2	1	1	5	3	4	3	3	5	4	4	5	3	5	4	3
5	5	5	4	4	4	4	3	2	5	4	5	1	5	5	3	4	5	4	5	4	2
5	5	5	5	4	4	4	3	2	5	4	3	3	5	5	5	5	5	3	4	5	3
4	4	5	4	5	3	4	1	1	4	5	5	2	5	4	5	3	5	4	5	5	2
4	5	3	4	3	3	4	1	3	5	4	4	2	4	3	5	3	3	4	4	3	2
5	5	5	4	4	4	5	2	2	4	3	4	2	5	5	5	3	4	4	5	3	3
5	5	5	5	5	5	5	2	1	5	5	5	1	5	5	5	5	5	5	5	5	4
4	5	5	4	3	5	4	1	1	5	5	5	1	5	5	5	5	3	4	5	5	2
5	5	5	5	5	5	5	2	1	5	5	5	3	4	3	5	4	4	4	5	5	2
3	5	4	4	3	3	4	1	3	3	3	3	2	5	5	5	4	4	3	4	4	3
5	5	4	3	4	3	4	2	1	5	4	4	2	4	4	4	4	4	4	5	3	2
5	3	5	4	4	4	4	2	2	4	4	4	2	5	4	4	4	4	3	4	3	3
5	5	5	3	4	5	4	3	3	5	3	5	3	5	5	5	4	4	5	5	4	2
104	107	103	96	88	95	96	43	44	103	98	101	48	106	101	105	94	94	90	103	97	61
484	509	473	412	350	409	410	93	102	471	430	455	114	498	459	489	394	396	360	471	421	171
44163	45359	43703	40702	37429	40440	40708	18248	18116	43670	41581	42846	20142	44991	42919	44492	39744	39876	38198	43691	41140	25650
0,539	0,46	0,509	0,423	0,573	0,608	0,479	0,211	-0,69	0,489	0,47	0,489	-0,18	0,616	0,543	0,446	0,212	0,447	0,571	0,534	0,443	-0,166
0,413	0,413	0,413	0,413	0,413	0,413	0,413	0,413	0,413	0,413	0,413	0,413	0,413	0,413	0,413	0,413	0,413	0,413	0,413	0,413	0,413	0,413
valid	valid	valid	tidak	valid	valid	valid	<b>tidak</b>	<b>tidak</b>	valid	valid	valid	<b>tidak</b>	valid	valid	valid	<b>Tidak</b>	valid	valid	valid	valid	<b>tidak</b>
0,597	0,488	0,51	0,491	0,578	0,722	0,405	0,548	0,775	0,423	0,541	0,499	0,601	0,412	0,673	0,42	0,427	0,514	0,34	0,423	0,518	0,401

## Lanjutan Lampiran 3

40	41	42	43	44	45	46	47	48	49	50	51	52	53	54	55	56	57	58	59	60	61	
5	3	3	3	3	4	4	5	4	5	4	4	5	5	4	4	3	4	4	4	4	4	
4	3	3	3	3	4	4	5	5	4	4	5	5	5	4	5	4	4	4	4	4	4	
4	4	3	3	4	5	4	3	3	3	3	4	4	4	4	3	5	4	4	4	4	4	
4	4	3	3	4	4	5	4	5	5	3	3	4	3	4	5	4	4	3	4	3	4	
5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	4	5	4	5	5	5	5	5	5	
5	4	5	4	5	4	4	5	5	3	4	4	5	4	4	5	5	5	5	5	4	3	
5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	4	4	5	
5	5	4	4	5	5	5	4	5	4	4	4	5	5	5	5	5	5	4	5	3	5	
4	5	5	5	5	5	5	5	5	5	3	5	5	4	4	4	5	5	5	4	4	5	
4	4	5	4	4	4	4	5	5	4	4	3	4	3	4	4	5	4	4	4	3	4	
3	5	5	4	5	4	3	4	4	3	5	5	5	4	4	4	3	5	5	4	4	5	
4	4	5	4	4	4	4	3	4	4	5	4	4	5	5	4	5	4	4	4	2	4	
4	5	4	3	5	4	3	5	5	5	5	5	5	4	5	5	5	5	3	4	3	5	
5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	4	5	5	5	5	5	5	1	5	
4	3	3	3	4	4	4	2	4	3	3	5	4	3	4	4	3	4	4	4	4	4	
5	4	5	4	5	4	4	5	4	4	4	4	5	4	4	4	5	5	5	5	4	4	
3	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	4	5	5	5	5	5	4	4	5	
5	5	4	4	5	5	4	4	4	4	3	4	5	3	5	4	5	5	5	5	3	5	
4	5	5	5	5	5	5	5	4	5	4	5	5	4	4	4	5	5	5	4	4	5	
1	4	5	4	4	4	4	5	3	4	4	5	4	3	4	3	5	4	4	4	3	5	
4	4	5	5	5	4	4	4	4	5	4	4	5	4	4	4	4	5	5	4	4	5	
4	4	3	3	4	2	3	3	4	3	4	4	4	3	4	4	5	4	4	4	4	4	
5	5	5	4	5	5	4	5	5	4	4	5	5	4	4	5	4	5	5	5	5	4	
96	100	100	92	104	100	97	101	102	97	94	102	108	91	100	99	105	106	102	99	83	103	
420	446	452	382	480	446	419	461	462	423	396	462	512	371	440	435	491	494	462	431	317	469	
40774	42516	42538	39188	44184	42480	41124	42898	43230	41186	39876	43225	45796	38629	42394	41948	44518	44990	43291	41919	35026	43622	
0,432	0,675	0,58	0,686	0,685	0,604	0,452	0,478	0,452	0,492	0,447	0,442	0,744	0,501	0,637	0,435	0,456	0,807	0,582	0,5	0,034	0,435	
0,413	0,413	0,413	0,413	0,413	0,413	0,413	0,413	0,413	0,413	0,413	0,413	0,413	0,413	0,413	0,413	0,413	0,413	0,413	0,413	0,413	0,413	
valid	<b>tidak</b>	valid																				
0,839	0,488	0,749	0,609	0,423	0,488	0,431	0,76	0,42	0,605	0,514	0,42	0,212	0,476	0,227	0,386	0,507	0,238	0,42	0,212	0,76	0,336	

## Lanjutan Lampiran 3

62	63	64	65	66	67	68	69	70	71	72	73	74	75	76	77	78	79	80	81	82	83
5	4	4	4	4	4	4	4	3	5	3	4	3	4	4	4	3	5	5	4	5	5
5	3	4	4	4	4	3	5	3	4	3	4	3	4	4	5	4	4	5	5	5	4
3	4	5	4	5	4	3	3	4	3	5	5	4	4	4	4	3	3	4	4	3	4
4	4	3	4	4	4	3	5	2	3	4	3	3	4	4	4	2	3	4	4	4	3
5	5	4	4	4	4	5	4	5	5	5	5	5	5	5	5	4	5	5	5	5	4
4	4	3	4	5	5	4	3	3	4	3	3	4	5	4	5	4	4	4	3	4	4
5	5	5	5	5	5	5	5	4	4	5	4	5	5	5	5	4	4	4	4	5	4
5	5	5	5	5	5	4	4	5	4	5	5	5	5	5	4	4	5	5	4	5	5
5	4	5	4	5	4	4	5	4	5	5	5	5	4	4	5	4	5	5	4	5	5
3	3	5	4	4	4	4	3	4	4	3	3	5	4	4	5	3	4	4	3	3	3
3	4	3	3	3	4	3	3	3	5	3	5	4	3	3	4	4	5	4	5	4	5
4	5	5	4	4	4	4	4	4	5	5	4	4	4	4	5	5	5	4	4	5	5
4	3	4	4	4	5	4	5	1	4	3	5	5	5	5	4	5	4	5	5	5	5
3	5	5	4	5	5	5	5	2	5	4	4	5	5	3	5	4	5	5	5	3	5
3	3	4	4	4	4	3	4	1	4	3	3	3	4	4	3	5	4	4	2	5	3
4	4	4	4	5	5	4	5	2	5	3	5	4	5	5	5	5	5	4	4	5	4
5	5	5	5	5	5	5	4	3	4	5	4	5	5	5	5	5	4	5	5	5	5
5	5	5	5	5	5	4	5	1	5	5	5	5	5	4	4	4	5	5	5	5	5
5	4	5	4	5	4	4	4	2	4	5	5	5	4	4	5	5	4	4	5	5	5
3	3	3	4	4	4	4	3	4	4	3	4	5	4	4	5	5	4	4	3	5	5
3	5	5	4	4	4	4	5	2	4	4	5	5	5	5	4	4	4	5	3	4	4
4	4	5	4	4	4	3	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4
5	4	5	4	5	5	4	5	2	5	4	4	4	5	5	5	4	5	4	4	5	4
95	95	101	95	102	101	90	97	68	99	92	98	99	102	98	104	94	100	102	94	104	100
409	405	457	397	460	449	362	423	234	435	386	430	441	460	426	478	398	444	458	400	482	446
40440	40396	42845	40227	43278	42831	38326	41155	28711	41970	39136	41570	42107	43313	41544	44065	39889	42425	43180	39914	44089	42441
0,608	0,616	0,449	0,498	0,623	0,665	0,779	0,437	0,038	0,484	0,524	0,449	0,608	0,706	0,486	0,485	0,437	0,547	0,452	0,45	0,44	0,527
0,413	0,413	0,413	0,413	0,413	0,413	0,413	0,413	0,413	0,413	0,413	0,413	0,413	0,413	0,413	0,413	0,413	0,413	0,413	0,413	0,413	0,413
valid	<b>tidak</b>	valid																			
0,722	0,548	0,586	0,2	0,333	0,238	0,427	0,605	1,433	0,386	0,783	0,541	0,647	0,333	0,367	0,336	0,601	0,401	0,246	0,688	0,51	0,488

Lanjutan Lampiran 3

84	85	86	87	88	89	90	91	92	93	94	95	96	97	98	99	100	101	102	Y	Y <sup>2</sup>
4	4	4	3	4	4	2	4	5	4	4	5	5	4	3	4	4	4	5	405	164025
4	5	3	4	5	4	3	5	4	4	5	4	4	4	3	5	4	3	4	401	160801
3	5	3	3	3	3	3	4	5	4	4	3	4	4	3	3	4	3	3	383	146689
4	3	2	2	4	4	3	3	3	4	4	3	5	4	3	5	4	3	3	364	132496
4	5	4	4	3	4	4	5	5	4	3	5	4	5	4	5	5	4	5	452	204304
3	5	4	4	5	5	4	5	5	4	4	4	5	5	4	5	5	5	4	430	184900
4	5	4	4	5	4	4	4	4	4	3	4	5	5	4	4	5	4	4	460	211600
4	5	5	4	4	4	5	4	5	5	4	5	5	5	4	5	4	5	5	455	207025
4	5	5	4	5	5	5	4	5	5	4	5	5	4	4	4	4	5	5	453	205209
3	3	3	3	4	4	4	4	4	4	3	4	3	4	3	3	3	4	4	377	142129
3	5	5	4	3	5	4	5	5	2	3	5	4	3	4	4	4	4	5	391	152881
5	5	4	5	5	5	4	4	5	5	4	5	5	4	3	5	4	5	5	434	188356
2	4	4	5	4	5	4	5	5	5	5	4	5	5	5	5	5	5	4	440	193600
3	5	3	4	5	5	5	5	5	5	4	4	5	5	5	5	5	5	5	450	202500
4	3	4	5	5	4	5	3	5	4	4	4	5	4	5	4	4	4	4	376	141376
5	5	4	5	4	4	4	5	5	5	4	5	5	5	3	5	4	5	5	441	194481
2	4	4	5	5	5	4	5	5	5	5	4	4	5	5	4	5	5	4	464	215296
3	5	3	4	5	5	5	5	5	5	4	5	5	5	5	5	5	5	5	439	192721
4	4	4	5	5	4	5	4	5	4	4	4	5	4	5	5	5	4	4	442	195364
3	4	3	5	3	3	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	5	4	4	385	148225
3	4	4	4	5	5	4	5	4	4	4	4	4	5	4	3	5	5	4	421	177241
4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	385	148225
4	5	5	4	5	4	5	4	5	5	4	5	5	5	4	5	4	5	5	452	204304
82	102	88	94	99	99	94	100	107	99	90	99	105	102	90	101	101	100	100	9700	4113748
306	464	350	398	441	435	398	444	505	437	360	435	487	460	366	455	451	446	444	k =	102
34591	43324	37388	39889	42026	41954	39909	42389	45343	42046	38040	41975	44464	43313	38221	42819	42806	42531	42425	$\sigma^2$	994,7146
0,015	0,594	0,498	0,437	0,469	0,448	0,472	0,468	0,534	0,589	0,197	0,495	0,434	0,706	0,47	0,436	0,509	0,705	0,547	$\sum \sigma b^2$	52,67675
0,413	0,413	0,413	0,413	0,413	0,413	0,413	0,413	0,413	0,413	0,413	0,413	0,413	0,413	0,413	0,413	0,413	0,413	0,413		
tidak	valid	Tidak	valid																	

0,594	0,507	0,578	0,601	0,647	0,386	0,601	0,401	0,314	0,473	0,34	0,386	0,333	0,333	0,601	0,499	0,325	0,488	0,401		
-------	-------	-------	-------	-------	-------	-------	-------	-------	-------	------	-------	-------	-------	-------	-------	-------	-------	-------	--	--

## Lampiran 4

**PERHITUNGAN VALIDITAS ANGGKET KOMPETENSI PROFESIONAL  
GURU BK DALAM PELAKSANAAN PELAYANAN BK**

**Rumus:**

$$r_{xy} = \frac{N\sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{N\sum X^2 - (\sum X)^2} \sqrt{N\sum Y^2 - (\sum Y)^2}}$$

**Perhitungan:**

Berikut ini merupakan perhitungan validitas butir nomor 1

No	X	Y	X <sup>2</sup>	Y <sup>2</sup>	XY
1	4	405	16	164025	1620
2	4	401	16	160801	1604
3	5	383	25	146689	1915
4	4	364	16	132496	1456
5	4	452	16	204304	1808
6	4	430	16	184900	1720
7	4	460	16	211600	1840
8	4	455	16	207025	1820
9	5	453	25	205209	2265
10	4	377	16	142129	1508
11	3	391	9	152881	1173
12	4	434	16	188356	1736
13	4	440	16	193600	1760
14	5	450	25	202500	2250
15	4	376	16	141376	1504
16	5	441	25	194481	2205
17	4	464	16	215296	1856
18	5	439	25	192721	2195
19	5	442	25	195364	2210
20	3	385	9	148225	1155
21	5	421	25	177241	2105
22	3	385	9	148225	1155
23	5	452	25	204304	2260
jml	97	9700	419	4113748	41120

Kriteria: butir angket valid jika  $r_{xy} > r$  tabel

Dengan menggunakan rumus tersebut diperoleh

$$r_{xy} = \frac{(23 \times 41120) - (97 \times 9700)}{\sqrt{(23 \times 419) - (97)^2} \sqrt{(23 \times 4113748) - (9700)^2}}$$

$$r_{xy} = 0.44$$

Pada  $\alpha = 5\%$  dengan  $N = 23$  diperoleh  $r$  tabel = 0,413

Karena  $r_{xy} > r$  tabel, maka angket No. 1 tersebut Valid.

## Lampiran 5

**PERHITUNGAN RELIABILITAS ANGKET KOMPETENSI PROFESIONAL  
GURU BK DALAM PELAKSANAAN PELAYANAN BK**

**Rumus :**

$$r_{11} = \left( \frac{k}{k-1} \right) \left( 1 - \frac{\sum \sigma_b^2}{\sigma_t^2} \right)$$

**Kriteria:**

Apabila r hitung > r tabel, maka angket tersebut reliabel

**Perhitungan:**

## 1. Varians total

$$\sigma_t^2 = \frac{\sum Y^2 - \frac{(\sum Y)^2}{N}}{N}$$

$$\begin{aligned} \sigma_t^2 &= \frac{4113748 - \frac{4090869,57}{23}}{23} \\ &= 994,715 \end{aligned}$$

## 2. Varians butir

$$\sum \sigma_b^2 = \frac{\sum X^2 - \frac{(\sum X)^2}{N}}{N}$$

$$\left| \sum \sigma_{b1}^2 = \frac{97-409,09}{23} = 0.431 \right.$$

$$\left| \sum \sigma_{b2}^2 = \frac{103-409,09}{23} = 0.597 \right.$$

$$\left| S_{sb3}^2 = \frac{103-409,09}{23} = 0.510 \right.$$

↓

$$\left| S_{sb102}^2 = \frac{100-409,09}{23} = 0.401 \right.$$

$$\left| S_{sb}^2 = 52,677 \right.$$

$$r_{11} = \left[ \frac{102}{102-1} \right] \left[ 1 - \frac{52,677}{994,715} \right]$$

$$= 0,956$$

Pada  $\alpha = 5\%$  dengan  $n = 23$ , diperoleh  $r \text{ tabel} = 0.413$

Karena  $r_{11} > r \text{ tabel}$  maka dapat disimpulkan bahwa angket tersebut reliabel

## Lampiran 6

**PERHITUNGAN DATA ANKET KOMPETENSI PROFESIONAL GURU BK DALAM PELAKSANAAN PELAYANAN BK**

No	Kode	Pendidikan	Menguasai Konsep dan Praksis Asesmen Untuk Memahami Kondisi, Kebutuhan, dan Masalah Konseli																												
			Menguasai hakikat asesmen											Memilih teknik asesmen sesuai dengan kebutuhan pelayanan BK						Menyusun&mengembangkan instrumen asesmen untuk keperluan BK											
			1	2	3	4	5	6	7	8	Jumlah	% Skor	Kriteria	9	10	Jumlah	% Skor	Kriteria	11	18	Jumlah	% Skor	Kriteria								
1	R-01	S-1 BK	4	4	5	5	4	5	3	2	32	80	tinggi	1	3	4	40	rendah	4	3	7	70	tinggi								
2	R-02	S-1 BK	4	4	5	4	4	4	3	2	30	75	tinggi	1	3	4	40	rendah	4	3	7	70	tinggi								
3	R-03	S-1 BK	4	4	4	4	4	4	3	2	29	72,5	tinggi	3	3	6	60	sedang	4	2	6	60	sedang								
4	R-04	S-1 BK	4	4	4	4	4	4	3	3	30	75	tinggi	3	3	6	60	sedang	4	2	6	60	sedang								
5	R-05	S-1 BK	4	4	4	4	4	4	3	3	30	75	tinggi	3	3	6	60	sedang	4	4	8	80	tinggi								
6	R-06	S-1 BK	4	5	4	5	4	4	4	3	33	82,5	tinggi	3	4	7	70	tinggi	3	3	6	60	sedang								
7	R-07	S-1 BK	4	4	4	5	4	4	4	3	32	80	tinggi	3	4	7	70	tinggi	3	4	7	70	tinggi								
8	R-08	S-1 BK	4	3	4	4	4	4	2	5	30	75	tinggi	2	2	4	40	rendah	4	3	7	70	tinggi								
9	R-09	S-1 BK	4	3	4	4	4	4	3	5	31	77,5	tinggi	3	3	6	60	sedang	3	3	6	60	sedang								
10	R-10	S-1 BK	4	4	5	5	4	3	5	4	34	85	sangat tinggi	4	4	8	80	tinggi	5	3	8	80	tinggi								
11	R-11	S-1 BK	4	4	5	5	4	4	4	3	33	82,5	tinggi	3	2	5	50	rendah	4	2	6	60	sedang								
12	R-12	S-1 BK	4	4	4	5	4	4	4	3	32	80	tinggi	3	2	5	50	rendah	4	2	6	60	sedang								
13	R-13	S-1 BK	4	4	2	5	5	5	2	2	29	72,5	tinggi	3	4	7	70	tinggi	5	4	9	90	sangat tinggi								
14	R-14	S-1 BK	5	4	4	4	4	5	4	5	35	87,5	sangat tinggi	1	4	5	50	rendah	3	4	7	70	tinggi								
15	R-15	S-1 BK	4	4	3	5	4	5	3	3	31	77,5	tinggi	4	4	8	80	tinggi	4	3	7	70	tinggi								
16	R-16	S-1 BK	5	4	4	5	5	4	3	3	33	82,5	tinggi	3	2	5	50	rendah	4	4	8	80	tinggi								
17	R-17	S-1 BK	4	4	5	5	4	4	4	3	33	82,5	tinggi	3	2	5	50	rendah	4	4	8	80	tinggi								
18	R-18	S-1 BK	5	4	5	4	4	5	3	2	32	80	tinggi	3	3	6	60	sedang	5	4	9	90	sangat tinggi								
19	R-19	S-1 BK	5	4	4	5	5	4	3	3	33	82,5	tinggi	3	4	7	70	tinggi	4	4	8	80	tinggi								
20	R-20	S-1 BK	4	4	5	5	5	5	3	3	34	85	sangat tinggi	2	2	4	40	rendah	4	2	6	60	sedang								
21	R-21	S-1 BK	5	5	5	5	5	4	5	1	35	87,5	sangat tinggi	5	5	10	100	sangat tinggi	5	3	8	80	tinggi								
22	R-22	S-1 BK	5	5	3	5	5	5	3	4	35	87,5	sangat tinggi	3	3	6	60	sedang	5	2	7	70	tinggi								
23	R-23	S-1 BK	4	5	5	5	4	4	4	4	35	87,5	sangat tinggi	2	2	4	40	rendah	4	1	5	50	rendah								
24	R-24	S-1 BK	5	4	4	4	5	5	5	5	37	82,222	tinggi	3	2	5	50	rendah	4	2	6	60	sedang								
			<b>Rata-rata</b>										<b>81,04</b>	<b>tinggi</b>	<b>Rata-rata</b>							<b>58,33</b>	<b>sedang</b>	<b>Rata-rata</b>						<b>70</b>	<b>tinggi</b>
			<b>Distribusi/Frekuensi</b>										<b>f</b>	<b>%</b>	<b>Distribusi/Frekuensi</b>							<b>f</b>	<b>%</b>	<b>Distribusi/Frekuensi</b>						<b>f</b>	<b>%</b>
			Sangat tinggi										6	25	Sangat tinggi							1	4,17	Sangat tinggi						2	8,33
			Tinggi										18	75	Tinggi							6	25	Tinggi						13	54,17
			Sedang										0	0	Sedang							6	25	Sedang						8	33,33
			Rendah										0	0	Rendah							11	45,83	Rendah						1	4,17
			Sangat rendah										0	0	Sangat rendah							0	0	Sangat rendah						0	0
			<b>Jumlah</b>										<b>24</b>		<b>Jumlah</b>							<b>24</b>	<b>100</b>	<b>Jumlah</b>						<b>24</b>	<b>100</b>
			<b>DESKRIPTIF PERSENTASE SUB VARIABEL 1 =</b>											<b>77,57576</b>																	
														<b>= 77,58</b>																	

## Lanjutan Lampiran 6

Mengadministrasikan asesmen untuk mengungkap masalah konseli					Memilih&mengadministrasikan teknik asesmen pengungkapan kemampuan dasar&kecenderungan pribadi konseli					Memilih&mengadministrasikan teknik asesmen mengungkap kondisi aktual konseli berkaitan dengan lingkungan				
12	19	Jumlah	% Skor	Kriteria	13	20	Jumlah	% Skor	Kriteria	14	Jumlah	% Skor	Kriteria	
4	4	8	80	tinggi	4	4	8	80	tinggi	4	4	80	tinggi	
4	3	7	70	tinggi	3	4	7	70	tinggi	4	4	80	tinggi	
4	3	7	70	tinggi	4	3	7	70	tinggi	3	3	60	sedang	
4	3	7	70	tinggi	4	3	7	70	tinggi	4	4	80	tinggi	
4	3	7	70	tinggi	4	3	7	70	tinggi	4	4	80	tinggi	
3	3	6	60	sedang	4	4	8	80	tinggi	4	4	80	tinggi	
3	3	6	60	sedang	4	4	8	80	tinggi	4	4	80	tinggi	
4	4	8	80	tinggi	4	2	6	60	sedang	4	4	80	tinggi	
4	2	6	60	sedang	4	2	6	60	sedang	3	3	60	sedang	
5	5	10	100	sangat tinggi	4	2	6	60	sedang	4	4	80	tinggi	
4	4	8	80	tinggi	4	4	8	80	tinggi	4	4	80	tinggi	
4	4	8	80	tinggi	4	4	8	80	tinggi	4	4	80	tinggi	
4	3	7	70	tinggi	3	3	6	60	sedang	4	4	80	tinggi	
4	4	8	80	tinggi	3	5	8	80	tinggi	4	4	80	tinggi	
4	3	7	70	tinggi	4	3	7	70	tinggi	4	4	80	tinggi	
4	3	7	70	tinggi	4	3	7	70	tinggi	5	5	100	sangat tinggi	
4	4	8	80	tinggi	4	4	8	80	tinggi	4	4	80	tinggi	
5	3	8	80	tinggi	4	3	7	70	tinggi	4	4	80	tinggi	
4	3	7	70	tinggi	5	3	8	80	tinggi	5	5	100	sangat tinggi	
4	3	7	70	tinggi	4	3	7	70	tinggi	4	4	80	tinggi	
5	5	10	100	sangat tinggi	5	2	7	70	tinggi	5	5	100	sangat tinggi	
5	4	9	90	sangat tinggi	5	4	9	90	sangat tinggi	5	5	100	sangat tinggi	
4	4	8	80	tinggi	5	2	7	70	tinggi	5	5	100	sangat tinggi	
4	3	7	70	tinggi	4	2	6	60	sedang	4	4	80	tinggi	
<b>Rata-rata</b>			<b>75,42</b>	<b>tinggi</b>	<b>Rata-rata</b>			<b>72,08333</b>	<b>tinggi</b>	<b>Rata-rata</b>			<b>82,5</b>	<b>tinggi</b>
<b>Distribusi/Frekuensi</b>			<b>f</b>	<b>%</b>	<b>Distribusi/Frekuensi</b>			<b>f</b>	<b>%</b>	<b>Distribusi/Frekuensi</b>			<b>f</b>	<b>%</b>
Sangat tinggi			3	12,5	Sangat tinggi			1	4,17	Sangat tinggi			5	20,83
Tinggi			18	75	Tinggi			18	75	Tinggi			17	70,83
Sedang			3	12,5	Sedang			5	20,83	Sedang			2	8,33
Rendah			0	0	Rendah			0	0	Rendah			0	0
Sangat rendah			0	0	Sangat rendah			0	0	Sangat rendah			0	0
<b>Jumlah</b>			<b>24</b>	<b>100</b>				<b>24</b>	<b>100</b>	<b>Jumlah</b>			<b>24</b>	<b>100</b>

## Lanjutan Lampiran 6

Mengkkses data dokumentasi tentang konseli dalam pelayanan BK									Menggunakan hasil asesmen dalam pelayanan BK secara tepat					Menampilkan tanggung jawab profesional dalam praktik asesmen					Menguasai Kerangka Teoritik dan Praksis BK					
									Mengaplikasikan hakikat pelayanan BK															
15	Jumlah	% Skor	Kriteria	16	21	Jumlah	% Skor	Kriteria	17	22	Jumlah	% Skor	Kriteria	23	29	30	Jumlah	% Skor	Kriteria					
5	5	100	sangat tinggi	5	3	8	80	tinggi	5	4	9	90	sangat tinggi	4	5	5	14	93,33	sangat tinggi					
5	5	100	sangat tinggi	5	3	8	80	tinggi	5	4	9	90	sangat tinggi	4	5	5	14	93,33	sangat tinggi					
4	4	80	tinggi	4	4	8	80	tinggi	5	3	8	80	tinggi	5	4	3	12	80	tinggi					
4	4	80	tinggi	4	4	8	80	tinggi	4	4	8	80	tinggi	4	3	3	10	66,67	sedang					
4	4	80	tinggi	4	4	8	80	tinggi	4	4	8	80	tinggi	4	3	3	10	66,67	sedang					
4	4	80	tinggi	5	5	10	100	sangat tinggi	5	4	9	90	sangat tinggi	5	5	5	15	100	sangat tinggi					
4	4	80	tinggi	5	5	10	100	sangat tinggi	5	4	9	90	sangat tinggi	5	5	5	15	100	sangat tinggi					
4	4	80	tinggi	4	4	8	80	tinggi	4	3	7	70	tinggi	4	3	3	10	66,67	sedang					
4	4	80	tinggi	4	4	8	80	tinggi	4	3	7	70	tinggi	3	2	2	7	46,67	rendah					
5	5	100	sangat tinggi	4	5	9	90	sangat tinggi	4	3	7	70	tinggi	4	5	5	14	93,33	sangat tinggi					
4	4	80	tinggi	4	4	8	80	tinggi	5	4	9	90	sangat tinggi	4	4	4	12	80	tinggi					
4	4	80	tinggi	4	4	8	80	tinggi	5	4	9	90	sangat tinggi	4	4	4	12	80	tinggi					
5	5	100	sangat tinggi	5	4	9	90	sangat tinggi	5	2	7	70	tinggi	4	3	3	10	66,67	sedang					
4	4	80	tinggi	4	5	9	90	sangat tinggi	4	5	9	90	sangat tinggi	5	5	4	14	93,33	sangat tinggi					
5	5	100	sangat tinggi	5	5	10	100	sangat tinggi	5	4	9	90	sangat tinggi	5	4	3	12	80	tinggi					
5	5	100	sangat tinggi	4	5	9	90	sangat tinggi	4	1	5	50	rendah	5	5	5	15	100	sangat tinggi					
4	4	80	tinggi	4	4	8	80	tinggi	5	4	9	90	sangat tinggi	4	4	4	12	80	tinggi					
4	4	80	tinggi	4	4	8	80	tinggi	5	2	7	70	tinggi	5	5	4	14	93,33	sangat tinggi					
5	5	100	sangat tinggi	4	5	9	90	sangat tinggi	4	1	5	50	rendah	5	4	5	14	93,33	sangat tinggi					
4	4	80	tinggi	5	4	9	90	sangat tinggi	5	2	7	70	tinggi	4	3	3	10	66,67	sedang					
5	5	100	sangat tinggi	5	5	10	100	sangat tinggi	5	5	10	100	sangat tinggi	5	5	5	15	100	sangat tinggi					
5	5	100	sangat tinggi	5	5	10	100	sangat tinggi	5	5	10	100	sangat tinggi	5	4	4	13	86,67	sangat tinggi					
5	5	100	sangat tinggi	5	4	9	90	sangat tinggi	5	4	9	90	sangat tinggi	5	4	3	12	80	tinggi					
4	4	80	tinggi	4	3	7	70	tinggi	4	5	9	90	sangat tinggi	5	5	3	13	86,67	sangat tinggi					
<b>Rata-rata</b>		<b>88,3</b>	<b>sangat tinggi</b>	<b>Rata-rata</b>			<b>86,7</b>	<b>sangat tinggi</b>	<b>Rata-rata</b>			<b>81,3</b>	<b>tinggi</b>	<b>Rata-rata</b>			<b>83,1</b>	<b>tinggi</b>						
<b>Distribusi/Frekuensi</b>		<b>f</b>	<b>%</b>	<b>Distribusi/Frekuensi</b>			<b>f</b>	<b>%</b>	<b>Distribusi/Frekuensi</b>			<b>f</b>	<b>%</b>	<b>Distribusi/Frekuensi</b>			<b>f</b>	<b>%</b>						
Sangat tinggi		10	41,67	Sangat tinggi			12	50	Sangat tinggi			13	54,17	Sangat tinggi			12	50						
Tinggi		14	58,33	Tinggi			12	50	Tinggi			9	37,5	Tinggi			6	25						
Sedang		0	0	Sedang			0	0	Sedang			0	0	Sedang			5	20,83						
Rendah		0	0	Rendah			0	0	Rendah			2	8,33	Rendah			1	4,17						
Sangat rendah		0	0	Sangat rendah			0	0	Sangat rendah			0	0	Sangat rendah			0	0						
<b>Jumlah</b>		<b>24</b>	<b>100</b>	<b>Jumlah</b>			<b>24</b>	<b>100</b>	<b>Jumlah</b>			<b>24</b>	<b>100</b>	<b>Jumlah</b>			<b>24</b>	<b>100</b>						

## Lanjutan Lampiran 6

Mengaplikasikan arah profesi BK					Mengaplikasikan dasar-dasar pelayanan BK					Mengaplikasikan pelayanan BK sesuai dengan kondisi&tuntutan wilayah kerja					Mengaplikasikan pendekatan/model/jenis pelayanan&kegiatan/pendukung BK					
24	31	Jumlah	% Skor	Kriteria	25	32	Jumlah	% Skor	Kriteria	26	33	Jumlah	% Skor	Kriteria	27	34	35	Jumlah	% Skor	Kriteria
4	5	9	90	sangat tinggi	4	4	8	80	tinggi	5	5	10	100	sangat tinggi	5	4	4	13	86,67	sangat tinggi
4	5	9	90	sangat tinggi	5	4	9	90	sangat tinggi	5	5	10	100	sangat tinggi	4	4	4	12	80	tinggi
4	2	6	60	sedang	4	4	8	80	tinggi	4	3	7	70	tinggi	4	3	3	10	66,67	sedang
4	2	6	60	sedang	4	4	8	80	tinggi	4	3	7	70	tinggi	4	3	3	10	66,67	sedang
4	2	6	60	sedang	4	4	8	80	tinggi	4	3	7	70	tinggi	4	3	3	10	66,67	sedang
4	3	7	70	tinggi	5	5	10	100	sangat tinggi	5	2	7	70	tinggi	5	4	4	13	86,67	sangat tinggi
4	3	7	70	tinggi	5	5	10	100	sangat tinggi	5	4	9	90	sangat tinggi	5	3	3	11	73,33	tinggi
4	2	6	60	sedang	4	4	8	80	tinggi	4	2	6	60	sedang	4	2	3	9	60	sedang
4	2	6	60	sedang	4	4	8	80	tinggi	4	3	7	70	tinggi	4	3	3	10	66,67	sedang
4	4	8	80	tinggi	4	4	8	80	tinggi	5	5	10	100	sangat tinggi	4	4	5	13	86,67	sangat tinggi
4	2	6	60	sedang	4	4	8	80	tinggi	4	5	9	90	sangat tinggi	4	5	4	13	86,67	sangat tinggi
4	2	6	60	sedang	4	4	8	80	tinggi	4	5	9	90	sangat tinggi	4	5	4	13	86,67	sangat tinggi
5	2	7	70	tinggi	4	5	9	90	sangat tinggi	5	4	9	90	sangat tinggi	4	4	4	12	80	tinggi
5	1	6	60	sedang	5	5	10	100	sangat tinggi	4	5	9	90	sangat tinggi	5	4	5	14	93,33	sangat tinggi
5	2	7	70	tinggi	5	4	9	90	sangat tinggi	5	4	9	90	sangat tinggi	5	3	4	12	80	tinggi
5	4	9	90	sangat tinggi	5	5	10	100	sangat tinggi	5	5	10	100	sangat tinggi	5	4	4	13	86,67	sangat tinggi
4	2	6	60	sedang	4	4	8	80	tinggi	4	5	9	90	sangat tinggi	4	5	4	13	86,67	sangat tinggi
5	5	10	100	sangat tinggi	4	4	8	80	tinggi	4	5	9	90	sangat tinggi	4	4	5	13	86,67	sangat tinggi
5	4	9	90	sangat tinggi	4	5	9	90	sangat tinggi	4	5	9	90	sangat tinggi	5	4	4	13	86,67	sangat tinggi
4	2	6	60	sedang	4	5	9	90	sangat tinggi	4	3	7	70	tinggi	4	3	3	10	66,67	sedang
5	5	10	100	sangat tinggi	5	5	10	100	sangat tinggi	4	5	9	90	sangat tinggi	5	5	5	15	100	sangat tinggi
5	2	7	70	tinggi	5	4	9	90	sangat tinggi	4	4	8	80	tinggi	4	4	4	12	80	tinggi
5	4	9	90	sangat tinggi	5	5	10	100	sangat tinggi	5	4	9	90	sangat tinggi	5	4	5	14	93,33	sangat tinggi
4	4	8	80	tinggi	4	4	8	80	tinggi	4	5	9	90	sangat tinggi	4	5	5	14	93,33	sangat tinggi
<b>Rata-rata</b>			<b>73,3</b>	<b>tinggi</b>	<b>Rata-rata</b>			<b>87,5</b>	<b>sangat tinggi</b>	<b>Rata-rata</b>			<b>85</b>	<b>sangat tinggi</b>	<b>Rata-rata</b>			<b>81,1</b>	<b>tinggi</b>	
<b>Distribusi/Frekuensi</b>			<b>f</b>	<b>%</b>	<b>Distribusi/Frekuensi</b>			<b>f</b>	<b>%</b>	<b>Distribusi/Frekuensi</b>			<b>f</b>	<b>%</b>	<b>Distribusi/Frekuensi</b>			<b>f</b>	<b>%</b>	
Sangat tinggi			7	29,17	Sangat tinggi			12	50	Sangat tinggi			16	66,67	Sangat tinggi			13	54,17	
Tinggi			7	29,17	Tinggi			12	50	Tinggi			7	29,17	Tinggi			5	20,83	
Sedang			10	41,66	Sedang			0	0	Sedang			1	4,16	Sedang			6	25	
Rendah			0	0	Rendah			0	0	Rendah			0	0	Rendah			0	0	
Sangat rendah			0	0	Sangat rendah			0	0	Sangat rendah			0	0	Sangat rendah			0	0	
<b>Jumlah</b>			<b>24</b>	<b>100</b>	<b>Jumlah</b>			<b>24</b>	<b>100</b>	<b>Jumlah</b>			<b>24</b>	<b>100</b>	<b>Jumlah</b>			<b>24</b>	<b>100</b>	

DESKRIPTIF PERSENTASE SUB VARIABEL 2 = 81,4  
KATEGORI = TINGGI

Lanjutan Lampiran 6

<b>Merancang Program Bimbingan dan Konseling</b>																
Mengaplikasikan dalam praktik format pelayanan BK					Menganalisis kebutuhan konseli					Menyusun program BK yang berkelanjutan berdasarkan kebutuhan peserta didik secara komprehensif dengan pendekatan perkembangan						
28	36	Jumlah	% Skor	Kriteria	37	46	Jumlah	% Skor	Kriteria	38	39	47	48	Jumlah	% Skor	Kriteria
4	3	7	70	Tinggi	4	5	9	90	sangat tinggi	5	4	5	3	17	85	sangat tinggi
4	3	7	70	Tinggi	4	5	9	90	sangat tinggi	4	4	5	3	16	80	tinggi
5	4	9	90	sangat tinggi	4	2	6	60	sedang	4	4	3	2	13	65	sedang
4	2	6	60	Sedang	4	3	7	70	tinggi	4	4	3	3	14	70	tinggi
4	2	6	60	Sedang	4	3	7	70	tinggi	4	4	4	3	15	75	tinggi
5	5	10	100	sangat tinggi	5	5	10	100	sangat tinggi	4	5	5	3	17	85	sangat tinggi
5	4	9	90	sangat tinggi	5	3	8	80	tinggi	4	4	3	3	14	70	tinggi
4	2	6	60	sedang	4	2	6	60	sedang	4	4	4	3	15	75	tinggi
4	3	7	70	tinggi	4	3	7	70	tinggi	4	4	2	3	13	65	sedang
5	2	7	70	tinggi	4	4	8	80	tinggi	4	4	5	5	18	90	sangat tinggi
4	3	7	70	tinggi	4	4	8	80	tinggi	4	4	5	3	16	80	tinggi
4	3	7	70	tinggi	4	4	8	80	tinggi	4	4	5	3	16	80	tinggi
5	4	9	90	sangat tinggi	4	4	8	80	tinggi	4	5	5	4	18	90	sangat tinggi
5	5	10	100	sangat tinggi	5	4	9	90	sangat tinggi	5	5	5	4	19	95	sangat tinggi
4	3	7	70	tinggi	5	3	8	80	tinggi	5	5	4	4	18	90	sangat tinggi
5	3	8	80	tinggi	5	5	10	100	sangat tinggi	5	5	5	4	19	95	sangat tinggi
4	3	7	70	tinggi	4	4	8	80	tinggi	4	4	5	3	16	80	tinggi
5	4	9	90	sangat tinggi	5	4	9	90	sangat tinggi	5	4	5	4	18	90	sangat tinggi
5	3	8	80	tinggi	4	3	7	70	tinggi	4	4	5	4	17	85	sangat tinggi
4	3	7	70	tinggi	4	3	7	70	tinggi	3	4	3	3	13	65	sedang
4	3	7	70	tinggi	5	5	10	100	sangat tinggi	5	5	5	5	20	100	sangat tinggi
4	4	8	80	tinggi	5	4	9	90	sangat tinggi	5	5	4	4	18	90	sangat tinggi
5	5	10	100	sangat tinggi	5	4	9	90	sangat tinggi	5	5	5	4	19	95	sangat tinggi
4	4	8	80	tinggi	4	4	8	80	tinggi	4	4	4	4	16	80	tinggi
<b>Rata-rata</b>		<b>77,5</b>		<b>tinggi</b>	<b>Rata-rata</b>		<b>81,25</b>		<b>tinggi</b>	<b>Rata-rata</b>		<b>82,2917</b>		<b>tinggi</b>		
<b>Distribusi/Frekuensi</b>		<b>f</b>	<b>%</b>	<b>Distribusi/Frekuensi</b>		<b>f</b>	<b>%</b>	<b>Distribusi/Frekuensi</b>		<b>f</b>	<b>%</b>	<b>Distribusi/Frekuensi</b>		<b>f</b>	<b>%</b>	
Sangat tinggi		7	29,17	Sangat tinggi		9	37,5	Sangat tinggi		12	50					
Tinggi		14	58,33	Tinggi		13	54,17	Tinggi		9	37,5					
Sedang		3	12,5	Sedang		2	8,33	Sedang		3	12,5					
Rendah		0	0	Rendah		0	0	Rendah		0	0					
Sangat rendah		0	0	Sangat rendah		0	0	Sangat rendah		0	0					
<b>Jumlah</b>		<b>24</b>		<b>100</b>	<b>Jumlah</b>		<b>24</b>		<b>100</b>	<b>Jumlah</b>		<b>24</b>		<b>100</b>		
DESKRIPTIF PERSENTASE SUB VARIABEL 3= 77,11 = 77,11 KATEGORI = TINGGI																



## Lanjutan Lampiran 6

Memfasilitasi perkembangan akademik, karir, personal dan sosial konseli					Mengelola sarana dan biaya program BK					Menilai Proses dan Hasil Kegiatan Bimbingan dan Konseling								
										Melakukan evaluasi hasil, proses, dan program bimbingan dan konseling								
57	61	Jumlah	% Skor	Kriteria	58	62	Jumlah	% Skor	Kriteria	63	64	65	69	70	71	Jumlah	% Skor	Kriteria
5	4	9	90	sangat tinggi	4	4	8	80	tinggi	4	4	4	3	3	3	21	70	tinggi
5	4	9	90	sangat tinggi	4	4	8	80	tinggi	4	4	4	2	3	3	20	66.667	sedang
4	5	9	90	sangat tinggi	4	5	9	90	sangat tinggi	4	4	4	4	3	3	22	73.333	tinggi
4	3	7	70	tinggi	4	3	7	70	tinggi	4	4	4	3	3	3	21	70	tinggi
4	3	7	70	tinggi	4	4	8	80	tinggi	4	4	4	4	4	3	23	76.667	tinggi
5	4	9	90	sangat tinggi	4	5	9	90	sangat tinggi	5	4	4	3	2	4	22	73.333	tinggi
5	4	9	90	sangat tinggi	4	5	9	90	sangat tinggi	5	4	4	4	3	2	21	70	tinggi
4	3	7	70	tinggi	4	5	9	90	sangat tinggi	4	4	5	3	3	2	21	70	tinggi
4	3	7	70	tinggi	3	4	7	70	tinggi	3	4	4	3	3	2	19	63.333	sedang
4	5	9	90	sangat tinggi	4	5	9	90	sangat tinggi	5	4	5	4	4	3	25	83.333	tinggi
4	4	8	80	tinggi	4	5	9	90	sangat tinggi	4	4	4	4	3	3	22	73.333	tinggi
4	4	8	80	tinggi	4	5	9	90	sangat tinggi	4	4	4	4	3	3	22	73.333	tinggi
4	5	9	90	sangat tinggi	4	4	8	80	tinggi	5	4	4	4	3	4	23	76.667	tinggi
4	5	9	90	sangat tinggi	4	4	8	80	tinggi	5	4	4	4	3	3	23	76.667	tinggi
4	5	9	90	sangat tinggi	5	5	10	100	sangat tinggi	4	4	5	4	3	3	23	76.667	tinggi
5	5	10	100	sangat tinggi	5	3	8	80	tinggi	4	4	5	3	3	3	22	73.333	tinggi
4	4	8	80	tinggi	4	5	9	90	sangat tinggi	4	4	4	4	3	3	22	73.333	tinggi
5	4	9	90	sangat tinggi	4	4	8	80	tinggi	4	4	4	3	3	3	21	70	tinggi
5	3	8	80	tinggi	4	5	9	90	sangat tinggi	4	5	4	4	4	4	25	83.333	tinggi
4	3	7	70	tinggi	4	4	8	80	tinggi	4	4	4	3	3	2	20	66.667	sedang
5	5	10	100	sangat tinggi	5	5	10	100	sangat tinggi	5	5	5	5	5	3	28	93.333	sangat tinggi
5	4	9	90	sangat tinggi	5	4	9	90	sangat tinggi	5	5	5	4	4	4	27	90	sangat tinggi
5	5	10	100	sangat tinggi	5	4	9	90	sangat tinggi	4	5	4	4	5	4	26	86.667	sangat tinggi
5	5	10	100	sangat tinggi	5	5	10	100	sangat tinggi	4	4	5	5	4	4	26	86.667	sangat tinggi
<b>Rata-rata</b>		<b>85.83</b>		<b>sangat tinggi</b>	<b>Rata-rata</b>		<b>86.25</b>		<b>sangat tinggi</b>	<b>Rata-rata</b>						<b>75.69</b>		<b>tinggi</b>
<b>Distribusi/Frekuensi</b>		<b>f</b>		<b>%</b>	<b>Distribusi/Frekuensi</b>		<b>f</b>		<b>%</b>	<b>Distribusi/Frekuensi</b>						<b>f</b>		<b>%</b>
Sangat tinggi		15		62.5	Sangat tinggi		14		58.33	Sangat tinggi						4		16.67
Tinggi		9		37.5	Tinggi		10		41.67	Tinggi						17		70.83
Sedang		0		0	Sedang		0		0	Sedang						3		12.5
Rendah		0		0	Rendah		0		0	Rendah						0		0
Sangat rendah		0		0	Sangat rendah		0		0	Sangat rendah						0		0
<b>Jumlah</b>		<b>24</b>		<b>100</b>	<b>Jumlah</b>		<b>24</b>		<b>100</b>	<b>Jumlah</b>						<b>24</b>		<b>100</b>
<b>DESKRIPTIF PERSENTASE SUB VARIABEL5= 76.14</b> <b>KATEGORI = TINGGI</b>																		

## Lanjutan Lampiran 6

Melakukan penyesuaian proses pelayanan BK					Menginformasikan hasil pelaksanaan evaluasi pelayanan BK kepada pihak terkait					Menggunakan hasil pelaksanaan evaluasi untuk merevisi dan mengembangkan program BK				
66	72	Jumlah	% Skor	Kriteria	67	73	Jumlah	% Skor	Kriteria	68	Jumlah	% Skor	Kriteria	
4	4	8	80	tinggi	4	4	8	80	tinggi	4	4	80	tinggi	
4	3	7	70	tinggi	4	3	7	70	tinggi	4	4	80	tinggi	
4	3	7	70	tinggi	4	2	6	60	sedang	4	4	80	tinggi	
4	3	7	70	tinggi	3	3	6	60	sedang	4	4	80	tinggi	
3	3	6	60	sedang	3	3	6	60	sedang	4	4	80	tinggi	
5	4	9	90	sangat tinggi	5	4	9	90	sangat tinggi	5	5	100	sangat tinggi	
5	3	8	80	tinggi	5	3	8	80	tinggi	5	5	100	sangat tinggi	
3	2	5	50	rendah	4	4	8	80	tinggi	4	4	80	tinggi	
4	3	7	70	tinggi	4	3	7	70	tinggi	4	4	80	tinggi	
2	2	4	40	rendah	4	4	8	80	tinggi	4	4	80	tinggi	
4	3	7	70	tinggi	4	4	8	80	tinggi	4	4	80	tinggi	
4	3	7	70	tinggi	4	4	8	80	tinggi	4	4	80	tinggi	
4	4	8	80	tinggi	4	3	7	70	tinggi	4	4	80	tinggi	
4	2	6	60	sedang	4	4	8	80	tinggi	4	4	80	tinggi	
4	2	6	60	sedang	4	4	8	80	tinggi	4	4	80	tinggi	
4	3	7	70	tinggi	5	3	8	80	tinggi	5	5	100	sangat tinggi	
4	3	7	70	tinggi	4	4	8	80	tinggi	4	4	80	tinggi	
4	4	8	80	tinggi	4	4	8	80	tinggi	4	4	80	tinggi	
4	4	8	80	tinggi	4	4	8	80	tinggi	5	5	100	sangat tinggi	
4	3	7	70	tinggi	4	3	7	70	tinggi	4	4	80	tinggi	
5	5	10	100	sangat tinggi	4	5	9	90	sangat tinggi	5	5	100	sangat tinggi	
5	4	9	90	sangat tinggi	5	4	9	90	sangat tinggi	5	5	100	sangat tinggi	
4	3	7	70	tinggi	4	4	8	80	tinggi	4	4	80	tinggi	
3	5	8	80	tinggi	4	4	8	80	tinggi	4	4	80	tinggi	
<b>Rata-rata</b>			<b>72.08</b>	<b>tinggi</b>	<b>Rata-rata</b>			<b>77.08</b>	<b>tinggi</b>	<b>Rata-rata</b>			<b>85</b>	<b>sangat tinggi</b>
<b>Distribusi/Frekuensi</b>			<b>F</b>	<b>%</b>	<b>Distribusi/Frekuensi</b>			<b>f</b>	<b>%</b>	<b>Distribusi/Frekuensi</b>			<b>f</b>	<b>%</b>
Sangat tinggi			3	12.5	Sangat tinggi			3	12.5	Sangat tinggi			6	25
Tinggi			16	66.67	Tinggi			18	75	Tinggi			18	75
Sedang			3	12.5	Sedang			3	12.5	Sedang			0	0
Rendah			2	8.33	Rendah			0	0	Rendah			0	0
Sangat rendah			0	0	Sangat rendah			0	0	Sangat rendah			0	0
<b>Jumlah</b>			<b>24</b>	<b>100</b>	<b>Jumlah</b>			<b>24</b>	<b>100</b>	<b>Jumlah</b>			<b>24</b>	<b>100</b>



Lanjutan Lampiran 6

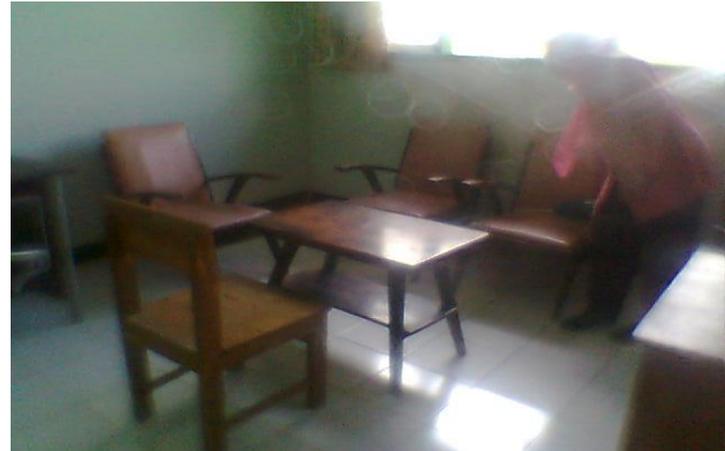
Peduli terhadap identitas profesional dan pengembangan profesi										Mendahulukan kepentingan konseli daripada kepentingan pribadi konselor					Menjaga kerahasiaan konseli					Kompetensi Profesional Guru Bimbingan dan Konseling Dalam Pelaksanaan Pelayanan Bimbingan dan Konseling		
80	88	Jumlah	% Skor	Kriteria	81	89	Jumlah	% Skor	Kriteria	82	90	Jumlah	% Skor	Kriteria	Jumlah Keseluruhan	% Skor	Kriteria					
4	4	8	80	tinggi	4	3	7	70	tinggi	4	3	7	70	tinggi	358	79.56	tinggi					
4	4	8	80	tinggi	4	3	7	70	tinggi	4	3	7	70	tinggi	349	77.56	tinggi					
4	3	7	70	tinggi	4	3	7	70	tinggi	4	4	8	80	tinggi	322	71.56	tinggi					
3	5	8	80	tinggi	4	4	8	80	tinggi	3	5	8	80	tinggi	325	72.22	tinggi					
5	4	9	90	sangat tinggi	4	5	9	90	sangat tinggi	3	5	8	80	tinggi	328	72.89	tinggi					
3	4	7	70	tinggi	4	3	7	70	tinggi	5	4	9	90	sangat tinggi	361	80.22	tinggi					
3	4	7	70	tinggi	4	3	7	70	tinggi	5	4	9	90	sangat tinggi	349	77.56	tinggi					
2	4	6	60	sedang	4	4	8	80	tinggi	4	5	9	90	sangat tinggi	304	67.56	sedang					
3	4	7	70	tinggi	3	4	7	70	tinggi	4	2	6	60	sedang	301	66.89	sedang					
4	5	9	90	sangat tinggi	4	3	7	70	tinggi	4	5	9	90	sangat tinggi	362	80.44	tinggi					
5	5	10	100	sangat tinggi	5	5	10	100	sangat tinggi	4	5	9	90	sangat tinggi	355	78.89	tinggi					
5	5	10	100	sangat tinggi	5	5	10	100	sangat tinggi	4	5	9	90	sangat tinggi	353	78.44	tinggi					
2	4	6	60	sedang	5	1	6	60	sedang	5	5	10	100	sangat tinggi	353	78.44	tinggi					
3	5	8	80	tinggi	5	1	6	60	sedang	5	5	10	100	sangat tinggi	369	82	tinggi					
3	5	8	80	tinggi	5	1	6	60	sedang	5	5	10	100	sangat tinggi	359	79.78	tinggi					
3	5	8	80	tinggi	5	5	10	100	sangat tinggi	5	5	10	100	sangat tinggi	389	86.44	sangat tinggi					
5	5	10	100	sangat tinggi	5	5	10	100	sangat tinggi	4	5	9	90	sangat tinggi	357	79.33	tinggi					
4	4	8	80	tinggi	5	4	9	90	sangat tinggi	5	4	9	90	sangat tinggi	364	80.89	tinggi					
4	4	8	80	tinggi	4	4	8	80	tinggi	4	4	8	80	tinggi	364	80.89	tinggi					
4	2	6	60	sedang	4	2	6	60	sedang	5	3	8	80	tinggi	320	71.11	tinggi					
5	5	10	100	sangat tinggi	5	3	8	80	tinggi	5	5	10	100	sangat tinggi	420	93.33	sangat tinggi					
5	4	9	90	sangat tinggi	5	3	8	80	tinggi	5	4	9	90	sangat tinggi	395	87.78	sangat tinggi					
4	5	9	90	sangat tinggi	4	4	8	80	tinggi	5	4	9	90	sangat tinggi	378	84	sangat tinggi					
4	4	8	80	tinggi	4	4	8	80	tinggi	4	4	8	80	tinggi	366	81.33	tinggi					
<b>Rata-rata</b>		<b>80.8</b>	<b>tinggi</b>	<b>Rata-rata</b>	<b>77.9</b>	<b>tinggi</b>	<b>Rata-rata</b>	<b>86.7</b>	<b>sangat tinggi</b>	<b>Rata-rata</b>	<b>78.7</b>	<b>tinggi</b>										
<b>Distribusi/Frekuensi</b>		<b>f</b>	<b>%</b>	<b>Distribusi/Frekuensi</b>	<b>f</b>	<b>%</b>	<b>Distribusi/Frekuensi</b>	<b>f</b>	<b>%</b>	<b>Distribusi/Frekuensi</b>	<b>f</b>	<b>%</b>										
Sangat tinggi		8	33.33	Sangat tinggi		6	25	Sangat tinggi		15	62.5	<b>Sangat tinggi</b>	<b>4</b>	<b>16.67</b>								
Tinggi		13	54.17	Tinggi		14	58.33	Tinggi		8	33.33	<b>Tinggi</b>	<b>18</b>	<b>75</b>								
Sedang		3	12.5	Sedang		4	16.67	Sedang		1	4.17	<b>Sedang</b>	<b>2</b>	<b>8.33</b>								
Rendah		0	0	Rendah		0	0	Rendah		0	0	<b>Rendah</b>	<b>0</b>	<b>0</b>								
Sangat rendah		0	0	Sangat rendah		0	0	Sangat rendah		0	0	<b>Sangat rendah</b>	<b>0</b>	<b>0</b>								
<b>Jumlah</b>		<b>24</b>	<b>100</b>	<b>Jumlah</b>		<b>24</b>	<b>100</b>	<b>Jumlah</b>		<b>24</b>	<b>100</b>	<b>Jumlah</b>		<b>100</b>								

## Lampiran 7

**DAFTAR NAMA GURU BK SMP NEGERI SE-KOTA CILACAP**

<b>NO</b>	<b>NAMA GURU</b>	<b>NIP</b>	<b>JENIS KELAMIN</b>	<b>PENDIDIKAN TERAKHIR</b>	<b>NAMA SEKOLAH</b>	<b>LAINNYA</b>
1	SRI RAHAYU	19591005 198603 2 006	P	NON BK	SMPN 01 CLP	
2	METTY HARTATI	19730930 200604 2 009	P	S1-BK	SMPN 01 CLP	
3	JOKO WAHYONO	19560824 198503 1 007	L	S1-BK	SMPN 01 CLP	
4	DWI SUHARTATI	19661120 199702 2 003	P	S1-BK	SMPN 01 CLP	S2- MANAGEMENT PEND
5	ANANG KUSBIYANTORO	19660506 200501 1 010	L	S1-BK	SMP N 02 CLP	
6	HARYANTI		P	S1-BK	SMP N 02 CLP	
7	BANTENG WIDODO S.,S.Pd	19590614 198703 1 005	L	S1-BK	SMP N 03 CLP	
8	ENDANG ISTININGSIH, S.Pd	19581227 198203 2 006	P	S1-BK	SMPN 03 CLP	
9	JAUHAROH	19620506 200803 2 002	P	S1-BK	SMPN 04 CLP	
10	SUMIYATUN, S.Pd	19620603 198302 2 002	P	S1-BK	SMPN 04 CLP	
11	ATES BUDIARTO, S.Pd	19820105 200903 1 009	L	S1-BK	SMPN 04 CLP	
12	RINI WIJAYANTI, S.Pd	19690603 199601 2 001	P	S1-BK	SMPN 05 CLP	
13	YULI MURAHATI	19600707 198102 2 001	P	S1-BK	SMPN 05 CLP	
14	SRI UTAMI, S.Pd	19600808 198803 2 004	P	S1-BK	SMPN 05 CLP	
15	DEDY HUMAIDI	19560205 198103 1 014	L	S1-BK	SMPN 06 CLP	
16	SRI WINARNI	19660813 200212 2 003	P	S1-BK	SMPN 06 CLP	
17	WANTIYAH, S.Pd	19701202 200701 2 003	P	S1-BK	SMPN 06 CLP	
18	SRI PURWANI	19650928 200501 2 001	P	S1-BK	SMPN 07 CLP	
19	NUR SOLIKHAH WARDANI	19680826 199702 2 003	P	S1-BK	SMPN 07 CLP	PPB ( Psikologi Pend dan Bimb)
20	Hj YULIATI, S.Pd	19570701 197803 2 006	P	S-1 NON BK	SMPN 07 CLP	
21	M LILIS INDRIYANI, S.Pd	19700405 199802 2 001	P	S1-BK	SMPN 08 CLP	
22	SITI TUNITI, S.Pd	19620416 198803 2 004	P	S1-BK	SMPN 08 CLP	
23	Dra. SRI HARYATI	19670324 199702 2 002	P	S1-BK	SMP N 09 CLP	
24	SLAMET RIYADI	19610302 198803 1 005	L	D3-BK	SMP N 09 CLP	S1-TARBIYAH

DOKUMENTASI SEKOLAH



Lanjutan lampiran 8



Lanjutan lampiran 8

